

**STRATEGI LOCAL ECONOMY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM**

**MINAPOLITAN**

**(Studi pada Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk mendapat gelar sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**Disusun oleh:**

**ZIHLA HASNATUL LAYLI**

**105030113111006**



**Dosen Pembimbing:**

1. Dr. Chairul Saleh, M.Si
2. Drs. Minto Hadi, M.Si

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

**MALANG**

**2014**

## MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,  
Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu;  
Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.  
(QS. Al-Baqarah : 216)

Daripada mengutuki kegelapan lebih baik ambil sebatang lilin dan nyalakan  
(Stephen Covey)

Saat kamu jatuh, ingat apa yang menjadi harapanmu  
Saat kamu jauh, ingat apa yang dulu mempersatukanmu  
Dan saat kamu merapuh, ingatlah orang-orang yang mencintaimu  
Tidak ada yang mudah, tapi teruslah berusaha  
Dan jangan khawatir Tuhan selalu ada untuk menguatkanmu.

(Zihla)

Setiap masa punya cerita, pastikan tersenyum bangga saat mengingatnya

(Zihla)

Seperti filosofi pada sebuah benda,,  
Semakin berharga benda itu, maka akan semakin sulit memperolehnya  
Dan tidak sembarang orang bisa mendapatkannya ,,

(Zihla)

## TANDA PENGESAHAN

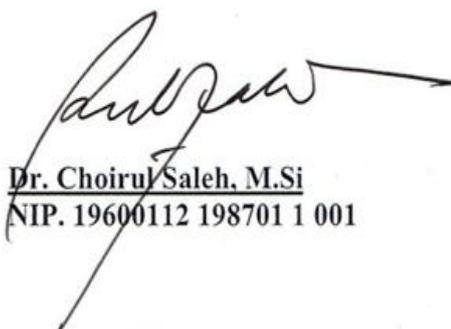
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 24 Juli 2014  
Pukul : 14.00  
Skripsi atas nama : Zihla Hasnatul Layli  
Judul : Strategi *Local Economy Development* dalam Program Minapolitan (Studi pada Desa Wajak Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)

## DAN DINYATAKAN LULUS

## MAJELIS PENGUJI

Ketua



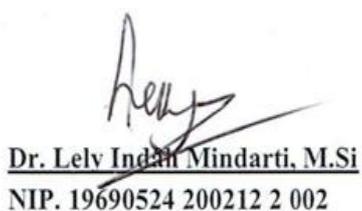
Dr. Choirul Saleh, M.Si  
NIP. 19600112 198701 1 001

Anggota



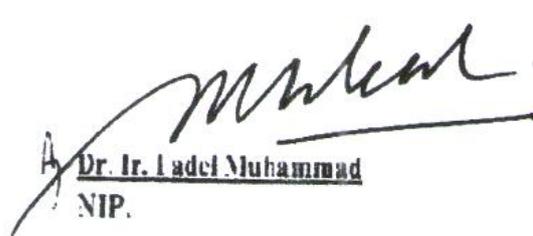
Drs. Minto Hadi, M.Si  
NIP. 19540127 198103 1 003

Ketua



Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si  
NIP. 19690524 200212 2 002

Anggota



Dr. Ir. Iadel Muhammad  
NIP.

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi *Local Economy Development* dalam Program  
Minapolitan” (Studi pada Desa Wajak Kecamatan Wajak,  
Kabupaten Malang)

Disusun oleh : Zihla Hasnatul Layli

Nim : 105030113111006

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Malang, 30 Juni 2014

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

  
**Dr. Choirul Saleh, M.Si**  
NIP./19600112 198701 1 001

  
**Drs. Minto Hadi, M.Si**  
NIP. 19540127 198103 1 003

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan Saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, Saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah Saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 20).

Malang, 24 Juni 2014



**Zihla Hasnatul Layli**  
NIM. 105030113111006

## RINGKASAN

Zihla Hasnatul Layli, 2014, **Strategi *Local economy development* dalam Program Minapolitan (Studi pada Desa Wajak Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)**. Dr. Chairul Saleh, M.Si, Drs. Minto Hadi, M.Si

Desa Wajak merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang memiliki potensi yang lebih baik dalam sumber daya alam maupun *skill* sumber daya manusianya dalam berbudidaya ikan. Potensi yang dimiliki tersebut seharusnya mempunyai peran besar dalam membantu menyejahterakan dan mendongkrak perekonomian masyarakat sehingga diperlukan strategi *local economy development*. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan hanya dibatasi pada tiga fokus penelitian, yaitu (1) Strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan; (2) Hasil yang dicapai atas strategi *local economy development*; (3) Faktor pendukung dan penghambat.

Pemerintah Kabupaten Malang menggunakan lima strategi *local economy development* dalam program Minapolitan yaitu: Pemerintah Kabupaten Malang melakukan sosialisasi dan pelatihan pembuatan *baby fish* (ikan nila mini krispy). Peranan pasar lokal masih dominan dalam menjual hasil dari produksi Minapolitan, yaitu meliputi Malang Raya saja. Namun Pemerintah Kabupaten Malang bekerja sama dengan Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan (UPTBP) berupaya untuk meningkatkan kualitas hasil budidaya ikan. Penyediaan perizinan dan prasarana sudah diterapkan dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Malang. Untuk kerjasama dalam menghasilkan produksi, Desa Wajak bekerjasama dengan Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) yang tercakup dalam Kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak. Sedangkan untuk kerjasama menjual produksi, UPTBP Kecamatan Wajak bekerjasama dengan Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HPSI). Desa Wajak merupakan salah satu Desa di Kecamatan Wajak yang pertama kali menerapkan Minapolitan pada tahun 2009, kemudian desa-desa lain berani untuk ikut menerapkan Mina mendong hingga sekarang berjumlah 21 kelompok.

Hasil atas pencapaian strategi *local economy development* yaitu: Setelah dibuatkan Mina mendong, pendapatan bertambah. Program Minapolitan di Desa Wajak bertujuan untuk memandirikan masyarakat lokal dengan potensi daerah yang dimiliki yang mana outputnya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, menyejahterakan masyarakat dan mengurangi jumlah kemiskinan. Program Minapolitan di Desa Wajak dalam penerapannya sudah mampu menjadi tumpuan mata pencaharian dari masyarakat Desa Wajak. Faktor yang mendukung *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu: Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, dan kelembagaan. Faktor penghambat: Sumber Daya Manusia, keamanan, kurangnya modal dan kurang optimalnya teknologi.

*Kata kunci : Strategi, Local economy development, Minapolitan*

## SUMMARY

Zihla Hasnatul Layli, 2014, **Local Economy Development Strategy in Minapolitan Program (Studies in Wajak Village, Wajak Subdistrict, Malang Regency)**. Dr. Chairul Saleh, M.Si, Drs. Minto Hadi, M.Si

Wajak Village is one of villages in Malang which has a better potential in both of natural resources and human skill resources in fisheries cultivation. The potential was supposed to have a big role in order to help the economy and the welfare of society so that it needs local economy development strategy. This research uses descriptive qualitative method and limited by three research focus, that is (1) The local economy development strategy of Malang Government in Minapolitan; (2) The result achieved on the local economy development strategy; (3) The supporter and inhibitor factors.

Malang Government uses five local economy development strategies in Minapolitan Program, that is: Malang Government conducts the manufacture of baby fish socialization and training. The role of local market is still dominant in selling the Minapolitan production, which includes Malang only. However, Malang Government in collaboration with Technical Implementation Unit of Counseling Agency (UPTBP) seeks to improve the quality of fisheries cultivation. The license and infrastructure supplying have implemented properly by Malang Government. In behalf of cooperation in production, Wajak Village work with Fisheries Cultivation Groups (POKDAKAN) which included in Minapolitan Area in Wajak Subdistrict. As for the cooperation in selling of production, Wajak Subdistrict work with Indonesian Muslim Entrepreneur Association (HIPSI). Wajak Village is the first village in Wajak Subdistrict that applied Minapolitan in 2009, later the other villages dared to apply Minapolitan until now amounts 21 groups.

The result of the achievement of the local economy development strategy, that is after Minapolitan was made, the income was increased. Minapolitan Program in Wajak Village aims to the independence of local communities with the region's potential in which the output is to increase people's income, social welfare, and poverty reduction. The implementation of Minapolitan Program in Wajak Village has been able to become the foundation of the livelihood of Wajak Villager. The supporter factors of local economy development in Minapolitan Program in Wajak Village, Wajak Subdistrict, Malang Regency, that is: Human Resources, Natural Resources, and institutional. The inhibitor factors are safety, lack of capital, and lack of optimal technology.

Keywords: Strategy, Local economy development, Minapolitan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, petunjuk dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya serta pengikutnya hingga waktu kiamat.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang sakral dan sebagai rangkaian tugas yang terakhir dalam proses perkuliahan untuk mendapatkan gelar Sarjana. Dalam skripsi ini penulis mengambil tema yang didasari atas lahirnya sebuah kebijakan dalam rangka mengoptimalkan potensi alam yang di berikan oleh Allah SWT. Judul tulisan ini adalah **“Strategi *Local economy development* dalam Program Minapolitan” (Studi pada Desa Wajak Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)**. Penulis mengambil tema dan judul diatas, sebagai wujud kepedulian kepada sebuah daerah dalam rangka memberikan masukan atas hasil kajian tentang optimalisasi potensi perikanan budidaya di Kabupaten Malang yang dijadikan salah satu kawasan Minapolitan.

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, masukan, saran, maupun sarana diskusi dalam rangka mengkaji dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Mama Dyah Sudarmawati Wahyuningsih dan Papa Syamsul Arifin yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan memotivasi serta mendoakan dalam keadaan suka dan duka.
2. Kakak-kakakku tersayang (Ariszal Fa'jrul Azizi dan Rizka Hasnatul Azizah) yang selalu memberikan *support* untuk segera menyelesaikan tulisan ini.
3. Semua keluarga besarku, guru-guruku dimasa TK, SD, SMP, dan SMA yang selalu memberikan dorongan dan penyemangat untuk mencapai cita-cita.
4. Dosen pembimbingku Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si dan Bapak Drs. Minto Hadi, M.Si yang selalu setia membimbing penulis, memberikan masukan hingga *support* hingga tulisan ini bisa terselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
6. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Administrasi, khususnya dosen jurusan Administrasi Publik yang selama telah membimbing dan menularkan kajian keilmuannya kepada penulis selama proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
8. Seluruh pegawai Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang khususnya Bapak Heridji dan Bidang Perencanaan

Ekonomi yang sangat membantu dalam proses penelitian dan memberikan banyak informasi dan data.

9. Seluruh pegawai Bagian Perikanan dan Budidaya, Dinas Kelautan, dan Perikanan Kabupaten Malang khususnya Ibu Arum dan Ibu Susi yang selama ini sangat membantu dalam proses penelitian dan memberikan banyak informasi dan data.
10. Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan (UPTBP) khususnya Bapak Wiwin yang sangat membantu penelitian saat terjun di lapangan dan menjadi *key informan* dalam penelitian ini.
11. Kepala Desa Wajak, Kepala Desa Sukoanyar dan Kepala Desa Blayu yang bersedia mengarahkan penulis saat melakukan penelitian.
12. Aparat Desa, Tokoh masyarakat, Pembudidaya ikan, Ketua kelompok budidaya di Desa Wajak yang selama ini menerima kehadiran penulis.
13. Sahabatku seperjuangan mulai dari SMA (Lya Chaidir, Lizya Oktavia Kristanti, dan Alvionita Indah Pramita Siwi), terimakasih selama ini selalu memberikan *support*, membantu dan menemani penulis dalam suasana suka dan duka, kapan dan dimanapun.
14. Terimakasih Januar Ulandari, Nafiqoh, Nur Azizah Febriyanti, Dewi Purnima, dan Anang Dwi Santoso yang telah membantu diskusi dengan penulis dalam penyempurnaan skripsi ini. Dan juga Dyo, Mas Roni BAPPEDA dan Alfian yang telah membantu saat melakukan penelitian.
15. Keluarga besar *Research Study Club* (RSC) yang telah menjadi tempat untuk berbagi, tawa memberikan inspirasi dan membina penulis untuk

selalu belajar dan diskusi khususnya RSC angkatan 2010, angkatan 2009 dan angkatan 2011.

16. Saudara-saudaraku yang pernah tergabung dalam Tim Cokelat Ngepot (Mas Ian, Maiph, Yordan, dan Silvi), terimakasih untuk pengalaman dan pembelajarannya yang sangat berharga.

17. Teman-teman seperjuangan publik 2010 khususnya kelas F yang selalu memberikan inspirasi dan menjadi teman baik bagi penulis.

Penulis sadar bahwa karya ini masih terdapat kekurangan maupun kesalahan, oleh karena itu maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperbaiki kualitas karya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk kemajuan Indonesia.

Malang, 24 Juli 2014

**Penulis**

## DAFTAR ISI

MOTTO.....	ii
TANDA PENGESAHAN.....	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN.....	vi
SUMMARY.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Kontribusi Penelitian.....	18
E. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II            KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Strategi.....	23
1. Pengertian Strategi.....	23
2. Strategi Sektor Publik.....	24
3. Strategi dalam Pelaksanaan ( <i>Actuating</i> ).....	25
B. Ruang Lingkup Administrasi Pembangunan.....	29
1. Ilmu Administrasi Negara.....	29
2. Perkembangan ke Arah Administrasi Pembangunan.....	30
3. Administrasi Pembangunan.....	34
4. Paradigma Pembangunan.....	35
5. Pembangunan dalam Era Otonomi Daerah.....	44

C.	<i>Local Economy Development</i> .....	46
1.	Pengertian <i>Local Economy Development</i> .....	46
2.	Konsep <i>Local Economy Development</i> .....	48
3.	Pendekatan <i>Local Economy Development</i> .....	49
4.	Strategi Pembangunan Ekonomi .....	51
D.	Pengembangan Kawasan Minapolitan .....	59
1.	Konsep Pengembangan Kawasan .....	59
2.	Tujuan Pengembangan Kawasan .....	60
3.	Konsep Kawasan Minapolitan .....	61
4.	Pengembangan Kawasan Minapolitan .....	63
E.	Kerangka pikir .....	69
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Jenis Penelitian .....	71
B.	Fokus Penelitian .....	72
C.	Lokasi dan Situs Penelitian .....	74
D.	Sumber Data .....	77
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	82
F.	Instrument Penelitian .....	85
G.	Analisis Data .....	87
H.	Keabsahan Data .....	90
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	96
1.	Wilayah Kabupaten Malang .....	96
a.	Sejarah Kabupaten Malang .....	96
b.	Kondisi Geografis dan Demografi .....	99
c.	Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	102
d.	Potensi Sektor Perikanan .....	106
2.	Wilayah Desa Wajak .....	107
a.	Sejarah Desa Wajak .....	107

b. Kondisi Geografis dan Demografi .....	111
c. Kondisi Sosial dan Ekonomi .....	113
d. Potensi Sektor Perikanan.....	116
3. Profil Minapolitan Desa Wajak .....	117
B. Penyajian Data Fokus Penelitian.....	122
1. Strategi <i>local economy development</i> yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. ....	122
a. Pembangunan pada sektor perikanan budidaya dan pembangunan pada sektor industri pengolahan ikan dalam mengembangkan program Minapolitan. ....	139
b. Pemasaran hasil Minapolitan komoditas Ikan Nila pada pasar lokal dan pasar luar daerah di Desa Wajak.....	141
c. Titik Pertumbuhan untuk Minapolitan di Desa Wajak yang Meliputi Penyediaan Perizinan dan Prasarana. ....	144
d. Keterkaitan Program Minapolitan di Desa Wajak dengan sektor Lain Baik dalam Penyediaan Barang Maupun Penjualan.....	149
e. Program Minapolitan mampu mendorong sektor atau daerah lain untuk tumbuh.....	153
2. Hasil atas Pencapaian Strategi <i>Local Economy Development</i> yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. ....	154
a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa Wajak.....	157
b. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Wajak.....	158
c. Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (sustainable livelihood) bagi masyarakat di Desa Wajak. ....	159
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari <i>Local Economy Development</i> dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.....	160
a. Faktor pendukung internal dan eksternal <i>local economy development</i> dalam Program Minapolitan di Desa Wajak. ....	161

- b. Faktor penghambat internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak. .... 164

C. Analisis Data

1. Strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. ....167
  - a. Pembangunan pada sektor perikanan budidaya dan pembangunan pada sektor industri pengolahan ikan dalam mengembangkan program Minapolitan. .... 172
  - b. Pemasaran hasil Minapolitan komoditas Ikan Nila pada pasar lokal dan pasar luar daerah di Desa Wajak..... 176
  - c. Titik Pertumbuhan untuk Minapolitan di Desa Wajak yang meliputi Penyediaan Perizinan dan Prasarana..... 179
  - d. Keterkaitan Program Minapolitan di Desa Wajak dengan sektor lain Baik dalam Penyediaan Barang Maupun Penjualan. .... 179
  - e. Program Minapolitan mampu mendorong sektor atau daerah lain untuk tumbuh ..... 183
2. Hasil atas Pencapaian Strategi *Local Economy Development* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. ....187
  - a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa Wajak..... 188
  - b. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Wajak..... 189
  - c. Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (sustainable livelihood) bagi masyarakat di Desa Wajak ..... 189
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari *Local Economy Development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.....190
  - a. Faktor pendukung internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak..... 191
  - b. Faktor penghambat internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak. .... 192

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....195
- B. Saran.....201

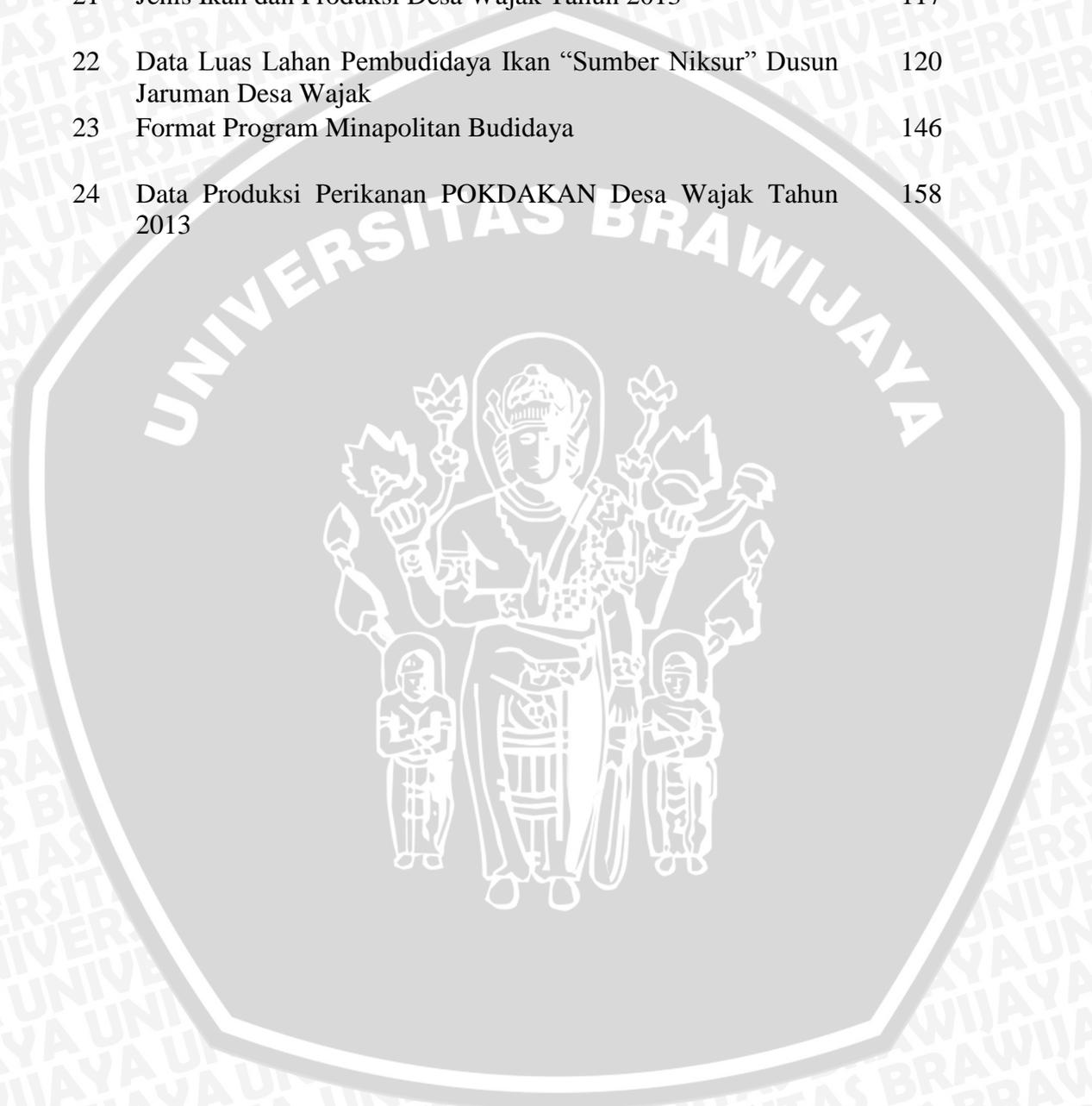
**DAFTAR PUSTAKA ..... 204**



## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Jenis Komoditas Unggulan Budidaya Ikan	8
2	Tabel 2 Perkembangan Peran Sektoral dalam Perekonomian Berdasarkan PDRB ADHK Kabupaten Malang Tahun 2006-2010 (dalam persen)	14
3	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sektoral PDRB ADHK Tahun 2006-2010 (dalam persen)	15
4	Konsep Kawasan Minapolitan Menurut Teori Friedman	65
5	Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	90
6	Perkembangan Kependudukan Tahun 2006-2010	100
7	Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2006-2010	101
8	Perkembangan Jumlah Pemeluk Agama Tahun 2006-2010	102
9	Perkembangan PDRB, PDRB Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Tahun 2006-2010	103
10	Perkembangan Angka Kemiskinan, Pengangguran dan IPM Kabupaten Malang Tahun 2006-2010	104
11	Perkembangan Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Tahun 2006-2009	105
12	Perkembangan Indeks Harapan Hidup, Kematian Bayi, Kematian Anak dan Ibu Kabupaten Malang Tahun 2006-2009	105
13	Perkembangan Jumlah Dokter, Paramedis dan Sarana Prasarana Kesehatan Tahun 2006-2009	106
14	Potensi Sektor Perikanan Tahun 2010	107
15	Jumlah Penduduk Desa Wajak Menurut Kedatangan dan Kematiaan Tahun 2013	112
16	Jumlah Pemeluk Agama Tahun 2013	113
17	Jumlah Bangunan Sekolah Desa Wajak Tahun 2013	113
18	Jumlah Tamatan Sesuai Tingkatan Pendidikan Desa Wajak Tahun 2013	114

19	Jumlah Sarana Kesehatan Desa Wajak Tahun 2013	114
20	Mata Pencaharian Pokok Desa Wajak Tahun 2013	116
21	Jenis Ikan dan Produksi Desa Wajak Tahun 2013	117
22	Data Luas Lahan Pembudidaya Ikan “Sumber Niksur” Dusun Jaruman Desa Wajak	120
23	Format Program Minapolitan Budidaya	146
24	Data Produksi Perikanan POKDAKAN Desa Wajak Tahun 2013	158



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Peta Kabupaten Malang	6
2	Letak Strategis Kabupaten Malang	7
3	Kolam Percontohan Kabupaten Malang	11
4	Kerangka Pikir	69
5	Model Analisis Interaktif Miles and Huberman	89
6	Kediaman bupati Malang (sekitar 1935)	98
7	Mina mendong di Desa Wajak	119
8	Konsepsi Program Minapolitan	128
9	Diagram Potensi dan Manfaat Pembudidayaan Ikan Nila di Kabupaten Malang	131
10	Potensi Sumber Air dan Lahan Mendong di Desa Wajak	135
11	Minapolitan di Desa wajak Kabupaten Malang	136
12	Lay Out Kolam Mina Mendong di Desa Wajak	137
13	Mina Mendong di Desa Wajak Kecamatan Wajak	138
14	Wilayah Minapolitan Kecamatan Wajak	142
15	Proses wawancara dengan Pak Imam (Ketua Kelompok Tani di Desa Wajak)	143
16	Skema Kerja Sama Pengembangan Minapolitan (Sumber Dana Kredit Program / KMNKOP)	150
17	Pembangunan di Kawasan Minapolitan	151
18	Proses wawancara dengan Ibu Arum (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang)	156
19	Proses wawancara dengan Bapak Wiwin (Dinas Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan Kecamatan Wajak)	162

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Strategi *Local economy development* merupakan salah satu cara penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa, karena melalui *local economy development* semua sektor terutama pemerintah daerah dan masyarakat bekerja sama untuk menjadikan sumber daya yang tersedia menjadi lebih bermanfaat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2004:298) bahwa "*Local economy development* adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut". Hal serupa juga disampaikan oleh Alisjahbana (2012:13) bahwa "*Local economy development* merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru".

Sedangkan untuk ciri-ciri dari *local economy development* sendiri juga tidak jauh dari peran dan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Blakely dalam Munir

(2007:19) dimana ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada titik beratnya pada kebijakan “*endogenous development*” mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institusional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi di suatu daerah.

Begitu pentingnya pembangunan ekonomi lokal bagi suatu negara pada umumnya dan masyarakat yang bermukim pada daerah potensial pada khususnya sehingga diperlukannya strategi dari pemerintah dalam *local economy development* agar masyarakat dapat lebih sejahtera. Strategi *local economy development* menurut Suparmoko (2001:38) meliputi: (a) Pembangunan perikanan versus industri (b) *Inward looking versus outward looking* (c) Titik pertumbuhan (*growing point*) (d) Kaitan ke belakang (*backward linkages*) dan kaitan ke depan (*forward linkages*) (e) Sektor pemimpin (*leading sectors*). Strategi tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dari *local economy development* sendiri seperti yang diungkapkan oleh Boulle (2002) dalam Bappenas (2006) yaitu (a) Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja; (b) Berkurangnya jumlah penduduk miskin; (c) Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*).

Tujuan tersebut dapat tercapai apabila ada sinergi yang baik dari pemerintah daerah bersama masyarakat dalam mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama dengan dukungan partisipasi masyarakatnya harus mampu menaksir potensi sumber daya yang ada dan diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Hal pokok

yang menjadi fokus dalam pembangunan daerah yang disampaikan oleh Alisjahbana (2012:17) yaitu terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi Sumber Daya Manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah pada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Beberapa unsur ekonomi harus diperhatikan secara seksama, dalam rangka menunjang percepatan pembangunan daerah untuk mengembangkan ekonomi lokal. Unsur tersebut antara lain Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, teknologi, modal, akses informasi, pasar, sarana dan prasarana ekonomi, serta peraturan perundang-undangan.

*Local economy development* sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam pada suatu daerah untuk menunjang perekonomian bagi masyarakat setempat termasuk juga didalamnya yaitu program Minapolitan. Program Minapolitan ini merupakan salah satu cara mengembangkan pedesaan potensial, yaitu pendekatan pembangunan kawasan yang berbasis ekonomi melalui pengembangan potensi/komoditas yang menjadi unggulan di suatu daerah, dengan tujuan untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal sehingga dapat menjadi lokomotif penggerak perekonomian di kawasan tersebut agar semakin maju dan sejahtera (Triuwono, 2003:27). Pengembangan sentra wilayah Minapolitan komoditas perikanan budidaya pada hakekatnya merupakan kegiatan awal untuk memacu

pembangunan bidang ekonomi di suatu wilayah Minapolitan. Secara bertahap berkembangnya kegiatan produksi komoditas perikanan budidaya diupayakan untuk dapat diikuti oleh muncul dan berkembangnya kegiatan-kegiatan ekonomi terkait, baik secara horizontal maupun vertikal, serta pengadaan jasa-jasa di sekitarnya sehingga menumbuhkan dinamika perekonomian di wilayah minapolitan. Jika hal tersebut terjadi maka strategi dalam *local economy development* seharusnya sudah berjalan dengan baik.

Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan pedesaan yang terjadi, pengembangan kawasan Minapolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (pedesaan). Kawasan Minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat Minapolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk kawasan Minapolitan. Disamping itu kawasan Minapolitan ini juga dicirikan dengan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis di pusat Minapolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan perikanan (Minabisnis) di wilayah sekitarnya. Kota ikan (Minapolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan), yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya kawasan perikanan (termasuk kotanya) disebut sebagai kawasan Minapolitan. Kota perikanan dapat merupakan kota menengah atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota pedesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha ikan, industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dan lain-lain (Soenarno, 2003 dalam Rencana Tapak Kawasan Minapolitan Kecamatan Wajak, 2009:1-2).

Tidak dapat dipungkiri bahwa potensi lokal apabila diberdayakan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah sebagaimana pernyataan Soedjito dalam Triyuwono (2003:31) "Pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan dan diamati dengan melalui berbagai cara. Pengertian pertumbuhan

secara implisit menyatakan perubahan-perubahan penting yang terjadi dalam masyarakat baik yang menyangkut kegiatan-kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi". Potensi lokal tersebut dapat meliputi banyak hal seperti bidang sosial, ekonomi, maupun fisik suatu daerah. Oleh karena itu daerah hendaknya mengetahui potensi unggulan yang akan dikembangkan sehingga ada kekhasan tersendiri yang tidak ada di daerah lain, sehingga sektor unggulan tadi dapat dikatakan sebagai basis, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang bisa disebut sebagai surga dari potensi lokal.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia. Hal tersebut menunjukkan tingginya keanekaragaman Sumber Daya Alam yang dimiliki Indonesia baik di daratan, ekosistem, terutama di perairannya, karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau tidak kurang dari 17.840 dan total luas perairannya mencapai sekitar 5.800.000 km<sup>2</sup>. Data tahun 2011 menunjukkan bahwa potensi lestari perikanan Indonesia sebesar 6,5 Juta ton per tahun (TV One News, 2013). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pada Sumber Daya Alamnya terutama pada kekayaan sumber airnya adalah Kabupaten Malang.



saing daerah yang lebih menonjol adalah pertanian termasuk perikanan. Jika dianalisis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang memiliki letak geografis dan tata ruang wilayah yang strategis seperti pada gambar berikut:



Gambar 2 Letak Strategis Kabupaten Malang

Sumber: *Potensi Perikanan dan Pelaksanaan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Malang, 2013.*

Keunggulan lain Kabupaten Malang adalah kekayaan Sumber Daya Alam perikanan yang cukup besar, dan terdapat kolam yang tersebar di 33 kecamatan, memiliki lahan yang berpotensi untuk dapat digunakan sebagai tempat budidaya seluas 1.138,88 Ha dan memiliki komoditas unggulan sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Komoditas Unggulan Budidaya Ikan

No	Jenis Ikan	Produktifitas
1.	Nila	9.006,07 ton
2.	Lele	4.838,31 ton
3.	Mas	574,21 ton
4.	Udang Vaname	875,00 ton
5.	Gurami	8,78 ton
6.	Patin	5,55 ton
7.	Bandeng	65,25 ton

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, 2013.

Potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Malang ini seharusnya memberikan manfaat yang besar bagi daerah apabila dikelola dengan baik. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 yang berasaskan desentralisasi, dimana pemerintah menyerahkan sebagian wewenang kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan guna mempercepat kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat serta peningkatan daya saing daerah (RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2012-2015). Dilihat dari ketersediaan potensi di beberapa kawasan Kabupaten yang memiliki sektor andalan sesungguhnya diperlukan *local economy development* yang dapat mempercepat kemajuan daerah sekaligus menjadi kekuatan daya saing bersama. Salah satu strategi Pemerintah Kabupaten Malang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah

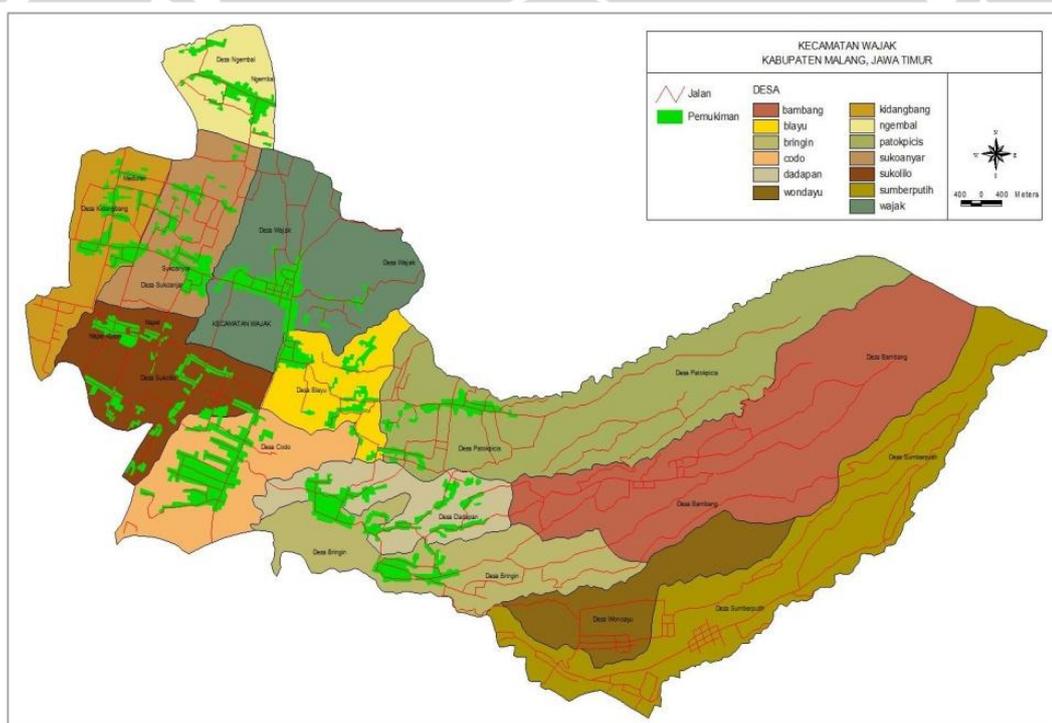
lokal di daerahnya adalah dengan mengelola daerah potensial kawasan perikanan menjadi kawasan Minapolitan. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa Minapolitan merupakan suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya (Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum, 2012).

Kawasan Minapolitan di Kabupaten Malang telah ditetapkan sebelumnya dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.32/Men/2010 tentang penetapan kawasan Minapolitan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, dimana Malang merupakan salah satu daerah yang ditunjuk dalam upaya penetapan kawasan Minapolitan guna mendukung keberhasilan pelaksanaan revitalisasi perikanan dan pengembangan kegiatan terpadu dalam pembangunan perikanan berbasis kawasan dengan konsepsi Minapolitan. Kemudian diturunkannya Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 520/186/202.2/2009 perihal; Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan dan Agropolitan di Jawa Timur dan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur, Nomor: 520/186/202.2/2009 tentang dukungan Propinsi Jawa Timur berkaitan dengan penetapan lokasi Kecamatan Wajak sebagai pusat pengembangan Minapolitan dengan komoditi perikanan air budidaya yang kemudian diturunkannya Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013/2008 tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan. Sehingga berdasarkan Surat Keputusan tersebut telah ditetapkan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang sebagai Kawasan Pengembangan

Minapolitan dengan komoditi perikanan air budidaya khususnya Ikan Nila. Sebenarnya terdapat 11 daerah di Jawa Timur yang ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan yaitu antara lain: Tuban, Blitar, Trenggalek, Lamongan, Sumenep, Gresik, Sidoarjo, Malang, Banyuwangi, Kota Probolinggo, Pacitan. Namun Malang, khususnya Kabupaten Malang telah ditetapkan pertama kali yaitu pada Tahun 2008 dan memiliki progress produksi dan fasilitas mulai Tahun 2009. Tidak hanya itu, menurut keterangan Bupati Kabupaten Malang, Rendra Kresna dalam Memo Arema, Kecamatan Wajak merupakan sentra minapolitan di Kabupaten Malang, maka seluruh komponen Minapolitan di wilayah tersebut akan menjadi percontohan, tidak hanya di lingkup wilayah Kabupaten Malang, bahkan akan menjadi percontohan bagi kabupaten/kota lainnya di Indonesia.

Kawasan Minapolitan di Kabupaten Malang terletak di Kecamatan Wajak yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang yang dibina oleh Dinas Perikanan dan Kelautan dalam bidang Budidaya Ikan Air Budidaya yang dikelola oleh kelompok tani sebagai tumpangsari pertanian mendong. Penetapan kawasan Minapolitan ini merupakan salah satu fokus pembangunan sektoral untuk pertumbuhan ekonomi dan revitalisasi pertanian, pengentasan kemiskinan dan pengangguran, produktivitas *entrepreneurship*, industri kreatif dan daya saing daerah. Menurut Bupati Malang Rendra Kresna, Kecamatan Wajak ditetapkan menjadi salah satu wilayah pengembangan kawasan Minapolitan karena di kecamatan tersebut memiliki potensi yang cukup bagus dalam budidaya Ikan Nila. Program Minapolitan ini sendiri merupakan salah satu upaya konkrit untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya adalah untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Memo Arema, 2013). Progres dari hasil Minapolitan di Kecamatan Wajak terus ditunjukkan di tiap tahun hingga data per tahun 2012 dari kolam ditahun 2009: 20,03 ton, di tahun 2012: 865,54 ton. Mina mendong di tahun 2010: 1 ton, di tahun 2012: 87,50 ton. Kecuali, pada Minapadi di tahun 2009 : 6,2 ton, di tahun 2012: 6 ton, lantaran sebagian lahan dijadikan percobaan Ugadi. Wajak pun menyandang predikat terbaik ke 17 dari 57 kawasan minapolitan yang ada di seluruh Indonesia (Malang Post. 2014).



Gambar 3 Kolam Percontohan Kabupaten Malang

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, 2013

Kecamatan Wajak ini sendiri terdapat 5 Desa yang kini sangat berpotensi dalam pengembangan kawasan Minapolitan yaitu meliputi Desa Wajak, Desa Blayu, Desa Sukoanyar, Desa Patokpicias dan Desa Bringin. Namun Desa Wajak

Kecamatan Wajak memiliki potensi yang lebih baik dalam sumber daya alamnya maupun *skill* sumber daya manusianya dalam berbudidaya ikan. Hal ini dikarenakan menurut Bapak Wiwin selaku koordinator sektor perikanan UPTBP (Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan) Kecamatan Wajak pada Desa Wajak memiliki 3 sumber mata air dengan kualitas yang baik. Menurut data produksi perikanan POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan) Kecamatan Wajak, Desa Wajak memiliki jumlah anggota paling banyak yaitu berjumlah 51 orang dari 2 kelompok yaitu kelompok Sumber Niksur dan Mina Makaryo. Kemudian untuk produksi ikannya pada Bulan Desember saja sebanyak 428 Kg untuk Ikan Nila, 1455 Kg untuk Ikan Lele. Namun yang dijadikan komoditas utama adalah Ikan Nila.

Pemilihan ikan yang akan dibudidayakan sebagai komoditas Minapolitan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah nilai ikan yang dipelihara, kecepatan pertumbuhan, daya tahannya (baik terhadap perubahan lingkungan maupun terhadap gangguan hama dan penyakit), rasa daging ikan, dan lain sebagainya. Pengembangan Minapolitan Ikan Nila ini mempunyai peluang besar untuk mendorong pemenuhan permintaan lokal, regional, nasional maupun ekspor. Hal ini dikarenakan selain tekstur dari ikan nila sendiri yang menarik minat konsumen karena warna daging ikan ini putih bersih, kenyal, tebal, rasa daging Ikan Nila adalah netral (budidaya) sehingga mudah diolah dan tidak mengenal musim. Selain itu juga dikarenakan Ikan Nila adalah hasil dari budidaya, sehingga menjadi peluang bisnis yang tidak hanya terbuka untuk pembesaran Ikan Nila untuk ukuran konsumsi saja tetapi juga pada usaha

pembeniannya (Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Malang, 2009).

Pemerintah Kabupaten Malang mempunyai peranan yang cukup banyak untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan yaitu antara lain setiap kelompok (pembudidaya) Minapolitan diberikan pembinaan serta disediakan fasilitas dari pemerintah, seperti sarana dan prasarana perikanan, benih ikan, induk ikan serta pakan. Sementara yang disediakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan berupa pengadaan mesin pakan mini, pembuatan saluran air, pembuatan kolam budi daya ikan, rehabilitasi kolam minapolitan serta pembuatan kolam minimendong dan kolam pembenihan. Tujuan budidaya ikan sendiri diharapkan bisa memberikan pendapatan yang besar yang dihasilkan dari memelihara ikan-ikan tersebut. Maka dari itu kelompok pembudidaya punya kewajiban juga untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya secara mandiri (Hellomalang, 2013).

Guna menyukseskan program Minapolitan sendiri Pemerintah Kabupaten Malang mengarah pada industrialisasi yang berdasarkan ekonomi biru. Hal tersebut agar pembangunan sentra Minapolitan tersebut berhasil, kegiatan dan pendanaan yang tersebar secara parsial harus dapat dikoordinasikan dan dirangkai ke dalam suatu kegiatan yang saling bersambung, membentuk sistem Minapolitan yang utuh. Maka dari itu koordinasi perencanaan dan pengendalian sejak di tingkat pusat, propinsi hingga tingkat lokasi, yang menjamin terfokusnya berbagai sumberdaya dan dana untuk pengembangan sentra dimaksud merupakan aspek yang sangat penting. Kerja sama yang baik dari berbagai

pihak yang terkait yaitu pemerintah dan masyarakat, termasuk pengusaha swasta, perorangan dan badan usaha juga perlu dilakukan untuk keberlangsungan Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak. Sehubungan dengan hal itu peranan pemerintah daerah sebagai penguasa yang mengatur gerak pembangunan daerah sangatlah penting.

Selain memiliki kekayaan pada Sumber Daya Alamnya, Kabupaten Malang juga memiliki Sumber Daya Manusia usia angkatan kerja yang cukup besar. Tidak hanya itu, struktur ekonomi Kabupaten Malang dalam 5 tahun terakhir yang menggambarkan pilar-pilar kemampuan dan potensi perekonomian daerah dapat dilihat dari peran sektoral dalam perekonomian sebagai berikut:

Tabel 2 Perkembangan Peran Sektoral dalam Perekonomian Berdasarkan PDRB ADHK Kabupaten Malang Tahun 2006-2010 (dalam persen)

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata
<b>Primer</b>	<b>34,03</b>	<b>33,54</b>	<b>33,16</b>	<b>33,08</b>	<b>32,8</b>	<b>33,45</b>
Pertanian	31,40	30,87	30,47	30,34	30	30,77
Pertambangan & Penggalian	2,63	2,67	2,69	2,74	2,8	2,68
<b>Sekunder</b>	<b>20,45</b>	<b>21,05</b>	<b>21,60</b>	<b>21,88</b>	<b>22,1</b>	<b>21,24</b>
Industri Pengolahan	17,34	17,91	18,37	18,57	18,7	18,04
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,57	1,54	1,55	1,54	1,6	1,55
Bangunan	1,54	1,60	1,68	1,77	1,9	1,65
<b>Tersier</b>	<b>45,52</b>	<b>45,41</b>	<b>45,24</b>	<b>45,04</b>	<b>45,2</b>	<b>45,30</b>
Perdag, Hotel & Restoran	23,71	23,93	23,97	23,85	24,0	23,87
Pengangkutan & Komunikasi	4,48	4,45	4,38	4,32	4,4	4,41
Keu, Persewaan & Jasa	3,89	3,85	3,85	3,86	3,9	3,86
Jasa-jasa	13,44	13,19	13,04	13,00	13,0	13,17

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2010-2015.

Namun, di dalam potensi yang luar biasa tersebut memiliki beberapa permasalahan yaitu produktivitas hasil pertanian yang mencakup perikanan yang sebagai andalan masih belum optimal. Potensi tangkapan ikan di Kabupaten Malang rata-rata mencapai 403.444 ton per tahun, namun saat ini baru tergarap dengan baik sekitar 9.500 ton per tahun atau hanya 2,4 persen dari keseluruhan potensi yang ada (Antara Jatim News, 2013). Selain itu pada tahun 2006 – 2010, pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian cenderung terendah dan stabil yaitu rata-rata 4,4% seperti yang ditulis dalam RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2010-2015 berikut:

Tabel 3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sektoral PDRB ADHK Tahun 2006-2010 (dalam persen)

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata
Pertumbuhan ekonomi	5,74	6,09	5,76	5,25	5,97-6	5,71
Primer						
1. Pertanian	4,29	4,28	4,39	4,81	4,9	4,4
2. Pertambangan dan Penggalian	7,81	7,89	6,55	7,08	7	7,3
Sekunder						
3. Industri Pengolahan	8,37	9,54	8,47	6,41	6,5	8,2
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	5,32	3,85	6,30	4,81	5,0	5,1
5. Bangunan	9,14	10,49	10,93	10,68	10,7	10,3
Tersier						
6. Perdag, Hotel dan Restoran	6,54	7,06	5,95	4,72	6,5	6,1
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,87	5,37	4,23	3,66	4,2	4,5
8. Keu, Persewaan & Jasa Persh.	6,12	5,14	5,79	5,46	6	5,6
9. Jasa-jasa	3,97	4,07	4,59	5,05	5,0	4,4

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2010-2015

Selain itu berdasarkan hasil-hasil pembangunan Kabupaten Malang (2010), jumlah pengangguran dan masyarakat miskin masih cukup tinggi yaitu dimana pada Tahun 2009 saja jumlah pencari kerja 47.263 orang dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,4% dari 1.495.743 orang penduduk usia kerja. Sedangkan untuk tingkat kemiskinan sendiri sebesar 14,7%. Melihat fenomena tersebut, tentu terlihat ironis dengan potensi Sumber Daya Alam dari Kabupaten Malang yang begitu tinggi namun tidak dapat dikelola secara optimal sehingga berdampak pada banyak hal seperti perekonomian bergerak lambat, jumlah pengangguran meningkat, dan tingkat kemiskinan juga masih cukup tinggi.

Pemanfaatan Sumber daya lokal yang belum dikelola dengan baik memang bukan faktor utama yang menyebabkan permasalahan tersebut muncul namun bisa menjadi faktor dominan. Hal ini karena pertanian dimana perikanan termasuk di dalamnya menjadi potensi utama di Kabupaten Malang khususnya di Kecamatan Wajak Desa Wajak, sehingga seharusnya mempunyai peran besar dalam membantu menyejahterakan dan mendongkrak perekonomian masyarakat Kabupaten Malang. Sumber Daya Alam dan tingkat perekonomian suatu negara memiliki kaitan yang erat, dimana secara teoritis kekayaan sumber daya alam akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut justru sangat bertentangan karena negara-negara di dunia yang kaya akan sumber daya alamnya seringkali merupakan negara dengan tingkat ekonomi yang rendah. Kasus ini dalam bidang ekonomi sering pula disebut *Dutch disease* (Wordpress, 2010).

*Local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak sendiri sudah diterapkan cukup baik. Namun agar ekonomi lokal dapat meningkat juga diperlukan strategi dan upaya-upaya lain seperti mengembangkan daya saing, dan kelembagaan-kelembagaan yang terkait agar mampu secara ekonomi maupun daya saing produk. Berkaitan dengan pentingnya strategi *local economy development* dalam pembangunan kawasan Minapolitan agar lebih mampu dalam segi ekonomi maupun dalam persaingan pasar, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Strategi *Local economy development* dalam Program Minapolitan” (Studi pada Desa Wajak Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang).**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan dalam latar belakang tersebut diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?
2. Bagaimanakah hasil yang dicapai atas strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

3. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil yang dicapai atas strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

### D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nilai (*value*) baik secara teoritis maupun praktis melalui program Minapolitan. Sehingga hal ini dapat menjadi bahan wacana maupun kajian bagi pemerintah, kalangan akademis, maupun peneliti untuk dapat menambah

wawasan dalam menunjang perekonomian di setiap daerah di Indonesia melalui penggalian potensi yang ada di setiap daerah, dimana outputnya untuk masyarakat di daerah itu sendiri agar lebih mandiri dan sejahtera. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain:

### 1. Kontribusi Teoritis

- a. Memberikan manfaat untuk memperkaya kajian keilmuan dalam studi administrasi publik terutama dalam kajian administrasi pembangunan khususnya strategi *local economy development* dalam program Minapolitan sehingga dapat menjadi konsep yang berkesinambungan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

### 2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan perbaikan terhadap kebijakan pemerintah dalam membuat sebuah strategi pembangunan lokal dalam program Minapolitan, dimana diharapkan tidak hanya melihat dari keberhasilan dari program tersebut saja namun juga dari *feedback* atau pengaruh positif yang dapat diterima oleh masyarakat untuk kesejahteraannya baik dari segi nilai ekonomis maupun daya saingnya.

- b. Bagi Akademisi

Sebagai sarana pembelajaran dan rujukan wacana bagi praktisi, peneliti dan akademisi lain dalam menganalisis strategi *local*

*economy development* dalam program Minapolitan dan kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di di setiap daerah di Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tentang kondisi pelaksanaan beserta pelingkupan gambaran nyata keuntungan dari program Minapolitan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam pelaksanaan Minapolitan didaerahnya sebagai upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai alat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang tentang strategi *local economy development* di dalam program Minapolitan baik secara konseptual maupun praktis sehingga dapat menganalisis dan mencari alternatif agar Minapolitan menjadi salah satu program yang mampu merangsang kegiatan ekonomi lokal sehingga mampu mengeksplor baik sumber dayan lokal mapun sumber daya manusianya agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### E. Sistematika Pembahasan

Uma sekaran (1992), mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang *urgent*. Kerangka

berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variable yang akan diteliti. Pada dasarnya kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir adalah hasil buatan sendiri yang berisi argumentasi yang analisis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan dalam merumuskan hipotesis (Pasolog, 2012: 83).

Penulisan dalam penelitian ini mengacu pada sistematika yang terdiri dari 5 (lima) bab seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

#### **BAB I :PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian yaitu pentingnya menganalisis strategi *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Bagaimana suatu potensi daerah tidak hanya untuk digali namun juga dikelola sehingga manfaatnya lebih terasa baik secara ekonomis maupun *feedback*-nya untuk kesejahteraan masyarakat. Bab ini juga terdapat rumusan masalah yang akan diteliti dalam rangka membatasi penelitian, kemudian juga dijelaskan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II :KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan uraian dasar teori atau landasan berpijak yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Teori *local economy development* akan menjadi teori pokok tersebut akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan di lapangan baik data sekunder maupun primer.

### **BAB III :METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, desain analisis data dan keabsahan data.

### **BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian meliputi penyajian data yang diperoleh selama penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah, kemudian data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan oleh peneliti.

### **BAB V :PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan berdasarkan hasil penyajian data lapangan dan analisis teoritik dari penulis, kemudian dalam bab ini juga diuraikan saran-saran untuk meningkatkan ekonomi lokal dari adanya program Minapolitan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi di pemerintahan didasari oleh filsafat yang berisi nilai-nilai pengabdian dan kemanusiaan untuk kepentingan hidup bersama dalam kebersamaan di lingkungan suatu masyarakat yang disebut bangsa. Pendayagunaan semua sumber-sumber yang dimiliki adalah untuk mencapai tujuan strategi dalam bentuk terciptanya kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bersama. Pada awal dari kegiatan manajemennya yang dimulai dari kegiatan menyusun perencanaan strategi sebagai fungsi manajemen. Perencanaan itu berperan sebagai keputusan strategi dengan memuat rumusan tentang strategi pencapaian tujuan strategi organisasi. Menurut Nawawi (2003:147-150) berdasarkan sudut etimologis (asal kata), berarti penggunaan kata “strategi” dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang terarah pada tujuan strategis organisasi. Rancangan yang bersifat sistematis itu, di lingkungan sebuah organisasi disebut “Perencanaan Strategi”.

Berdasarkan pengertian tersebut terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain:

1. Strategi merupakan proses pengambilan keputusan. Bagaimana prosesnya berlangsung dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teori spektrum pengambilan keputusan
2. Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenaan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan sebuah organisasi, terutama tujuannya dan cara melaksanakan atau cara mencapainya.
3. Pembuatan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak, sebagai penanggung jawab utama pada keberhasilan atau kegagalan organisasinya.
4. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan strateginya dilakukan oleh seluruh jajaran organisasi, dalam arti seluruhnya harus mengetahui dan menjalankan peranan sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing.
5. Keputusan yang ditetapkan manajemen puncak yang harus diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam bentuk kegiatan/ pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada tujuan strategi organisasi

## 2. Strategi Sektor Publik

Menurut Nawawi (2003:177-179) beberapa strategi hasil analisis dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, yang dapat dipilih dan ditetapkan sebagai strategi organisasi non profit adalah sebagai berikut:

1. Strategi Reaktif  
Strategi ini dalam membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) bersikap menunggu dan hanya memberikan tanggapan jika telah memperoleh petunjuk, pengarahan, pedoman pelaksanaan, dan lain-lain dari organisasi atasannya. Manajemen tidak berusaha membuat dan menetapkan program-program dan proyek secara proaktif.
2. Strategi Oposisi  
Strategi ini dalam membuat program-program, proyek mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) bersikap menolak dan menantang atau sekurang-kurangnya menunda pelaksanaan setiap perintah, petunjuk, pengarahan dan bahkan meungkin peraturan perundang-undangan dari organisasi atasan, yang dinilai tidak menguntungkan, mempersulit atau tidak mungkin dilaksanakan, karena tidak mungkin mewujudkan keunggulan/ prestasi yang diinginkan.
3. Strategi Adaptasi  
Strategi ini cenderung memiliki persamaan dengan strategi defensif sesuai dengan kelompok strategi yang diketengahkan terdahulu, yang dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) dengan mangadaptasi dari organisasi non

profit lainnya. Strategi ini dilakukan di lingkungan organisasi non profit bidang pemerintahan yang pada umumnya harus mengimplementasikan peraturan perundang-undangan, petunjuk, pengarahannya, dan pedoman dari sumber yang sama pula.

4. Strategi Ofensif

Strategi ini dalam membuat program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) selalu berusaha memanfaatkan semua dan setiap peluang, baik sesuai maupun tidak sesuai dengan pengarahannya, petunjuk, pedoman, peraturan dari organisasi atasan, bahkan dengan perundang-undangan yang berlaku bagi semua organisasi non profit bidang pemerintahan.

5. Strategi Menarik Diri

Strategi ini dilakukan dengan kecenderungan menghindari untuk membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (*action*) sesuai petunjuk, pengarahannya dan pedoman karena beberapa sebab. Diantaranya karena menghindari tanggung jawab terutama yang berat, organisasi memiliki kinerja yang relatif rendah dan takut gagal, program dan/atau proyek tidak sesuai dengan kebutuhan lingkungan/ masyarakat dan lain-lain.

6. Strategi Kontijensi

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah atau tindakan (*action*) sebagai cara pemecahan masalah, dengan memilih alternatif yang paling menguntungkan atau terbaik diantara berbagai alternatif sesuai dengan petunjuk, pengarahannya, dan pedoman dari organisasi atasan dan bahkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

7. Strategi Pasif

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah dan tindakan (*action*) mengikuti perintah, petunjuk, pengarahannya, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku, dan lebih dominan pada pelaksanaan pekerjaan rutin yang sudah berlangsung lancar.

**3. Strategi dalam Pelaksanaan (*Actuating*)**

Menurut Nawawi (2003:183-186), strategi dalam pelaksanaan (*actuating*) adalah sebagai berikut:

1. Pengarahan dan Bimbingan

Bilamana organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahannya dan bimbingan, agar

pelaksanaannya berlangsung secara efektif, efisien dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan dan bimbingan harus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pimpinan/ manager unit/ satuan kerja pada semua personil di lingkungan masing-masing dan oleh manajer puncak (*top manager*)/ pimpinan tertinggi pada semua manajer/ pimpinan unit/ satuan kerja di dalam organisasi kerjanya. Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga/ mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi.

- a. Menjaga dan memelihara secara struktural  
Proses pengarahan dan bimbingan ini dilakukan melalui kegiatan seleksi, penempatan dan penggunaan personil, metode/ cara bekerja dan peralatan termasuk teknologi yang selalu tepat, sesuai dengan jenis dan sifat pekerjaan, dan ditempatkan pada satuan/ unit kerja dengan jejaring yang tepat pula berdasarkan bobot beban kerja, wewenang dan tanggung jawabnya, dalam mencapai tujuan organisasi.
- b. Menjaga dan memelihara secara fungsional  
Proses pengarahan dan bimbingan ini dilakukan melalui kegiatan pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan (*policy*) yang bersifat taktis dan teknis secara tepat, dalam mendayagunakan personil sesuai keahlian dan satuan/ unit menurut bidang kerjanya masing-masing, agar pelaksanaan pekerjaan berlangsung efektif dan efisien dan menjadi kontribusi bagi pencapaian tujuan organisasi.
- c. Memajukan dan mengembangkan secara struktural  
Proses pengarahan dan bimbingan ini dilakukan melalui kegiatan pemberian petunjuk kerja termasuk konsultasi agar setiap personil mempergunakan metode/ cara bekerja dan peralatan yang paling produktif, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi, dengan ditempatkan pada unit kerja yang tepat. Maka dari itu setiap personil secara terus menerus harus dibantu dalam meningkatkan keterampilan dan keahliannya dan ditempatkan pada unit/ satuan kerja yang tepat jenjangnya.

- d. Memajukan dan mengembangkan secara fungsional  
Proses pengarahan dan bimbingan ini dilakukan melalui kegiatan menyesuaikan keputusan dan kebijakan taktis dan teknis dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengambilan keputusan dan kebijakan baru tidak dapat dilakukan dengan meniru atau mengulang yang pernah ditetapkan pada masa lalu, karena harus mengadaptasi perubahan-perubahan yang terus berlangsung.

## 2. Komunikasi

Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen fungsional memerlukan penciptaan dan pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari fungsi pelaksanaan. Sehubungan dengan itu “komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara, memajukan dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuannya. Salah satu respon yang penting dalam menyampaikan informasi adalah kesediaan bekerjasama atau pemberian dukungan dari penerima informasi sesuai harapan sumber informasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah di lingkungan suatu organisasi.

Berdasarkan kedudukan sebagai sumber dan/atau penerima informasi, maka di lingkungan sebuah organisasi yang bersifat *non profit*, komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Komunikas ke luar sebagai jaringan kerja (*network eksternal*)

Komunikasi ini dapat diartikan sebagai penyampaian (sumber informasi/ komunikator) atau permintaan (penerima informasi/ komunikasi) informasi antara personil di dalam dengan personil di

luar sebagai individual atau mewakili sebuah organisasi. Komunikasi yang berlangsung akan menghasilkan jaringan kerja (*network*) eksternal, termasuk yang diselenggarakan dengan masyarakat yang dilayani atau pihak yang membutuhkan organisasi *non profit*.

b. Komunikasi ke dalam sebagai jaringan kerja (*network internal*)

Komunikasi ini dapat diartikan sebagai proses penyampaian (sumber informasi/ komunikator) atau permintaan (penerima/komunikan) informasi antara personal dan/atau satuan/ unit kerja di dalam sebuah organisasi.

Komunikasi ke dalam dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Komunikasi vertikal

Komunikasi ini berlangsung sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi antara personil atau pejabat yang menempati posisi/ jabatan yang tidak sama jenjangnya dalam satu garis lini dari satu struktur organisasi. Diantaranya dapat dibedakan komunikasi ke bawah dan ke atas. (1) komunikasi vertikal kebawah adalah proses penyampaian informasi dari personil atau pejabat yang posisi atau jabatannya lebih tinggi kepada personil atau pejabat yang lebih rendah posisi atau jabatannya dalam satu garis lini. Komunikasi dilakukan dalam bentuk memberikan dan menjelaskan perintah, petunjuk/ bimbingan, nasihat, pengarahan, peringatan dan lain-lain berkenaan dengan tugas pokok yang harus dilaksanakan. (2) komunikasi vertikal ke atas adalah proses penyampaian informasi dari personil atau pejabat yang posisi atau jabatannya lebih rendah kepada personil atau pejabat yang posisi atau jabatannya lebih tinggi dalam satu garis lini. Komunikasi dilakukan dalam bentuk memberikan atau menyampaikan laporan lisan atau tertulis, pendapat, saran-saran, ide/gagasan, kreativitas, inovasi, kritik, keluhan-keluhan, dan lain-lain.

2. Komunikasi horizontal  
Komunikasi ini berlangsung sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi antara personil atau pejabat yang posisi/ jabatannya setingkat pada dua atau lebih garis lini di dalam satu struktur organisasi. Komunikasi dilakukan dalam bentuk penyampaian dan penerimaan informasi melalui rapat, diskusi, konsultasi, pemberian atau permintaan penjelasan dan lain-lain.
3. Komunikasi diagonal  
Komunikasi ini dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi antara personil atau pejabat yang tidak sama jenjang posisi/ jabatannya, dan tidak sama pula garis lininya di dalam satu struktur organisasi. Komunikasi dilakukan dalam bentuk penyampaian dan permintaan penjelasan, rapat, diskusi dan lain-lain.

## **B. Ruang Lingkup Administrasi Pembangunan**

### **1. Ilmu Administrasi Negara**

Administrasi pembangunan yang dikembangkan berasal dari disiplin ilmu yang mendahuluinya yaitu administrasi negara. Oleh sebab itu penting pula diberikan uraian penjelasan mengenai administrasi negara. Ilmu administrasi negara bermula berkembang pada akhir abad ke-19 yang dipelopori oleh Woodrow Wilson, Frank J. Goodnow, Leonard D. White, bahkan tulisan Alexis de Tockqueville jauh sebelumnya dianggap pula pelopor penulisan tentang pemerintahan di Amerika Serikat. Walaupun suatu perumusan tidak selalu dapat menjelaskan pengertian yang ingin diungkapkan secara memuaskan, namun dalam banyak hal dapat membantu. Disini akan dikemukakan empat perumusan yang kurang lebih memadai untuk menjelaskan pengertian ilmu administrasi negara. Empat perumusan tersebut adalah:

1. Suatu studi mengenai bagaimana bermacam-macam badan-badan pemerintahan diorganisir, diperlengkapi tenaga-tenaganya, dibiayai, digerakkan dan dipimpin (Edward H. Litchfield)
2. Administrasi negara adalah manajemen dan organisasi dari pada manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan-tujuan pemerintah (Dwight Waldo)
3. Kegiatan pemerintah di dalam melaksanakan kekuasaan politiknya (Dimock dan Koenig)
4. Ilmu yang mempelajari pelaksanaan dari politik negara (Arifin Abdulrachman)

Kegiatan-kegiatan lain yang perlu dilakukan tidak saja bagi realisasi tujuan/ kebijaksanaan yang telah dirumuskan, tetapi juga untuk pengendalian atau pengurusan dari pada unsur-unsur administrasi. Unsur dinamik administrasi ini meliputi: a. pimpinan, b. koordinasi, c. pengawasan, d. komunikasi. Aspek tersebut juga sering disebut sebagai aspek manajemen atau eksekutif dari pada proses administrasi (Edward H. Litchfield). Uraian mengenai fungsi-fungsi administrasi negara tersebut menjadi lebih jelas, oleh karena ilmu administrasi negara dapat dianggap merupakan salah satu cabang dari pada ilmu administrasi. Sedang ilmu administrasi adalah ilmu mengenai kerjasama manusia dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

## **2. Perkembangan ke Arah Administrasi Pembangunan**

Para ahli ilmu administrasi negara kemudian memberikan perhatian pula terhadap dua hal yaitu administrasi bagi negara-negara yang sedang berkembang

atau yang sedang mengalami masa perubahan (dari masyarakat tradisional agraris ke arah masyarakat maju dan mulai mengembangkan industri). Kemudian yang kedua adalah perhatian kepada masalah interrelasi antara administrasi sebagai ilmu maupun sebagai praktik di bidang-bidang kehidupan yang lain. Oleh para ahli-ahli tersebut dikembangkan studi komparatif mengenai hal-hal itu, yang kemudian disebut sebagai Kelompok Studi Komparatif. Kemudian berkembang ke arah studi-studi komparatif dalam administrasi negara. Studi komparatif ini tidak saja mengenai latar belakang keadaan masyarakat yang berbeda, tetapi juga sudah ditinjau pula interelasinya antara ilmu administrasi dalam hubungan dan sumbangannya terhadap disiplin-disiplin lain seperti ilmu politik, sosiologi, ekonomi dan lain-lain.

Perkembangan studi komparatif ilmu administrasi negara ini dapat pula dilihat dari segi alasan yang mendasarinya. Pertama adalah kebutuhan pengembangan model dan konsep atau teori administrasi, dan alasan lainnya adalah keperluan pengembangan administrasi bagi pembangunan. Dalam perkembangannya kemudian terdapat kurang lebih empat kecenderungan dasar dalam ilmu administrasi negara. Administrasi pembangunan masih mendasarkan diri pada prinsip-prinsip administrasi negara dan peralatan analisa administrasi pembangunan masih memakai peralatan administrasi negara (Cokroamidjoyo, 1995).

Menurut Bryant dan White dalam Suryono (2004:10) yang mendefinisikan bahwa pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mempengaruhi masa depannya. Selain itu juga menyebutkan bahwa

terdapat 5 (lima) implikasi yang perlu diperhatikan dalam definisi pembangunan tersebut, yaitu:

- a. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan optimal manusia, baik individu atau kelompok.
- b. Pembangunan berarti mendorong tumbuhnya kebersamaan dan pemerataan system nilai dan kesejahteraan
- c. Pembangunan berarti mendorong kepercayaan pada masyarakat untuk membangun dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Kepercayaan ini dinyatakan dalam bentuk dan membangun kesepakatan yang sama, kebebasan memilih, dan kekuasaan untuk memutuskan.
- d. Pembangunan berarti membangkitkan kemampuan dan membangun secara mandiri
- e. Pembangunan berarti mengurangi ketergantungan negara yang satu terhadap negara yang lain dengan menciptakan hubungan saling menguntungkan dan saling menghormati.

Selain itu juga menurut Siagian (2008:4) pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*) dan apabila disimak secara cermat maka muncul paling sedikit tujuh ide pokok didalamnya, yaitu:

- a. Pembangunan merupakan suatu proses
- b. Pembangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan
- c. Pembangunan dilakukan secara terencana, baik dalam arti jangka panjang, jangka sedang dan jangka pendek
- d. Rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan
- e. Pembangunan mengarah kepada modernitas

- f. Modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan per definisi bersifat multi dimensional
- g. Semua hal tersebut ditujukan kepada usaha pembinaan bangsa sehingga negara bangsa yang bersangkutan semakin kukuh fondasinya dan semakin mantap keberadaannya sehingga menjadi negara bangsa yang sejajar dengan bangsa lain di dunia karena mampu menciptakan situasi yang sama dengan negara bangsa lain.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Tjokroamidjoyo yang dikutip oleh Suryono (2004:21) yang menyimpulkan beberapa makna pembangunan sebagai citra pembangunan dalam perspektif diakronis (pembangunan menurut tahap pertumbuhan dan periode waktu yang dasarnya tidak jelas) yaitu sebagai berikut:

- a. Pembangunan sebagai proses perubahan sosial menuju ketaatan kehidupan masyarakat yang lebih baik
- b. Pembangunan sebagai upaya manusia yang sadar, terencana dan melembaga
- c. Pembangunan sebagai proses sosial yang bebas nilai
- d. Pembangunan memperoleh sifat dan konsep transedental, sebagai *metadisciplinaryphenomenon*, bahkan memperoleh bentuk sebagai ideologi, *the ideology of developmentalism*
- e. Pembangunan sebagai konsep yang sarat nilai (*value loaded*) menyangkut proses pencapaian nilai yang dianut suatu bangsa semakin meningkat
- f. Pembangunan menjadi *culture specific, situation specific* dan *time specific*

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan karena pertumbuhan merupakan salah satu hasil dari adanya pembangunan, dan selain adanya pertumbuhan juga muncul adanya pengembangan atau peningkatan dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.

### 3. Administrasi Pembangunan

Administrasi Pembangunan merupakan salah satu bagian dari administrasi negara. Administrasi Pembangunan ini mempunyai fokus analisis berupa proses pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu negara dalam rangka pencapaian tujuan dan cita-cita negara bangsa tertentu, termasuk cara-cara ilmiah yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, dan menyingkirkan ancaman (Siagian. 2008:27).

Selanjutnya disebutkan pula Administrasi pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Administrasi merupakan keseluruhan proses pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembangunan didefinisikan sebagai rangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Selain itu, Tjokroamijoyo dalam Siagian (2008:28) menyebutkan bahwa Administrasi Pembangunan adalah proses pengendalian usaha (administrasi) oleh negara/pemerintah untuk merealisasikan pertumbuhan yang direncanakan kearah suatu keadaan yang dianggap lebih baik dan kemajuan di dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Definisi tersebut dapat diketahui tentang ide pokok dari Administrasi Pembangunan, yaitu: (1) Adanya suatu proses yang terus menerus: (2) Usaha yang dilakukan dengan perencanaan: (3) Orientasi pada perubahan yang signifikan dari keadaan sebelumnya: (4) Memiliki arah yang lebih modern dalam artian luas mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (5) Memiliki tujuan utama untuk membina bangsa. Adapun tujuan pembangunan

terbagi menjadi 2 tahap: tahap pertama, pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya, maka tahap kedua adalah menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhan.

#### 4. Paradigma Pembangunan

Paradigma diartikan secara sederhana sebagai suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan paradigma maka kita akan terbantuan dalam hal merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya untuk menjawab, serta aturanaturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang harus dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Bagaimana paradigma dalam pembangunan ? Paradigma-paradigma pembangunan yang disusun oleh para teoritisi dan perencana pembangunan tidak bisa dipungkiri lebih berputar kepada pendekatan teoritis dan keilmuan daripada sebuah kajian konseptual yang lebih mengacu kepada praktek. Pendekatan pembangunan mulai yang diwarnai oleh pendekatan ekonomi sejak dedengkot pemikir klasik seperti Adam Smith yang mengajarkan tentang pasar dengan invisible handnya, David Ricardo dengan perdagangan bebas antar negara dengan keunggulan komparatif, disusul Karl Marx dengan ekonomi terpinpinnya, hingga John Maynard Keynes yang mengusulkan perpaduan antara kebebasan dan pengaturan oleh pemerintah, atau yang lebih kontemporer seperti teori Dorongan Besar (Big Push) hingga Pertumbuhan

Seimbang (Balanced Growth) maupun Pendekatan Politik Kulturalis, yakni yang percaya bahwa kemajuan bisa diperoleh dengan injeksi nilai-nilai maju (biasanya mengacu kepada nilai di negara maju sendiri) ataupun Strukturalis yang bisa membuat negara berkembang menjadi maju karena yang terjadi adalah struktur yang tidak benar bukan nilai yang tidak benar.

Menurut Tjokrowinoto (1996: h.8) ada lima paradigma yang mendasari proses pelaksanaan pembangunan di suatu negara, yaitu pertumbuhan, welfare state, neo ekonomi, structuralize dan humanizing. Namun, kelima paradigma ini hanya bergerak pada tiga dimensi yaitu: pertumbuhan, kesejahteraan, dan people centered. Salah satu paradigma pembangunan yang hingga saat ini masih populer sebagai acuan pembangunan di sebagian besar negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah paradigma "people centered development". Paradigma pembangunan berwawasan manusia mempunyai arti bahwa manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan dan kapasitas manusia merupakan sumberdaya yang paling penting. Dengan demikian Tjokrowinoto menyimpulkan bahwa pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan dan menekankan pada pentingnya pemberdayaan (empowerment) manusia, yaitu : kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Beberapa pengertian pembangunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut diatas amatlah bervariasi, tetapi pada dasarnya masih terdapat titik temu atau kesepakatan yang terdapat dalam pengertian tersebut, yakni bahwa Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang

berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Menurut Syahrir dalam Kuncoro (1997:9) mengatakan bahwa pada akhir dasawarsa 1960-an, banyak NSB mulai menyadari bahwa “pertumbuhan” (*growth*) tidak identik dengan “pembangunan” (*development*). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya melampaui negara-negara maju pada tahap awal pembangunan mereka, memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan di perdesaan, distribusi pendapatan yang timpang, dan ketidakseimbangan struktural. Fakta ini yang memperkuat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hal tersebut yang menandai dimulainya masa pengkajian ulang tentang arti pembangunan. Myrdal dalam Kuncoro (1997:9) mengartikan pembangunan sebagai pergerakan ke atas dari seluruh sistem sosial. Ada pula yang menekankan pentingnya pertumbuhan dengan perubahan (*growth with change*), terutama perubahan nilai-nilai dan kelembagaan. Kondisi ini dilandasi argumen adanya dimensi kualitatif yang jauh lebih penting dibanding pertumbuhan ekonomi. Sejarah mencatat munculnya paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok (*basic needs*), pembangunan mandiri (*self-reliant development*), pembangunan berkelanjutan dengan perhatian

terhadap alam (*ecodevelopment*), pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis (*ethnodevelopment*). Paradigma-paradigma tersebut seperti yang akan dijelaskan dibawah ini:

a. Strategi pertumbuhan dengan distribusi

Pada hakekatnya menganjurkan NSB tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi namun juga mempertimbangkan bagaimana distribusi pembangunan tersebut. Situasi ini bisa diwujudkan dengan kombinasi strategi seperti peningkatan kesempatan kerja, investasi modal manusia, perhatian pada petani kecil, sektor informal, dan pengusaha ekonomi lemah. Dengan kata lain, syarat utamanya adalah orientasi pada sumber daya manusia, atau ada yang menyebut sebagai orientasi populisme dalam pembangunan (Kuncoro, 1997:11).

b. Strategi kebutuhan pokok

Todaro dalam Kuncoro (1997:11) menekankan 3 nilai dasar pembangunan, yaitu *life-sustenance* (kemampuan menyediakan kebutuhan dasar), *self-esteem* (kebutuhan untuk dihargai), dan *freedom* (kebebasan untuk memilih). Strategi pemenuhan kebutuhan pokok dengan demikian telah mencoba memasukkan semacam “jaminan” agar setiap kelompok sosial yang paling lemah mendapat manfaat dari setiap program pembangunan. Dengan kata lain, konsep kebutuhan pokok harus dipandang sebagai dasar utama dalam strategi pembangunan ekonomi dan sosial (Kuncoro, 1997:11).

c. Strategi pembangunan mandiri

Strategi pembangunan mandiri ini berkaitan dengan strategi pertumbuhan dengan distribusi, namun strategi ini memiliki pola motivasi dan organisasi yang berbeda. Konsep “mandiri” muncul sebagai konsep strategis dalam forum internasional sebelum konsep “Tata Ekonomi Dunia Baru” (NIEO) lahir dan menawarkan anjuran kerjasama yang menarik dibanding menarik diri dari percaturan global. Perjuangan mengejar kemandirian pada tingkat lokal, nasional, atau regional, kadang kala bersifat revolusioner, di lain kasus kadang bersifat reaktif (Kuncoro, 1997:12).

d. Strategi pembangunan berkelanjutan

Pesan utamanya adalah bahwa tata dunia baru atau lama tidak akan menguntungkan apabila sistem biologis alam yang menopang ekonomi dunia tidak diperhatikan. Lester Brown (1981) menunjuk 4 area utama dari sudut pandang sustainability, yaitu: tertinggalnya transisi energi, memburuknya sistem biologis utama (perikanan laut, padang rumput, hutan, lahan pertanian), ancaman perubahan iklim (polusi, dampak rumah kaca, dsb), serta kurangnya bahan pangan (Kuncoro, 1997:12).

e. Strategi berdimensi etnik

Hal ini sering terjadi terutama pada masyarakat dimana terdapat multi etnis. Tidak ada “bahasa penjelas” yang sama untuk konflik antar etnis ini. Namun setidaknya konflik yang biasa muncul adalah: konflik

atas penguasaan sumber daya alam, konflik yang berkaitan dengan proyek infrastruktur (yang mempengaruhi ekosistem suatu daerah), konflik akibat ketimpangan pembangunan, konflik mengenai ide dasar strategi pembangunan nasional, konflik atas bagaimana pemerintah mendistribusikan sumberdaya (Kuncoro, 1997:13).

Sejarah pemikiran mengenai pembangunan memang diwarnai dengan evolusi makna pembangunan. Dari pemujaan terhadap pertumbuhan, hingga paradigma baru dalam pembangunan seperti pertumbuhan dengan distribusi, kebutuhan pokok, kebutuhan mandiri, pembangunan berkelanjutan dengan perhatian terhadap alam, pembangunan yang memperhatikan ketimpangan pendapatan menurut etnis. Kendati demikian, banyak yang memandang berbagai paradigma baru tentang pembangunan ini masih berada pada daratan normatif. Artinya kontribusinya mengenai pembangunan tidak berbicara dalam konteks aktual namun lebih membahas apa yang seharusnya dilakukan. Tidak salah apabila disimpulkan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses yang multidimensi yang mencakup tidak hanya pembangunan ekonomi, namun juga mencakup perubahan-perubahan utama dalam struktur sosial, perilaku dan kelembagaan (Kuncoro, 1997:44).

a. Teori pertumbuhan Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari *linear stage of growth theory*. Pada dekade 1950-1960 teori Rostow banyak mempengaruhi pandangan dan persepsi para ahli

ekonomi mengenai strategi pembangunan yang harus dilakukan. Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Dengan mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa dari mulai abad pertengahan hingga abad modern, kemudian Rostow memformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap yaitu: (1) Tahap perekonomian tradisional (2) Tahap prakondisi tinggal landas (3) Tahap tinggal landas (4) Tahap menuju kedewasaan (5) Tahap konsumsi massa tinggi (Kuncoro, 1997:45).

#### 1. Tahap 1. Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang peranan penting. Masih rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi menyebabkan barang-barang yang diproduksi sebagian besar adalah komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya. Struktur sosial kemasyarakatan dalam sistem masyarakat seperti ini bersifat berjenjang. Kemampuan penguasaan sumberdaya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga (Kuncoro, 1997:45).

#### 2. Tahap II. Prakondisi Tinggal Landas

Tahap kedua dari proses pertumbuhan Rostow ini pada dasarnya merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri.

Sektor industri mulai berkembang disamping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Sebagai tahapan yang berfungsi mempersiapkan dan memenuhi prasyarat-prasyarat pertumbuhan swadaya, diperlukan adanya semangat baru dari masyarakat. pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi yang pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana msyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur. Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi. Industrialisasi dapat dipertahankan jika dipenuhi prasyarat: *pertama*, peningkatan investasi di sektor infrastuktur/ prasarana terutama prasarana transportasi; *kedua*, terjadi revolusi teknologi di bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk kota yang semakin besar; *ketiga*, perluasan impor, termasuk impor modal yang dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk ekspor. Proses pembangunan dan industrialisasi yang berkelanjutan akan terjadi dengan menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh dalam sektor yang menguntungkan (Kuncoro, 1997:46).

### 3. Tahap III. Tinggal Landas

Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Dalam tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi. Tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional
- b. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi
- c. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial, dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern, dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 1997:46).

#### 4. Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang dimana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi: (1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik; (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manager efisien yang halus dan sopan; (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh (Kuncoro, 1997:47).

#### 5. Tahap V. Tahap Konsumsi Massa Tinggi

Tahap konsumsi massa tinggi merupakan akhir dari tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada fase ini terjadi

perubahan orientasi dari pendekatan penawaran menuju ke pendekatan permintaan dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi (Kuncoro, 1997:47)

### 5. Pembangunan dalam Era Otonomi Daerah

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2004, desentralisasi diartikan sebagai penyerahan urusan pemerintah oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara itu, yang dimaksud dengan daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas daerah tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Muluk, 2007:41). Sedangkan menurut Rondinelli dan Cheema (1983) dalam Said (2007:243) mengartikan otonomi yaitu suatu proses pelimpahan wewenang yang diberikan dari pemerintah pusat kepada unit-unit pelaksana daerah, kepada organisasi semi otonom dan parastatal, ataupun kepada pemerintah daerah atau organisasi non pemerintah.

Desentralisasi ini sendiri muncul karena terjadi kegagalan sistem sentralisasi di masa lalu sehingga menjadi asumsi yang mendasari desentralisasi. Namun dengan adanya desentralisasi bukan berarti menjadi penyembuh bagi kegagalan pengalaman di masa lalu. Bank Dunia, seperti yang dikutip dalam *Decentralization And Development Cooperation: Issues For Donors* (Said, 2007:245) mencatat bahwa Sentralisasi dan Desentralisasi bukanlah menjadi suatu

pilihan dan bahwa di banyak negara, keseimbangan yang tepat diantara keduanya merupakan hal yang perlu berfungsinya pemerintah secara efektif dan efisien.

Otonomi daerah pada dasarnya adalah sebuah koreksi terhadap struktur kekuasaan, yang semula lebih *bottom-up* kemudian menjadi model baru yang lebih *top-down*. Adanya perubahan struktur ini, tentu membutuhkan perubahan yang lebih termasuk perubahan kultur hingga mentalitas para pelaku perubahan. Otonomi menjadi cara bagi jalan baru untuk mendekatkan rakyat dari cita-cita perbaikan kehidupan (masyarakat yang adil dan makmur) (Abe, 2005:5).

Sebenarnya, tujuan otonomi daerah adalah memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan pemerintah daerah. Tujuan ini mengandung makna adanya perubahan kepada kehidupan pemerintah daerah yang lebih mengutamakan kepentingan rakyat, dalam upaya mendekatkan pemerintah dengan rakyatnya, dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Selain itu, juga adanya keinginan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat madani (*civil society*) dalam kehidupan berpemerintahan, bermasyarakat dan bernegara yang memiliki nilai-nilai *Good Governance* yang memunculkan nilai demokrasi dan sikap keterbukaan, kejujuran, keadilan, berorientasi kepada kepentingan rakyat, serta bertanggung jawab kepada rakyat (Sumaryadi, 2005:83).

Otonomi daerah memiliki sejumlah kewenangan dan startegi dalam memajukan daerah, semua aturan yang ada didaerah harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlakudan tidak bertentangan dengan aturan yang lebih tinggi

kedudukannya. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah dalam memajukan pembangunan daerah, antara lain:

- 1) Fasilitas: disamping fungsi lainnya, fungsi pemerintah daerah yang esensial adalah memfasilitasi segala bentuk kegiatan di daerah terutama dalam bidang perekonomian
- 2) Pemerintah daerah harus kreatif
- 3) Politik lokal yang stabil
- 4) Pemerintah daerah harus menjamin kesinambungan berusaha
- 5) Pemerintah daerah harus komunikatif dengan LSM/ NGO, terutama dalam bidang perburuan dan lingkungan hidup (Afiffudin, 2010:141-144)

### **C. Local Economy Development**

#### **1. Pengertian Local Economy Development**

Menurut Adisasmita (2005:15) *local economy development* merupakan upaya meningkatkan pembangunan di daerah tidak semata-mata menekankan pada peranan kekuatan dari dalam (*internal forces*) yang dilakukan dalam upaya mendorong pengembangan inisiatif dan partisipatif masyarakat yang kreatif dan produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat.

Menurut Arsyad (2004:298), *local economy development* adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Setiap upaya *local economy development* mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Menurut Arsyad (2004:303), *Local economy development* merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk

menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Menurut Alisjahbana (2012:27) tujuan utama setiap upaya *local economy development* adalah meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat daerah. Upaya Pemda bersama masyarakatnya untuk mencapai tujuan tersebut, harus mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemda dengan dukungan partisipasi masyarakatnya harus mampu menaksir potensi sumber daya yang ada dan diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Beberapa unsur ekonomi harus diperhatikan secara seksama, dalam rangka menunjang percepatan pembangunan daerah untuk mengembangkan ekonomi lokal. Unsur tersebut antara lain SDA, SDM, teknologi, modal, akses informasi, pasar, sarana dan prasarana ekonomi, serta peraturan perundang-undangan.

## **2. Konsep *Local Economy Development***

Menurut Wolfe and Creutzberg dalam Bappenas (2006) *local economy development* merupakan usaha untuk mengoptimalkan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Definisi tersebut difokuskan pada: (1) peningkatan kandungan lokal; (2) pelibatan *stakeholder* secara optimal dalam suatu kemitraan strategis; (3) peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi daerah; (4) pembangunan berkelanjutan; (5) pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal; (6) pengembangan UKM; (7) pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif; (8)

penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia; (9) pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar Sektor, dan antar daerah; dan (10) pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

Menurut Boulle (2002) dalam Bappenas (2006) *local economy development* diarahkan untuk mencapai tiga tujuan yang saling berkaitan, yaitu: (1) penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja; (2) berkurangnya jumlah penduduk miskin; (3) terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Berdasarkan tiga tujuan *local economy development* tersebut, oleh peneliti dijadikan sebagai fokus penelitian karena dianggap penting untuk mengetahui telah tercapai atau tidaknya tujuan dari *local economy development* setelah diterapkannya strategi *local economy development*.

*Local economy development* memainkan peranan penting dalam mendorong kapasitas produsen dan membantu dalam memperkuat posisi. Program penguatan yang dikembangkan difokuskan pada: (1) Pembentukan basis kolektif atau mendorong keamanan organisasi; (2) Meningkatkan ketrampilan dan kapasitas produsen; serta (3) Menyiapkan wahana bagi para produsen untuk terlibat dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan.

### 3. Pendekatan *Local Economy Development*

Konsep *local economy development* mulai berkembang di Negara-negara maju baik di Amerika Serikat maupun Eropa. Sejak tahun 1960, *Local economy development* telah mengalami tiga tahapan besar atau gelombang pengembangan. Pada setiap tahapan atau gelombang tersebut para praktisi telah mengembangkan

pemahaman yang lebih baik tentang keberhasilan dan kegagalan dari *local economy development*. Saat ini *local economy development* ada pada gelombang ketiga. Walaupun telah mengalami perubahan dalam ketiga gelombang tersebut, namun setiap unsur dalam setiap gelombang tersebut masih dipraktikkan sampai sekarang (Bappenas, 2006).

Menurut Wolfe and Creutzberg dalam Bappenas (2006) ketiga gelombang tersebut adalah pertama, pendekatan tradisional; kedua, pengembangan kapasitas; dan ketiga, fokus pada kualitas kehidupan dan aliran informasi. *Pendekatan pertama* yaitu tradisional (*traditional approach*) yang berkembang sejak periode 1950-an sampai dengan pertengahan 1980-an terutama memfokuskan pada upaya menarik perusahaan-perusahaan individual melalui input produksi yang murah, infrastruktur yang bersubsidi, pemberian subsidi langsung atau penurunan pajak. Berbagai insentif tersebut diharapkan berbagai perusahaan individual akan menempatkan perusahaannya di lokasi-lokasi tertentu serta mampu menggerakkan perkembangan ekonomi lokal di lokasi-lokasi tersebut.

*Pendekatan kedua* menekankan pengembangan kapasitas (*capacity building approach*) yang berkembang selama periode 1980-an mencoba mengembangkan infrastruktur pendidikan dan teknologi dalam membangun basis pengetahuan yang diperlukan dalam menumbuhkembangkan kemampuan kompetitif dalam merespon perubahan lingkungan ekonomi. Beberapa instrumen yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain difokuskan pada upaya penutupan kesenjangan di pasar modal; modernisasi perusahaan kecil dan

menengah; percepatan transfer teknologi dari perguruan tinggi ke dunia industri; dan peningkatan kemampuan (*skills*) pekerja dan manajemen.

*Pendekatan ketiga* menekankan peran penting dari kualitas infrastruktur fisik, sosial, dan pengetahuan dalam sebuah wilayah atau lokalitas tertentu. Terwujudnya kualitas kehidupan yang baik serta lancarnya akses dan arus informasi di suatu lokasi akan mampu menjadi penggerak utama dalam proses *local economy development*.

#### **4. Strategi Pembangunan Ekonomi**

##### **a. Strategi Pembangunan Ekonomi Nasional**

Pembangunan ekonomi yang diselenggarakan oleh suatu negara bangsa saat ini harus dilihat sebagai upaya terencana, terprogram, sistematis, dan berkelanjutan dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan mutu hidup seluruh warga masyarakat. Sehingga pembangunan ekonomi yang berhasil akan berakibat positif pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak ada satupun strategi pembangunan ekonomi yang cocok digunakan oleh semua negara berkembang yang ingin meningkatkan kesejahteraan materiil para warganya. Hal tersebut karena strategi yang mungkin dan tepat ditempuh dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diungkapkan Siagian (2008:81) yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi para pengambil keputusan tentang prioritas pembangunan yang berkaitan dengan sifat keterbelakangan.
2. Luasnya wilayah kekuasaan negara
3. Jumlah penduduk
4. Tingkat pendidikan masyarakat

5. Topografi wilayah kekuasaan
6. Jenis dan jumlah kekayaan alam yang dimiliki
7. Sistem politik yang berlaku di negara bersangkutan

Siagian (2008:88) sependapat dengan Theodore Schultz, seorang ahli ekonomi pembangunan terkenal dari Universitas Chicago, yang pernah mengatakan bahwa tiga faktor utama yang menjadi penyebab proses pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang tidak berlangsung secepat yang diharapkan ialah:

1. Sikap mental sebagian besar masyarakat yang menolak perubahan di bidang pertanian maupun di bidang-bidang lainnya. Sehingga meskipun alternatif pembangunan ekonomi yang dipilih adalah modernitas pertanian, produktivitas petani tetap rendah karena tidak mau mengubah cara-cara bertani yang secara tradisional dikuasai dan ditekuninya itu.
2. Adanya kecenderungan di negara-negara terbelakang untuk meloncat dari suatu masyarakat agraris ke masyarakat industri tanpa didukung pengetahuan, keterampilan, infrastruktur dan sarana yang memang mutlak diperlukan.
3. Kurangnya pengertian di kalangan masyarakat, termasuk dalam lingkungan birokrasi pemerintahan, tentang pentingnya "*human investment*" dalam proses pembangunan.

Dewasa ini, kategorisasi negara-negara terbelakang dan sedang membangun, sudah berbeda berkat pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan selama ini. Menurut Siagian (2008:88) kategorisasi dimaksud adalah: (1) Negara-negara terbelakang yang masih ditandai oleh perekonomian yang bersifat agraris. (2) Negara-negara yang sedang berkembang ada yang sudah mulai melakukan industrialisasi meskipun baru tahap permulaan dengan objek-objek yang masih sangat terbatas seperti di bidang agrobisnis. (3) Beberapa negara sudah digolongkan sebagai "*Newly Industrializing Countries*" karena tahap

industrialisasinya sudah sedemikian jauh sehingga banyak sektor perekonomian yang sudah menerapkan teknologi tinggi. Berdasarkan kategorisasi dapat disimpulkan adanya dua bentuk strategi pembangunan yang biasa ditempuh oleh negara-negara sedang berkembang yaitu modernitas pertanian dan industrialisasi.

### **1. Modernitas pertanian**

Pentingnya modernitas pertanian dapat dipandang dari dua sisi dimana Sisi pertama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam negeri sendiri, terutama bahan pangan. Sisi kedua menyangkut penumbuhan dan pengembangan agrobisnis yang menghasilkan berbagai komoditi ekspor. Berkaitan dengan sisi pertama yaitu pemenuhan kebutuhan dalam negeri sendiri, terutama bahan pangan sehingga perlu dihilangkannya ketergantungan suatu negara kepada negara-negara lain untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhannya. Dimana hambatan yang sering dihadapi dalam modernitas pertanian bukan semata-mata masalah penguasaan teknik bertani yang mutakhir bukan pula kemampuan ekonomi yang rendah melainkan menemukan cara yang paling tepat untuk merubah sikap mental dari para petani tersebut. Empat masalah yang menonjol dalam Modernitas Pertanian adalah:

1. Masalah tradisi dan adat istiadat yang telah mengakar sehingga menjadi penghalang bagi peningkatan produktivitas pertanian
2. Hasil pertanian termasuk juga hasil perkebunan, perikanan dan peternakan untuk ekspor dari negara-negara terbelakang dan sedang membangun sebagian besar merupakan komoditi lemah dalam pasaran Internasional dan sering tidak mampu bersaing dengan negara-negara maju yang juga

mengekspor produk pertaniannya. Oleh karena itu meskipun secara kuantitatif para petani dapat meningkatkan produktivitasnya, tidak dengan sendirinya berakibat pada peningkatan penghasilan riil para petani. Para petani dihadapkan kepada masalah peningkatan mutu dan pengetahuan tentang pemasaran karena hanya dengan demikianlah produk tersebut dapat dipasarkan, baik di dalam negeri dalam rangka swasembada maupun untuk ekspor.

3. Kalaupun para petani bersedia untuk merubah sikap dan caranya bertani, petani tersebut akan menghadapi kendala dalam bentuk ketidakadaan modal yang diperlukan untuk modernisasi pertanian. Pemerintah dapat membantu dalam masalah ini melalui pemberian subsidi dan kebijaksanaan perkreditan yang ditujukan untuk mempermudah para petani memperoleh kredit.
4. Seringnya di negara terbelakang dan sedang berkembang tuan tanah menguasai areal tanah pertanian yang luas sedangkan para petani hanya sekedar sebagai penggarap. Sehingga sasaran utamanya ialah: (a) membatasi jumlah areal tanah yang dimiliki seseorang, dan (b) agar para petani memiliki tanah yang memungkinkannya memperoleh penghasilan yang wajar dari kegiatan pertanian yang ditekuninya. (Siagian, 2008:84-85).

## **2. Industrialisasi sebagai alternatif**

Merumuskan kebijaksanaan pembangunan ekonomi melalui proses industrialisasi perlu diketahui berbagai masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagian besar penduduk tidak memiliki keterampilan teknis yang dituntut oleh proses industrialisasi.
2. Dikarenakan latar belakang pendidikannya, tidak banyak orang yang memiliki keterampilan manajerial, baik yang bersifat umum maupun yang fungsional.
3. Terbatasnya modal yang mutlak diperlukan untuk mendirikan dan menjalankan roda organisasi niaga. Karena salah satu ciri negara terbelakang dan sedang membangun ialah sekelompok kecil masyarakat menguasai sebagian besar modal dan sarana produksi lainnya.
4. Tingkat kewirausahaan yang sangat rendah di kalangan orang-orang yang bergerak dalam kegiatan bisnis, karena adanya pandangan bahwa berdagang tidak menempati skala teratas dalam kehidupan kekayaan seseorang.
5. Tidak dikuasanya keterampilan teknis oleh sebagian besar masyarakat padahal industrialisasi di samping bersifat padat modal juga menggunakan teknologi canggih sehingga dunia usaha dapat menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya. (Siagian, 2008:86)

Suatu negara yang ingin mempercepat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada umumnya menempuh jalur industrialisasi. Orientasi industrialisasi dapat mencakup dua segi, yaitu orientasi produksi berbagai barang dan jasa untuk konsumsi dalam negeri dan orientasi ekspor. Pentingnya “*Human Investmen*” betapapun kayanya suatu negara dalam arti sumber daya alamnya yang mungkin melimpah, aspek terpenting yang harus dikembangkan adalah sumber daya manusianya. Pentingnya sumber daya manusia sebagai unsur yang strategis dalam pembangunan nasional, termasuk pembangunan ekonomi. Bukan karena sumber daya dan dana lainnya kurang penting, akan tetapi karena efektivitas sumber daya

dan dana itu ditentukan oleh unsur manusia yang mengelola dan menggunakannya.

#### **b. Strategi *Local Economy Development***

Keberhasilan *local economy development* sangat ditentukan oleh strategi yang dianut daerah tersebut, dimana adanya strategi *local economy development* ini merupakan tahap penting yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini, strategi *local economy development* ini oleh peneliti dijadikan sebagai fokus penelitian. Menurut Suparmoko (2001:38) Strategi *local economy development* adalah sebagai berikut:

##### **a. Pembangunan Pertanian Versus Industri**

Perekonomian suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi sembilan sektor usaha, namun dalam kaitan dengan *local economy development* sering perhatian hanya dipusatkan pada dua sektor utama yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian sebagai sektor yang berhubungan erat dengan pengolahan langsung sumberdaya alam yang tersedia dan sektor industri sebagai sektor yang mengolah sumberdaya alam menjadi barang produksi ataupun barang konsumsi. Melimpahnya sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi yang ada, setiap daerah mempunyai potensi dalam pengembangan sektor pertanian atau sektor industri. Pada umumnya setiap daerah berkeinginan untuk mencukupi bahan pangannya sendiri sehingga sektor pertanian selalu menjadi perhatian pertama untuk dikembangkan terlebih dahulu. Sektor pertanian juga dapat

dikembangkan untuk menghasilkan produk pertanian sebagai masukan (*input*) bagi sektor industri pengolahan. Jadi sebenarnya bukan pilihan antara sektor industri atau sektor pertanian yang harus dikembangkan, melainkan harus diusahakan suatu pembangunan ekonomi yang terpadu (*integrated*), di mana sektor pertanian dikembangkan dengan produksi pertaniannya digunakan sebagai bahan baku bagi sektor industri pengolahan. Begitu juga dengan sektor industri pengolahan sedapat mungkin juga mendukung sektor pertanian dengan menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh sektor pertanian.

b. *Inward Looking Versus Outward Looking*

Strategi ini sebenarnya bertumpu pada peranan pasar, yang mana barang dan jasa yang telah di produksi harus dipasarkan ke konsumen. Strategi *Inward Looking* berorientasi pada pasar lokal dari daerah itu sendiri, sedangkan strategi *Outward Looking* berorientasi pada pasar di luar daerah. Strategi ini sebaiknya dalam bentuk produk akhir agar dapat diperoleh nilai tambah untuk menciptakan *multiplier* di daerah yang bersangkutan.

c. Titik Pertumbuhan (*Growing Point*)

Perkembangan perekonomian suatu daerah perlu diperhatikan simpul-simpul pertumbuhan yang ada. Kegiatan yang ada pada simpul atau titik pertumbuhan ini biasanya akan mampu menyebar ke daerah belakang melalui kekuatan permintaan dan penawaran yang ada.

Pertumbuhan dengan pola ini biasanya akan mengikuti pola pertumbuhan yang sifatnya tidak seimbang. Pemerintah mempunyai peranan penting untuk mengembangkan titik pertumbuhan dengan cara menyediakan perizinan dan prasarana, maupun perpajakan dan retribusi sebagai alat kontrol (peran pemerintah dalam mempermudah akses).

d. Kaitan ke Belakang (*Backward Linkages*) dan Kaitan ke Depan (*Forward Linkages*)

Perkembangan suatu daerah perlu diperhatikan sektor-sektor yang mempunyai banyak keterkaitan pada sektor lain. Semakin banyak keterkaitannya, baik kaitan ke belakang atau kaitan ke depan maka akan semakin cepat perekonomian di daerah itu akan berkembang. Kaitan kebelakang berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat membeli dan kaitan ke depan berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat menjual. Kalau pemerintah berperan mengarahkan kegiatan ekonomi, sebaiknya kegiatan diarahkan pada kegiatan yang mempunyai keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang panjang (mudah akses bahan baku dan menjual/ pasar).

e. Sektor Pemimpin (*Leading Sektors*)

*Local economy development* biasanya ada sektor yang menjadi *primemover* perekonomian, yang biasanya mempunyai laju pertumbuhan tinggi dan dapat terus didorong dengan kebijakan

pemerintah daerah serta mampu mendorong sektor lain untuk tumbuh (apa bisa menjadi salah satu sektor pendorong ekonomi).

#### **D. Pengembangan Kawasan Minapolitan**

##### **1. Konsep Pengembangan Kawasan**

Konsep pengembangan kawasan di Indonesia lahir dari suatu proses *iterative* yang menggabungkan dasar-dasar pemahaman teoritis dengan pengalaman-pengalaman praktis sebagai bentuk penerapannya yang bersifat dinamis. Maksudnya adalah konsep pengembangan kawasan di Indonesia merupakan penggabungan dari berbagai teori dan model yang senantiasa berkembang yang telah diujiterapkan dan kemudian dirumuskan kembali menjadi suatu pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan pembangunan Indonesia.

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Dirjen Penata Ruang, Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah (2003), dalam sejarah perkembangan konsep pengembangan kawasan di Indonesia, terdapat beberapa landasan teori yang turut mewarnai keberadaannya. Pertama adalah Walter Isard sebagai pelopor ilmu wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab – akibat dari faktor-faktor utama pembentuk ruang wilayah, yakni faktor fisik, sosial – ekonomi, dan budaya. Kedua adalah Hirschman (era 1950-an) yang memunculkan teori *polarization effect* dan *trickling-downeffect* dengan argument bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan (*unbalanced development*). Ketiga adalah Myrdal (era 1950-an) dengan teori yang menjelaskan hubungan antara wilayah maju dan wilayah belakangnya dengan menggunakan

istilah *backwash and spread effect*. Keempat adalah Friedmann (era 1960-an) yang dimana teorinya menekankan pada pembentukan hierarki guna mempermudah pengembangan system pembangunan yang kemudian dikenal dengan teori pusat pertumbuhan. Terakhir adalah Douglass (era 1970-an) yang memperkenalkan lahirnya model keterkaitan desa–kota dalam pengembangan kawasan.

Pembangunan dan pengembangan adalah dua hal yang sangat berhubungan erat. Pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Sedangkan pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki, atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Keduanya bertujuan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan dan pengembangan dapat merupakan pembangunan atau pengembangan fisik dan dapat juga merupakan pembangunan atau pengembangan sosial ekonomi (Jayadinata, 1994:4).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kawasan yaitu suatu usaha yang terencana untuk memajukan atau meningkatkan atau memperbaiki suatu kawasan dengan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Tujuan Pengembangan Kawasan

Negara berkembang yang memiliki banyak potensi baik dari Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusianya seperti negara Indonesia sangat identik dengan adanya pengembangan kawasan (*regional development*) agar tercapai pembangunan nasional. Tujuan pengembangan kawasan sangat bergantung pada permasalahan serta karakteristik spesifik wilayah yang terkait, namun pada dasarnya ditunjukkan pada pendayagunaan potensi serta manajemen sumber-

sumber daya melalui pembangunan perkotaan, pedesaan dan prasarana untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi kawasan tersebut.

Pada tingkat nasional pengembangan kawasan juga ditunjukkan untuk memperkuat integrasi ekonomi nasional melalui keterkaitan, serta mengurangi kesenjangan antar kawasan. Pembangunan kawasan pedesaan tidak bisa dipungkiri merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Hal ini didasari bukan hanya karena terdapatnya ketimpangan antara kawasan pedesaan dengan perkotaan akan tetapi juga mengingat tingginya potensi di kawasan pedesaan yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong pembangunan.

### **3. Konsep Kawasan Minapolitan**

Minapolitan merupakan bagian dari kawasan agropolitan, dalam pedoman umum pengembangan kawasan Minapolitan, kata minapolitan berasal dari kata mina dan politan. Mina berarti ikan dan politan berarti kawasan. Pengertian dari kawasan minapolitan berdasarkan turunan kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem pemukiman dan sistem minabisnis.

Sedangkan dalam Buletin kanjuruhan disebutkan bahwa kawasan minapolitan adalah suatu kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan sebagai suatu sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang berada dalam satu kesatuan ruang pemukiman dan sistem minabisnis

yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan (kecamatan) dengan jumlah penduduk antara 50.000 – 150.000 jiwa (Buletin Kanjuruhan edisi April, 2009). Hal ini sesuai dengan pendapat Friedmann (1978), konsep agropolitan/minapolitan terdiri dari distrik-distrik agropolitan/minapolitan dan distrik agropolitan/ minapolitan didefinisikan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 209 jiwa per km<sup>2</sup>. Efisiensi usaha tani/ ikan akan terjadi apabila dilaksanakan *one distrik one commodity*. Di dalam distrik agropolitan/ minapolitan akan dijumpai kota-kota tani/ ikan yang berpenduduk 10.000 – 25.000 jiwa. Batas distrik dinyatakan dalam radius pelayanan sejauh 5 – 10 kilometer atau kurang lebih setara dengan 1 jam perjalanan memakai sepeda. Dimensi luasan geografis agropolitan/ minapolitan akan menghasilkan jumlah penduduk total 50.000 – 150.000 penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian/ perikanan.

Menurut Bappenas 2006 konsep kawasan adalah wilayah yang berbasis pada keberagaman fisik dan ekonomi tetapi memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu sama lain secara fungsional demi mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kaitannya dengan hal ini kawasan didefinisikan sebagai kawasan yang mempunyai fungsi tertentu, dimana kegiatan ekonominya, sektor dan produk unggulannya mempunyai potensi mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya. Kawasan ini secara sendiri-sendiri maupun secara bersama membentuk suatu klaster. Klaster dapat berupa klaster pertanian dan klaster industri, tergantung dari kegiatan ekonomi yang dominan dalam kawasan itu.

Pembangunan kawasan adalah usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan hubungan saling ketergantungan dan interkasi antara sistem ekonomi (*economic system*), masyarakat (*social system*), dan lingkungan hidup beserta sumberdaya alamnya (*ecosystem*) dimana setiap sistem memiliki tujuannya masing-masing.

#### 4. Pengembangan Kawasan Minapolitan

Program Minapolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis perikanan di kawasan agribisnis yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Buletin Kanjuruhan edisi April, 2009).

Berdasarkan *issue* dan permasalahan pembangunan pedesaan yang terjadi, pengembangan kawasan Minapolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (pedesaan). Kawasan Minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat Minapolitan dan desa-desa disekitarnya membentuk kawasan Minapolitan. Selain itu kawasan Minapolitan ini juga dicirikan dengan kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis di pusat Minapolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan perikanan (Minabisnis) di wilayah sekitarnya.

Kota ikan (Minapolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan), yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya kawasan perikanan (termasuk kotanya) disebut sebagai kawasan Minapolitan. Kota perikanan dapat merupakan kota menengah atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota pedesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha ikan, industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dan lain-lain (Rencana Tapak Kawasan Minapolitan Kecamatan Wajak, 2009:1-2)

Disamping itu pentingnya program Minapolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan perikanan dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar pembudidaya, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata (institusi). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (Porter, 1998 dalam Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan, 2009). Lebih jauh lagi, mengingat program Minapolitan ini menggunakan potensi lokal, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya sosial lokal. Lebih jelasnya mengenai konsep kawasan

Minapolitan berdasarkan teori Friedman dan Departemen Kimpraswil dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Konsep Kawasan Minapolitan Menurut Teori Friedman

<b>Teori Friedman dan Mike Douglass</b>	
<b>Ide</b>	<b>Telaah</b>
<p>1. Merubah daerah pedesaan dengan memperkenalkan unsur-unsur gaya hidup kota (<i>urbanism</i>) yang telah disesuaikan dengan lingkungan pedesaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : melakukan pembaharuan gaya hidup pedesaan dengan gaya hidup kota.</li> <li>• Program pembangunan : mengubah pedesaan menjadi perkotaan dengan melakukan usaha-usaha yang dapat menahan orang desa agar tetap tinggal didesanya.</li> <li>• Metode pendekatan: mengalirkan modal kedesa sehingga terjadi pemerataan pembangunan.</li> </ul>
<p>2. Memperluas hubungan sosial di pedesaan sampai keluar batas-batas desanya sehingga terbentuk suatu ruang sosial ekonomi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : mengembangkan hubungan hingga keluar distrik dan membentuk jaringan regional.</li> <li>• Program pembangunan : memperluas hubungan sosial hingga keluar distrik.</li> <li>• Metode pendekatan : menentukan batas-batas distrik. Distrik merupakan satuan (ukuran) permukiman.</li> </ul>
<p>3. Memperkecil keretakan sosial dalam proses pembangunan, pemeliharaan kesatuan keluarga, memperteguh rasa aman dan memberi kepuasan pribadi dan sosial dalam membangun suatu masyarakat baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : melakukan pembaharuan sosial untuk membangun masyarakat baru.</li> <li>• Program pembangunan : memperkecil keretakan sosial yang dapat terjadi dalam proses pembangunan.</li> <li>• Metode pendekatan : memelihara kesatuan keluarga, memperteguh rasa aman dan meningkatkan</li> </ul>

<p>4. Menggunakan tenaga kerja yang ada secara efektif, dengan mengarahkan pada usaha-usaha yang mengembangkan sumber-sumber alam secara luas</p>	<p>pelayanan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.</li> <li>• Program pembangunan : mengajak masyarakat berperan aktif dalam pembangunan distriknya disegala bidang pembangunan.</li> <li>• Metode pendekatan: memberikan kesempatan masyarakat untuk ikut mengembangkan sumberdaya alam, meningkatkan hasil perikanan, membangun proyek minapolitan, memperluas kegiatan dibidang jasa pedesaan dan produksi non perikanan.</li> </ul>
<p>5. Menstabilkan pendapatan kota-desa dan memperkecil perbedaan dengan cara memperbanyak kesempatan kerja yang produktif dan memajukan kegiatan non perikanan didalam lingkungan masyarakat yang sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : meningkatkan pendapatan-pendapatan masyarakat desa.</li> <li>• Program pembangunan : memperkecil perbedaan pendapatan.</li> <li>• Metode Pendekatan : memperluas kesempatan berproduksi, memadukan kegiatan produksi yang telah ada dengan kegiatan produksi non perikanan.</li> </ul>
<p>6. Menyediakan sumber-sumber keuangan membangun minapolitan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanam kembali bagian terbesar dari tabungan.</li> <li>• Mengadakan sistem bekerja sebagai pengganti pajak.</li> <li>• Mengalihkan dana pembangunan dari pusat kota dan kawasan industri untuk pembangunan minapolitan. Memperbaiki nilai tukar barang antara petani di desa dengan penduduk kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : kebijaksanaan dalam pengelolaan dan pembiayaan pembangunan.</li> <li>• Program pembangunan mengusahakan dana pembangunan distrik dan meningkatkan pendapatan masyarakat.</li> <li>• Metode pendekatan : tabungan masyarakat, pajak yang dikenakan pada penduduk dewasa yang dapat digantikan dengan melaksanakan “Wajib Belajar” dan menarik Investor agar menanamkan rnodalnya didesa serta memperbaiki nilai</li> </ul>

<p>7. merangkai minapolitan distrik menjadi minapolitan regional dengan cara membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana hubungan antara minapolitan distrik dari kota-kota besar.</p>	<p>tukar produksi perikanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan membentuk jaringan regional.</li> <li>• Program pembangunan meningkatkan aksesibilitas distrik.</li> <li>• Metode pendekatan: memperbaiki prasarana transportasi dan membangun pusat-pusat kegiatan yang dapat menyerap banyak tenaga pada distrik memiliki jaringan luas.</li> </ul>
<p>8. Menyusun status pemerintahan dan perencanaan yang sesuai dengan lingkungan dan yang dapat mengendalikan pemberian prioritas pembangunan dan pelaksanaannya pada penduduk daerahnya. Suatu pemerintahan diberi wewenang pada minapolitan distrik untuk mengambil keputusan sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pembangunan : terdapat lembaga/pemerintahan yang berwenang.</li> <li>• Program pembangunan : kemampuan pemerintah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan sesuai dengan kondisi distrik serta mampu menampung aspirasi masyarakat.</li> <li>• Metode pendekatan : menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan serta menciptakan suasana masyarakat yang harmoni.</li> </ul>

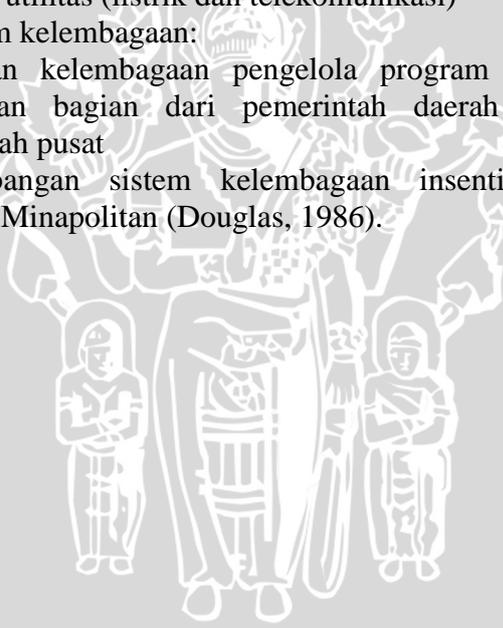
Sumber: *Masterplan pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Malang, 2009.*

Muatan yang terkandung di dalam program Minapolitan menurut Douglas (1986) adalah:

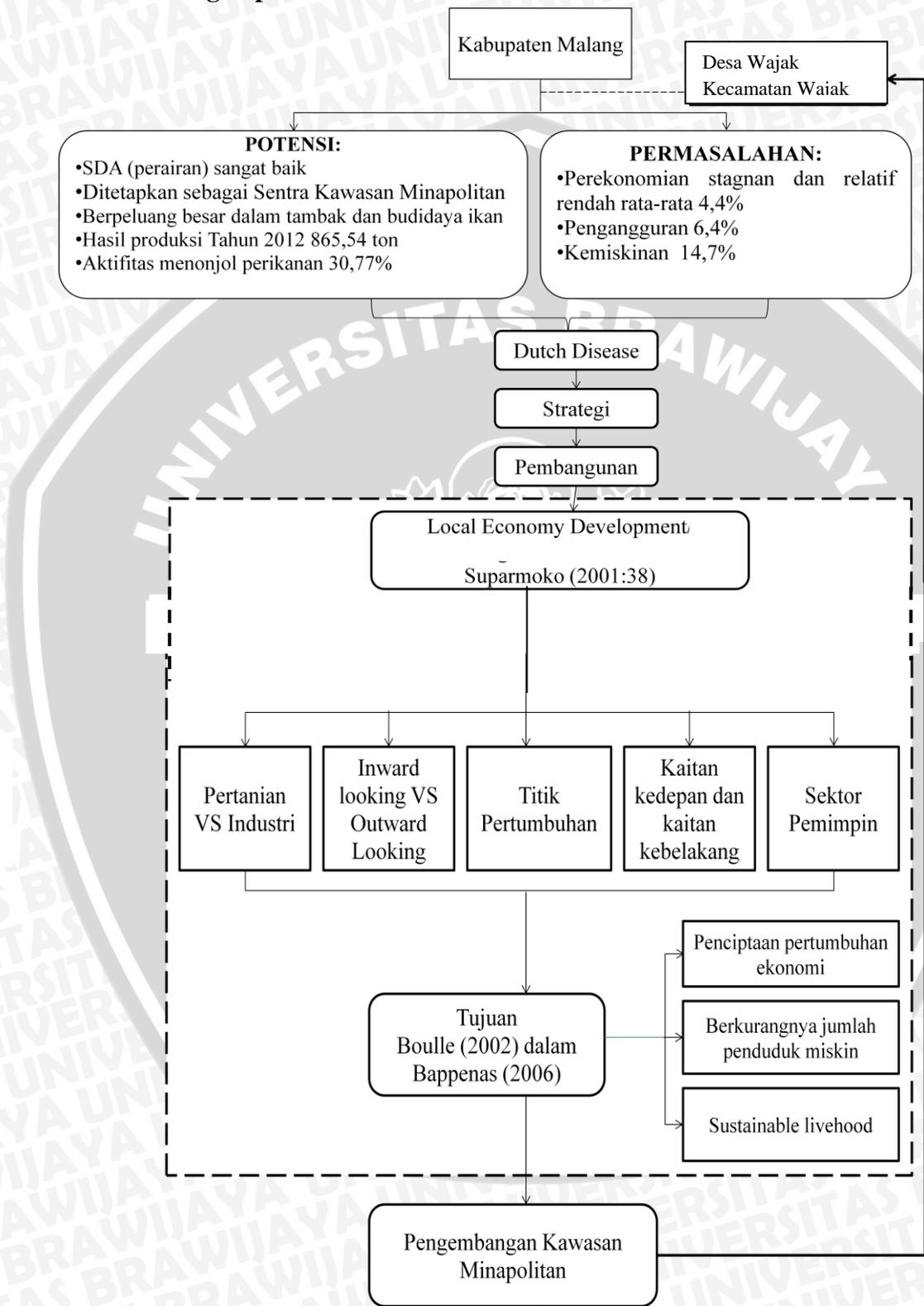
1. Penetapan pusat minapolitan yang berfungsi sebagai:
  - a. Pusat perdagangan dan transportasi perikanan
  - b. Penyedia jasa pendukung perikanan
  - c. Pasar konsumen produk non perikanan
  - d. Pusat industri perikanan
  - e. Penyedia pekerjaan non perikanan
  - f. Pusat minapolitan dan *hinterland*-nya terkait dengan sistem permukiman nasional, propinsi dan kabupaten (RTRW Propinsi/ Kabupaten)

2. Penetapan unit-unit kawasan pengembangan yang berfungsi sebagai:
  - a. Pusat produksi perikanan
  - b. Intensifikasi perikanan
  - c. Pusat pendapatan pedesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non perikanan
  - d. Produksi ikan siap jual dan diversifikasi perikanan
3. Penetapan sektor unggulan:
  - a. Merupakan sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya
  - b. Kegiatan minabisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar
  - c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor
4. Dukungan sistem infrastruktur:

Dukungan infrastruktur yang membentuk struktur ruang yang mendukung program Minapolitan diantaranya: jaringan jalan, irigasi, sumber-sumber air, dan jaringan utilitas (listrik dan telekomunikasi)
5. Dukungan sistem kelembagaan:
  - a. Dukungan kelembagaan pengelola program Minapolitan yang merupakan bagian dari pemerintah daerah dengan fasilitasi pemerintah pusat
  - b. Pengembangan sistem kelembagaan insentif dan disinsentif program Minapolitan (Douglas, 1986).



**E. Kerangka pikir**



Gambar 4 Kerangka Pikir

Sumber: Olahan penulis, 2014



Berdasarkan kerangka pikir dalam gambar tersebut diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat berawal dari Kabupaten Malang yang memiliki beberapa potensi dalam wilayahnya yaitu antara lain: memiliki sumber daya alam yang baik terutama perairannya, ditetapkan sebagai Sentra Kawasan Minapolitan, berpeluang besar dalam tambak dan budidaya ikan, hasil produksi Tahun 2012 865,54 ton, dan aktifitas menonjol adalah pada sektor perikanan 30,77%. Namun dilain itu, juga memiliki beberapa kekurangan yaitu: perekonomian stagnan dan relatif rendah rata-rata 4,4%, pengangguran 6,4% dan kemiskinan 14,7%. Suatu daerah yang memiliki kelebihan atau potensi pada sumber daya alamnya namun tidak dapat mendorong perekonomian pada daerah itu sendiri disebut dengan *Dutch Disease*.

Sehingga menyikapi permasalahan tersebut diperlukan strategi dalam *local economy development* yaitu meliputi: (a) Pembangunan pertanian versus industri (b) *Inward looking versus outward looking* (c) Titik pertumbuhan (*growing point*) (d) Kaitan ke belakang (*backward linkages*) dan kaitan ke depan (*forward linkages*) (e) Sektor pemimpin (*leading sectors*). Strategi tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan dari *local economy development* sendiri seperti yang diungkapkan oleh Bouille (2002) dalam Bappenas (2006) yaitu (a) Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja; (b) Berkurangnya jumlah penduduk miskin; (c) Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Selain itu perlu diketahui juga faktor pendukung dan penghambat dalam *local economy development* program Minapolitan di Desa Wajak Kabupaten Malang.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (penggambaran) dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ingin mengetahui penjabaran bagaimana strategi *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Penelitian ini di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya secara objektif. Oleh karena itu, penelitian deskriptif pada umumnya menggunakan kata tanya “bagaimana” dalam merumuskan kalimat pertanyaannya (Sugiyono, 2007:75).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sedangkan untuk ciri-cirinya, secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau

kejadian-kejadian. Maksudnya penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Suryabrata, 2005:74).

Begitu juga dengan penelitian ini yang mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi *local economy development* yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan dan hasilnya bagi masyarakat Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Selain itu dalam penelitian ini juga dipaparkan pula faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung baik dari internal maupun eksternal. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai *local economy development* yang terjadi Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus merupakan hal yang penting bagi peneliti untuk menjadi pedoman baik dalam melakukan penelitian sehingga lebih mudah dalam menganalisisnya. Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini merupakan batasan-batasan atas permasalahan yang telah dibuat agar tidak meluas. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (1992:26) dimana fokus penelitian dalam kualitatif

merupakan batasan masalah, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Peneliti dalam menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
  - a. Pembangunan pada sektor perikanan budidaya dan pembangunan pada sektor industri pengolahan ikan dalam mengembangkan program Minapolitan.
  - b. Pemasaran hasil Minapolitan komoditas Ikan Nila pada pasar lokal dan pasar luar daerah di Desa Wajak.
  - c. Titik pertumbuhan untuk Minapolitan di Desa Wajak yang meliputi penyediaan perizinan dan prasarana.
  - d. Keterkaitan Program Minapolitan di Desa Wajak dengan sektor lain baik dalam penyediaan barang maupun penjualan.
  - e. Program Minapolitan mampu mendorong sektor atau daerah lain untuk tumbuh.
2. Hasil atas pencapaian strategi *local economy development* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
  - a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa Wajak.

- b. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Wajak.
  - c. Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi masyarakat di Desa Wajak.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari *local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
- a. Faktor pendukung internal dan eksternal *local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak.
  - b. Faktor penghambat internal dan eksternal *local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak.

### C. Lokasi dan Situs Penelitian

Bogdan dan Taylor (1992:34) menyatakan bahwa lokasi yang layak dipilih untuk diteliti adalah lokasi yang didalamnya terdapat persoalan substantif dan teoritik. Disamping itu menurut Lofland and lofland ada 4 (empat) alasan situasi menarik untuk diteliti, yaitu:

- 1) Situasi menarik minat peneliti dan secara nyata terlokasi di suatu tempat.
- 2) Terdapat pengalaman sosial yang memiliki pola tidak tetap.
- 3) Adanya keunikan pada individu-individu dan jenis *setting* yang tidak pasti serta banyaknya bentuk pengalaman sosial.
- 4) Adanya masalah yang diteliti belum mendapat solusi.

Sesuai dengan penjelasan mengenai lokasi dan situs yang patut untuk dijadikan obyek penelitian tersebut diatas maka yang menjadi lokasi penelitian peneliti adalah Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Hal ini dikarenakan Kecamatan Wajak merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang yang menjadi kawasan Minapolitan dan berprospek. Diawali dengan dikeluarkannya UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Agropolitan kemudian dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati nomor 180/339/KEP/421.013/2008 tentang Lokasi Kawasan Minapolitan. Hal tersebut juga diakui oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur sehingga dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur nomor 520/186/202.2/2009 perihal; Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Program Minapolitan dan Agropolitan di Jawa Timur yang kemudian diturunkan kepada Pemerintah Kabupaten Malang sehingga ditetapkannya lokasi yang benar-benar berpotensi untuk dijadikan kawasan Minapolitan dengan adanya Peraturan Daerah No 3 Tahun 2010 tentang RTRW Kabupaten Malang. Turunnya Surat Keputusan tersebut tentu bukan tidak ada alasan, karena potensi Sumber Daya Alam dan mayoritas profesi dari sebagian besar warga Kecamatan Wajak merupakan petani dan pembudidaya tambak komoditas ikan nila yang memiliki potensi yang besar. Desa Wajak yang merupakan bagian dari Kecamatan Wajak yang dipilih menjadi lokasi penelitian, hal ini karena Desa Wajak Kecamatan Wajak memiliki potensi yang besar di kawasan Minapolitan komoditas ikan nila ini sehingga seharusnya membawa pengaruh yang besar dalam *local economy development* di Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Hal ini menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian

untuk dapat mengetahui apa yang menjadi kekurangan dalam membangun ekonomi lokal di program Minapolitan agar semakin bisa mendongkrak perekonomian daerah.

Sedangkan situs penelitian ini dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Wajak, kelompok petani tambak dan masyarakat disentra budidaya tambak, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan. Pemilihan situs ini dikarenakan pada lokasi tersebut terdapat data dan informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Alasan peneliti mengambil permasalahan dan lokasi maupun situs tersebut dikarenakan:

- 1) Kekayaan sumber daya alam yang tinggi masih belum diseimbangi dengan *local economy development* sehingga *impact* masih belum terlalu dirasakan sehingga menarik minat peneliti.
- 2) Penelitian mengenai *local economy development* masih terbilang jarang padahal penting terutama untuk negara yang memiliki kekayaan alam di setiap daerahnya.
- 3) Program Minapolitan masih sedikit diterapkan di Indonesia yang sejatinya adalah negara Maritim.

#### D. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sebagaimana sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data merupakan tempat dimana ditemukan data dan informasi-informasi penting yang dapat menunjang penelitian. Menurut Loflant dan Loflant dalam Moleong (2002:112), sumber data ini menentukan siapa saja dan data apa saja yang harus didapatkan untuk menjawab fokus dan tujuan dari penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data primer, sehingga sumber data dalam penelitian ini disebut informan. Sedangkan untuk data sekunder peneliti langsung mendatangi situs penelitian yang menurut peneliti bisa memberikan data-data sekunder untuk menunjang penelitian ini. Oleh karena itu maka peneliti membagi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan, peneliti dalam menentukan informan awal melakukan pengamatan terlebih dahulu dan pra-riset, kemudian peneliti memilih informan secara *purposive*, pada subyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti “*key informan*” baik dipemerintahan, swasta maupun masyarakat. Kemudian untuk mendapatkan informan selanjutnya, peneliti memintah kepada informan awal untuk menentukan

siapa aktor selanjutnya yang kompeten dan bisa memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Cara seperti ini dikenal dengan istilah “snowball” yang dilakukan secara seial atau berurutan sampai peneliti mencapai titik jenuh. Berdasarkan penelitian ini peneliti menetapkan informasi kunci sesuai dengan bidangnya dan jumlah informan ditetapkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat dimana untuk meneliti informan, selain itu juga tingkat pemahaman informan terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Dokumen, yakni teknik dokumentasi yang dipakai untuk memperoleh data melalui bahan-bahan tertulis berupa peraturan atau kebijakan-kebijakan yang lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kawasan Minapolitan serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang lainnya. Selain itu peneliti juga mencari data yang berhubungan dengan profil lokasi penelitian. Teknik ini dilaksanakan dalam rangka melengkapi informasi peneliti dan untuk mendapatkan data yang akurat.
3. Tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan yang dilakukan melalui kegiatan obeservasi langsung terhadap tempat dan peritiwa yang berkaitan dengan *local economy development* di program Minapolitan.

Berdasarkan sumber data yang telah diuraikan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti membagi data menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

- 1) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh peneliti secara langsung

dari sumbernya. Adapun informan yang memberikan data melalui wawancara terkait penelitian ini adalah:

- a. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, selaku pembuat perencanaan dan memantau yang dimaksud adalah sebagai koordinator dinas-dinas yang terkait atas program-program yang ada di Kabupaten Malang termasuk Minapolitan didalamnya. Sehingga sudah dipastikan informan ini mengetahui banyak hal mengenai program Minapolitan terutama dalam hal *local economy developmentnya*.
- b. Kepala Bidang Perencanaan Ekonomi Kabupaten Malang. Hal ini dikarenakan informan tersebut merupakan salah satu informan yang relevan jika dikaitkan bagaimana mengelola program Minapolitan ini menjadi pendorong perekonomian di daerah terutama bagi masyarakat Wajak itu sendiri.
- c. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Hal ini dikarenakan Minapolitan tidak terlepas dari bagaimana mengelola kekayaan alam dalam hal ini adalah perairan di Kabupaten Malang, sehingga dalam *local economy development* di program Minapolitan merupakan salah satu agenda dari Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang tersebut.

- d. Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan Kabupaten Malang. Hal ini dikarenakan UPTBP merupakan key informan yang membantu masyarakat di Desa Wajak dalam menjalankan Minapolitan baik dalam penyuluhan maupun teknis.
  - e. Kepala Desa Wajak sebagai tokoh bagi masyarakat yang dapat mewakili peran dari masyarakat dan mungkin dengan masyarakat selaku pelaku pembudidaya ikan nila sebagai beberapa komoditas utama Minapolitan di Kecamatan Wajak .
  - f. Ketua kelompok tani budidaya dan tambak ikan nila di Desa Wajak Kecamatan Wajak yang lebih mengetahui bagaimana hasil produksi, perekonomian, berdampak atau tidaknya terhadap warga dari adanya strategi pemerintah dalam *local economy development* dalam program Minapolitan.
- 2) Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi dan pendukung kepada peneliti dimana data tersebut hasil kegiatan orang lain. Adapun data sekunder yang dapat diperoleh yaitu antara lain:
- a. Pelaksanaan Program Minapolitan Kabupaten Malang Tahun 2013 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang.

- b. Panduan Nasional Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah Tahun 2006 oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- c. Evaluasi Penyediaan Prasarana dan Sarana Kawasan Agropolitan / Minapolitan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 oleh Direktorat Pengembangan Pemukiman Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.
- d. Masterplan Program Minapolitan Kabupaten Malang, Kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2009.
- e. Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2010-2015
- f. Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013/2008 Tentang Penetapan Lokasi Program Minapolitan, Surat Keputusan Bupati nomor 180/339/KEP/421.013/2008 tentang Lokasi Kawasan Minapolitan, Surat Keputusan Bupati nomor 180/399/KEP/421.013/2008 tentang Penetapan Komoditas Unggulan Dikawasan Pengembangan Minapolitan, Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 520/186/202.2/2009 Perihal; Penetapan Kabupaten Malang

sebagai Lokasi Program Minapolitan dan Agropolitan di Jawa Timur, Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur, Nomor: 520/186/202.2/2009 tentang dukungan Propinsi Jawa Timur berkaitan dengan penetapan lokasi Kecamatan Wajak sebagai pusat pengembangan minapolitan dengan komoditi perikanan air budidaya.

- g. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- h. Undang-Undang Penataan Ruang No 26/2007, yang juga mengatur tentang Kawasan Agropolitan, Bab I Ketentuan Umum Nomor 24, Pasal 51 ayat 1 dan 2.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data yaitu merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian. Pengumpulan data harus menggunakan prosedur yang sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Pasolog, 2012: 130).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

#### 1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak terstruktur. Peneliti dalam melakukan observasi, menggunakan observasi terus terang dan tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2010:312). Observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, dimana observasi ini dilakukan secara terus terang guna mendapatkan data awal sebanyak-banyaknya seputar *local economy development* dalam program Minapolitan untuk kemudian dilakukannya penelitian.

#### 2. Wawancara / *interview*

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2010:314) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

makna dalam suatu topik tertentu. Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2010:314) mengemukakan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2010:314) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2010:320).

### 3. Data dan dokumentasi

Data/ dokumen merupakan pelengkap dan penunjang dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif agar lebih kredibel. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan dokumentasi merupakan instrumen pendukung dalam penelitian, sebagai bukti dan hasil dari observasi yang telah dilakukan (Sugiyono, 2010:329). Data dan dokumentasi dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber dan situs

penelitian, seperti di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Malang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, dan lainnya.

## F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kualitas hasil penelitian. Instrument atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2007: 222). Selanjutnya menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2007: 223) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Dalam penelitian ini instrumen atau alat yang digunakan adalah:

1. Peneliti, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah memasukkan manusia atau peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama (Moleong, 2006:4). Selama menjalankan proses penelitian, peneliti tidak pernah diwakili oleh orang lain, dan selalu melakukannya sendiri

baik wawancara maupun observasi. Oleh karena itu maka semua data yang diperoleh dilapangan peneliti benar-benar memahami. Sugiyono (2007:222) juga mengungkapkan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2. Pedoman-pedoman wawancara (*interview guide*), hal ini berguna untuk membatasi dan mengarahkan peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan guna kegiatan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara untuk mengetahui data apa yang diinginkan baik untuk memulai pencarian data, maupun memperdalam data yang sudah didapatkan sebelumnya. Namun sejauh ini peneliti sangat jarang sekali menggunakan atau memperlihatkan pedoman wawancara saat melaksanakan penelitian dalam rangka meminimalisir kecurigaaan.
3. Catatan lapangan (*field note*), dipergunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data di lapangan.
4. Beberapa peralatan penunjang seperti alat perekam untuk merekam hasil wawancara dengan narasumber dan kamera untuk dokumentasi sebagai bukti telah melakukan wawancara dan penelitian.

### G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan Model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1992:20), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu setelah peneliti melakukan penelitian, kemudian peneliti mengumpulkan data atau dalam Huberman disebut sebagai *data collection* (pengumpulan data) yang mana kemudian data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan 3 tahap yaitu yang pertama *data reduction* (reduksi data), kedua *data display*

(penyajian data), dan yang ketiga adalah *conclusion drawing/verification* (kesimpulan). Reduksi data, model data dan penarikan/ verifikasi kesimpulan- sebagai antar jalinan sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk menyusun domain umum yang disebut “analisis”, kesimpulan Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

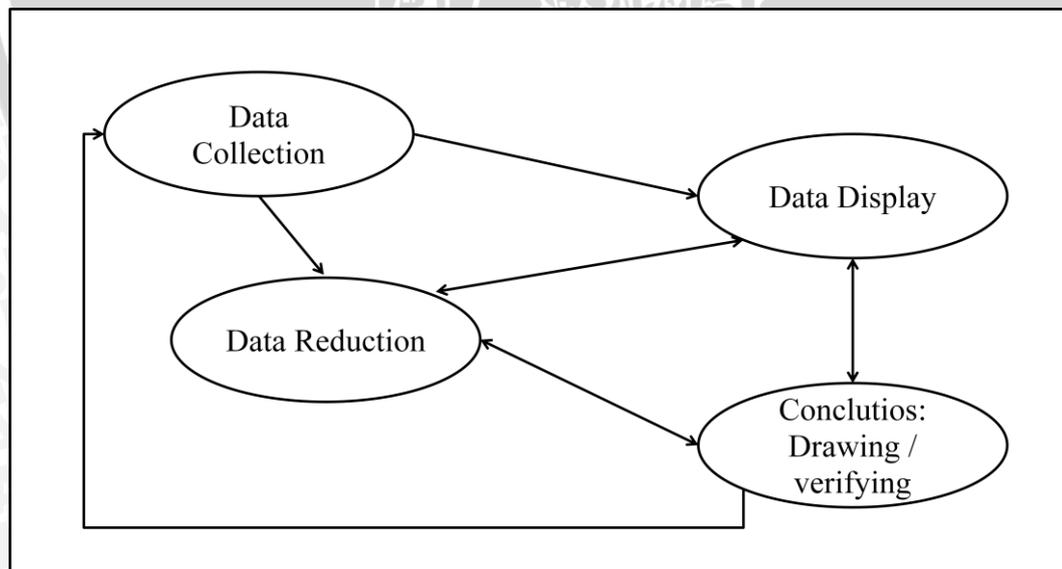
b. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



Gambar 5 Model Analisis Interaktif Miles and Huberman

Sumber: Miles and Huberman, 1992

## H. Keabsahan Data

Menurut Moleong (1999:326-342) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 5 Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi 4) Pengecekan sejawat 5) Kecukupan referensial 6) Kajian kasus negatif 7) Pengecekan anggota
Kepastian	8) Uraian rinci
Kebergantungan	9) Audit kebergantungan
Kepastian	10) Audit kepastian

Sumber: Moleong, 1999.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang menurut Moleong seperti pada tabel diatas, dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) meliputi pepanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Kemudian yang kedua adalah kepastian dimana teknik pemeriksaannya meliputi uraian rinci, ketiga adalah kebergantungan yang menggunakan audit kebergantungan dan kepastian menggunakan audit kepastian. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan Moleong seperti yang dipaparkan tersebut diatas, namun dalam

kredibilitas (derajat kepercayaan), peneliti hanya menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial, namun dalam teknik pemeriksaan keabsahan data yang kepastian, kebergantungan dan kepastian tetap dilakukan oleh peneliti. Berikut penjelasan dari keempat kriteria maupun teknik pemeriksaannya yang dipakai oleh peneliti:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Peneliti perlu melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut untuk mendapatkan dan memeriksa kredibilitas dalam penelitian ini, maka:

- a) Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan memproses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol,

kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dapat dipahami. Sehingga teknik ini menuntut peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

b) Melakukan *peerdebriefing*

Hasil kajian didiskusikan dengan orang lain yaitu dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang mengetahui pokok pengetahuan tentang penelitian dan metode yang diterapkan.

c) Triangulasi

Hal ini dilakukan oleh peneliti sejak terjun ke lapangan dengan berbagai wawancara maupun seperti berbincang biasa, observasi, dan dokumentasi dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data dari sumber lain.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan

kejadian empiris tentang kesamaan konteks untuk melakukan pengalihan tersebut. Sehingga peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Peneliti juga harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut. Keteralihan berbagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.

### 3. Ketergantungan (*Dependability*)

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang sangat sulit dicapai adalah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Karena manusia memiliki keterbatasan, maka memungkinkan untuk terjadi suatu kesalahan. Namun, kekeliruan tersebut tidak mengubah keutuhann kenyataan yang distudi. Selain itu juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal tersebut tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan

kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Bagaimana hal itu akan dibicarakan dalam konteks pemeriksaan.

Untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diuji ulang melalui proses audit yang cermat terhadap seluruh komponen proses penelitian dan hasil penelitian. Oleh karena itu agar derajat reabilitas dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat tercapai, maka diperlukan audit atau pemeriksaan yang cermat terhadap hasil penelitian. Auditor dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing yang terdiri dari Dr. Chairul Saleh, M.Si, dan Drs. Minto Hadi, M.Si. Selain itu juga audit yang dilakukan oleh dosen penguji.

#### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang, sehingga pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif. Menurut Scriven (1971) dalam Moleong (1999:326), selain hal tersebut, masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu didapat dari pengertian bahwa jika sesuatu itu

objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*). Jika nonkualitatif menekankan pada manusia, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Sehingga kebergantungan itu bukan lagi pada manusianya, melainkan pada datanya sendiri. Jadi, isinya bukan lagi berkaitan dengan penyidik, melainkan berkaitan dengan ciri-ciri data.

Peneliti untuk menentukan apakah hasil ini benar atau salah, maka peneliti mendiskusikannya dengan dosen pembimbing dari setiap tahap demi tahap terhadap temuan-temuan dan apa yang dilakukan dilapangan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut maka dosen pembimbing memberikan arahan dan kepastian bahwa apa yang telah dilakukan oleh peneliti itu adalah benar dengan mengacu pada pertimbangan bahwa (1) hasil penelitian adalah benar-benar berasal dari data, (2) penarikan kesimpulan dilakukan secara logis dan bersumber dari data, (3) peneliti telah meneliti dengan baik, dan (4) pembimbing telah berusaha menelaah kegiatan penelitian dalam pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Wilayah Kabupaten Malang

###### a. Sejarah Kabupaten Malang

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten bersejarah terbesar dalam lingkup sejarah Singasari saat kembali ke insiden kuno setelah Ken Arok merenggut nyawa Akuwu Tunggul Ametung, merebut wilayahnya dan menikahi istrinya yang terkenal kecantikannya, Ken Dedes. Kisah tersebut bermula dari ketika kerajaan Singhasari dibawah kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung yang beristrikan Ken Dedes, kerajaan itu dibawah kekuasaan Kerajaan Kediri. Pusat pemerintahan Singhasari saat itu berada di Tumapel. Baru setelah muncul Ken Arok yang kemudian membunuh Tunggul Ametung dan menikahi Ken Dedes, pusat kerajaan berpindah ke Malang, setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri, dan saat jatuh ke tangan Singhasari statusnya menjadi kadipaten. Sementara Ken Arok mengangkat dirinya sebagai raja bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwabhumi (1222 - 1227).

Kerajaan ini mengalami jatuh bangun. Semasa kejayaan Mataram, kerajaan-kerajaan yang ada di Malang jatuh ke tangan Mataram, seperti halnya Kerajaan Majapahit. Sementara pemerintahan pun berpindah ke Demak disertai

masuknya agama Islam yang dibawa oleh Wali Songo. Malang saat itu berada di bawah pemerintahan Adipati Ronggo Tohjiwo dan hanya berstatus kadipaten. Pada masa-masa keruntuhan itu, menurut Folklore, muncul pahlawan legendaris Raden Panji Pulongjiwo. Ia tertangkap prajurit Mataram di Desa Panggungrejo yang kini disebut Kepanjen (Kepanji-an). Hancurnya kota Malang saat itu dikenal sebagai Malang Kutho Bedhah.

Bukti-bukti lain yang hingga sekarang merupakan saksi bisu adalah nama-nama desa seperti Kanjeron, Balandit, Turen, Polowijen, Ketindan, Ngantang dan Mandaraka. Peninggalan sejarah berupa candi-candi merupakan bukti konkrit seperti :

- Candi Kidal di Desa Kidal kecamatan Tumpang yang dikenal sebagai tempat penyimpanan jenazah Anusapati.
- Candi Singhasari di kecamatan Singosari sebagai penyimpanan abu jenazah Kertanegara.
- Candi Jago / Jajaghu di kecamatan Tumpang merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Wisnuwardhana.

Pada zaman VOC, Malang merupakan tempat strategis sebagai basis perlawanan seperti halnya perlawanan Trunojoyo (1674 - 1680) terhadap Mataram yang dibantu VOC. Menurut kisah, Trunojoyo tertangkap di Ngantang. Awal abad XIX ketika pemerintahan dipimpin oleh Gubernur Jenderal, Malang seperti halnya daerah-daerah di nusantara lainnya, dipimpin oleh Bupati.



Gambar 6 Kediaman bupati Malang (sekitar 1935)

*Sumber: Wikipedia, 2014*

Bupati Malang I adalah Raden Tumenggung Notodiningrat I yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan resolusi Gubernur Jenderal 9 Mei 1820 Nomor 8 Staatblad 1819 Nomor 16. Kabupaten Malang merupakan wilayah yang strategis pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan. Bukti-bukti yang lain, seperti beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan daerah ini telah ada sejak abad VIII dalam bentuk Kerajaan Singhasari dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Kanjuruhan seperti yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo. Prasasti itu menyebutkan peresmian tempat suci pada hari Jum`at Legi tanggal 1 Margasirsa 682 Saka, yang bila diperhitungkan berdasarkan kalender kabisat jatuh pada tanggal 28 Nopember 760. Tanggal inilah yang dijadikan patokan hari jadi Kabupaten Malang. Sejak tahun 1984 di Pendopo Kabupaten Malang ditampilkan upacara Kerajaan Kanjuruhan, lengkap berpakaian adat zaman itu, sedangkan para hadirin dianjurkan berpakaian khas daerah Malang sebagaimana ditetapkan (Wikipedia, 2014).

## **b. Kondisi Geografis dan Demografi**

Kabupaten Malang terletak pada 112°03'50" sampai 112°57'00" Bujur Timur 7°04'50" sampai 8°26'35" Lintang Selatan. Kabupaten di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto, timur berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang, barat berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri dan selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, maka Kabupaten Malang adalah kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan. Bagian barat dan barat laut berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m). Di pegunungan ini terdapat mata air Sungai Brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur.

Bagian timur merupakan kompleks Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Gunung Semeru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Kota Malang sendiri berada di cekungan antara kedua wilayah pegunungan tersebut. Bagian selatan berupa pegunungan dan dataran bergelombang. Dataran rendah di pesisir selatan cukup sempit dan sebagian besar pantainya berbukit.

Secara administratif pemerintahan, wilayah Kabupaten Malang terdiri atas 33 Kecamatan, 378 Desa dan 12 Kelurahan, yang terbagi habis ke dalam 3.155 RW dan 14.696 RT. Kabupaten Malang berbatasan langsung dengan enam

kabupaten di Jawa Timur. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara-Timur : Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo

Sebelah Utara : Kabupaten Pasuruan

Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Malang sebanyak 2.419.889 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 1.230.461 jiwa (50,8%) dan perempuan 1.189.426 jiwa (49,2%). Tingkat pertumbuhan rata-rata 5 tahun terakhir 0,4 %, dan tingkat kepadatan sebesar 685 jiwa/Km<sup>2</sup>. Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Malang 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Perkembangan Kependudukan Tahun 2006-2010

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009	2010
Luas wilayah	km <sup>2</sup>	3.535	3.535	3.535	3.535	3.535
Jumlah penduduk	Jiwa	2.419.822	2.401.624	2.413.779	2.419.887	2.443.609
Jumlah laki-laki	Jiwa	1.218.739	1.221.001	1.227.297	1.230.461	1.233.691
Jumlah perempuan	Jiwa	1.201.083	1.180.623	1.186.482	1.189.426	1.191.309
Pertumbuhan penduduk	%	1,08	-0,75	0,51	0,25	0,21
Kepadatan penduduk	Jw/ km <sup>2</sup>	688	679	683	685	686

Sumber : BPS Kab. Malang dalam RPJMD Kab. Malang, 2010

Kemudian untuk mata pencaharian penduduk Kabupaten Malang Tahun 2006-2010, mayoritas penduduk Kabupaten Malang adalah bermatapencaharian sebagai Petani yaitu sebanyak 462.658 pada Tahun 2010. Secara detail dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2006–2010

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	Orang	464.171	464.171	462.658	462.658	462.658
Pertambangan	Orang	4.489	4.489	4.445	4.445	4.445
Perindustrian	Orang	206.585	206.585	219.255	219.255	219.255
Jasa	Orang	129.221	129.221	133.103	133.103	133.103
Lain-lain	Orang	383.813	383.813	381.934	381.934	381.934

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

Sedangkan untuk perkembangan jumlah pemeluk agama Tahun 2006-2010 mayoritas memeluk agama Islam yaitu sebanyak 2.338.170 orang, setelah itu agama Kristen sebanyak 60.543 orang, Katolik sebanyak 17.147 orang dan Hindu sebanyak 16.161, Budha sebanyak 3.043 dan lain-lain sebanyak 43 orang. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Perkembangan Jumlah Pemeluk Agama Tahun 2006-2010

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009	2010
Islam	Orang	2.250.321	2.250.321	2.308.854	2.338.170	2.338.170
Kristen	Orang	127.479	127.479	62.822	60.543	60.543
Katolik	Orang	20.349	20.349	25.417	17.147	17.147
Hindu	Orang	9.576	9.576	22.144	16.161	16.161
Buddha	Orang	3.112	3.112	5.429	3.034	3.034
Lain-lain	Orang	2.873	2.873	43	43	43

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

### c. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Secara umum aktifitas ekonomi Kabupaten Malang mengalami pertumbuhan PDRB baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Seiring dengan hal tersebut PDRB per kapita ADHB juga meningkat pada Tahun 2006 sebesar Rp. 7.997.915,- sedangkan pada Tahun 2010 sebesar Rp. 12.144.878,-. Kabupaten Malang memiliki jumlah penduduk yang terbesar kedua di Jawa Timur mengakibatkan tingkat PDRB perkapita masih relatif rendah. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang selama 5 tahun terakhir rata-rata sebesar 5,8% dan inflasi pada Tahun 2010 berkisar 6,2-5,8%.

Tabel 9 Perkembangan PDRB, PDRB Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Tahun 2006-2010

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009	2010
PDRB ADHB	Juta Rp	19.030.257	21.702.482	27.716.128	31.087.994	31.573.866
PDRB ADHK	Juta Rp	11.617.937	12.325.207	13.035.088	14.542.303	14.537.635
PDRB/KAPITA ADHB	Rp	7.997.915	9.036.586	10.232.446	11.288.183	12.981.456
PDRB/KAPITA ADHK	Rp	4.882.712	5.132.030	5.400.282	5.619.894	5.977.084
Pertumbuhan Ekonomi	%	5,74	6,09	5,76	5,25	5,97
Inflasi	%	11,76	7,50	7,61	6,01	7,35

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

Berikut ini juga dapat dilihat tingkat kemiskinan Kabupaten Malang pada level mencapai 13,6 persen di Tahun 2010. Kemudian angka pengangguran sendiri masih tergolong kecil yaitu mencapai 4,1 persen di Tahun 2010. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa indeks pembangunan manusia Kabupaten Malang dari Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2010 selalu meningkat, yaitu Tahun 2006 sebesar 66,93, Tahun 2007 sebesar 69,07, Tahun 2008 sebesar 69,55, Tahun 2009 sebesar 69,89 dan meningkat menjadi 70,3 di Tahun 2010, hal ini disebabkan karena adanya perbaikan/peningkatan pada bidang kesehatan, pendidikan dan komponen daya beli.

Tabel 10 Perkembangan Angka Kemiskinan, Pengangguran dan IPM Kabupaten Malang Tahun 2006-2010

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009	2010
Tingkat Kemiskinan	%	22,98	23,15	23,56	14,7	13,6
Tingkat Pengangguran	%	5,59	6,44	6,67	4,1	4,1
IPM		66,93	69,07	69,55	69,89	70,3
Indeks Harapan Hidup		67,30	68,22	68,43	72,56	72,7
Indeks Pendidikan		73,27	73,50	73,50	74,40	74,6
Indeks Daya Beli		57,76	65,49	66,72	62,72	63,2
Pemberdayaan Gender		-	-	-	67,4	67,4
Pembangunan Gender		-	-	-	65,0	65,7

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

Indikator APM dari Tahun 2006 sampai dengan 2009 meningkat untuk SD/MI dari 98,91 menjadi 99,13, untuk SMP/MTs dari 63,32 menjadi 72,43, dan untuk SMA/MA dari 28,80 menjadi 34,61, sedangkan untuk indikator APK dari 2006 sampai dengan Tahun 2009 untuk SD/MI dari 114,8 turun menjadi 112,9, untuk SMP/MTs dari 85,32 menjadi 92,26, untuk SMA/MA dari 35,23 menjadi 39,25. Indikator APM dan APK secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.22 di bawah ini:

Tabel 11 Perkembangan Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Tahun 2006-2009

Uraian	2006		2007		2008		2009	
	APM	APK	APM	APK	APM	APK	APM	APK
SD/ MI	98,91	114,8	99,01	115,0	99,10	115,22	99,10	115,0
SMP/MTs	63,32	85,32	68,69	89,68	76,64	91,22	76,64	91,22
SMA/MA	28,80	35,23	29,33	35,23	34,61	37,24	32,10	37,24

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

Indeks harapan hidup di Kabupaten Malang Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2009 juga selalu meningkat yaitu 67,30 di Tahun 2006 menjadi 72,56 di Tahun 2009. Berikut disajikan tabel IHH Kabupaten Malang dan sekitarnya, adalah sebagai berikut :

Tabel 12 Perkembangan Indeks Harapan Hidup, Kematian Bayi, Kematian Anak dan Ibu Kabupaten Malang Tahun 2006-2009

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009
Indeks Harapan Hidup	%	67,30	68,22	68,43	72,56
Angka Kematian Bayi	Orang	160	142	147	154
Angka Kematian Anak	Orang	28	33	16	18
Angka Kematian Ibu	Orang	28	25	24	19

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

Sedangkan untuk perbandingan jumlah dokter, paramedis dan sarana prasarana kesehatan Tahun 2006-2009 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Perkembangan Jumlah Dokter, Paramedis dan Sarana Prasarana Kesehatan Tahun 2006-2009

Uraian	Satuan	2006	2007	2008	2009
Jumlah Dokter Umum	Orang	102	133	136	130
Jumlah Dokter Spesialis	Orang	60	115	128	130
Jumlah Dokter Gigi	Orang	53	59	62	63
Jumlah Paramedis	Orang	181	124	245	268
Unit Pelaksana Gizi dan Kesehatan (UPGK)	Unit	389	389	390	390
Posyandu	Unit	2.733	2.740	2.750	2.762
Puskesmas/ Poliklinik/ Pustu Persatuan Penduduk	Unit			195	197
Rasio Apotik		49.300	44.722	40.650	32.830

Sumber : Hasil-hasil Pembangunan Kab. Malang, 2010

#### d. Potensi Sektor Perikanan

Kabupaten Malang yang memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah terutama dalam perairannya, sehingga memiliki potensi dalam sektor perikanan baik tangkap maupun budidaya. Adapun total produksi perikanan pada tahun 2013 produksi sebesar 28.019,45 Ton yang terdiri dari produksi ikan tangkap sebesar 10.949,29 Ton (+ 2,5 % dari potensi yang ada) dan ikan budidaya sebesar 17.070,16 Ton (BKP3 Kabupaten Malang, 2014). Menurut Kepala DPK Kabupaten Malang Wahyu Hidayat, realisasi produksi perikanan budi daya di daerah itu pada tahun 2011 mencapai 12.237 ton dari target sebesar 11.981 ton dan hingga November 2013, meningkat lagi menjadi 5.000 ton dan tahun 2014 ditargetkan mencapai 20.534 ton, jumlah pembudi daya hampir mencapai 6.000

orang yang menangani 81 unit pembenihan rakyat (UPR) yang tersebar di 33 kecamatan. Potensi perikanan kabupaten malang jika di list seperti berikut:

Tabel 14 Potensi Sektor Perikanan Tahun 2010

Kabupaten	Komoditas	Produksi (ton)	Nilai Produksi (ribu rupiah)
Kabupaten Malang	Budidaya kolam	284.50	3101330.00
Kabupaten Malang	Perikanan Laut	8684.50	148074658.00
Kabupaten Malang	Budidaya tambak	432.00	13065000.00
Kabupaten Malang	Budidaya laut	0.00	0.00
Kabupaten Malang	Perairan Umum	382.50	4802215.00
Kabupaten Malang	Budidaya Mina Padi	14.10	156665.00
Kabupaten Malang	Budidaya jaring apung	540.00	6869135.00
Kabupaten Malang	Budidaya keramba	1.90	20545.00
Kabupaten Malang	Budidaya sawah	0.00	0.00

Sumber: Situs Pemetaan Potensi Ekonomi Daerah Koridor Wilayah Jawa, 2010

## 2. Wilayah Desa Wajak

### a. Sejarah Desa Wajak

Menurut hasil wawancara dengan Mbah F. Djamil sebagai salah satu tokoh masyarakat di Desa Wajak, pada tanggal 10 Juni 2014 pukul 11.00 di kediaman Mbah F. Djamil sejarah dari Desa Wajak adalah bermula dari adanya 2 Juru Taman yaitu Surontani/ Aryo Kesumo, dan Demang Surodongso. Ketiga

orang dan kawan-kawannya berasal dari Mataram/ Punggowo Panembahan Senopati. Surontani dan kawan-kawan minta izin kepada Gusti Kanjeng Sinuwun Senopati di Mataram mohon diberi bumi kamerdikan. Gusti Kanjeng Sinuwun Senopati mengizinkan supaya Surontani dan kawan-kawannya pergi ke arah timur disuruh babat alas Wetan. Berangkatnya dari Mataram di daerah Trenggalek, yang dinamakan gunung Bubuk.

Disitu mereka dibegal orang-orang dari Ponorogo, yang bernama: 1. Mendunggelo. 2. Sabuk Alu. 3. Moyoketen. Begal tiga orang akhirnya perang. Didalam peperangan itu begalnya kalah, dan terus diajak pergi ke alas bang Wetan, yang tujuannya diajak babat alas, atas perintah dari Kanjeng Sinuwun Senopati Mataram. Kedatangan Surontani dan rombongannya disitu terus bekerja babat alas, sesudah selesai dinamakan: KETEMENGGUNGAN WAJAK. Tumenggung Surontani Ke-1 / Aryo Kesumo mempunyai anak tiga, yang bernama: 1. Roro Kaum. 2. Citro Condo. 3. Citro Nolo. Ketiga anak dari Tumenggung Surontani ke-1 sampai sekarang belum dikenal nama isterinya.

Roro Kaum kawin dengan orang bernama Nilo Suwarno, anak dari Aryo Blitar, yang bertempat di Desa Aryo Jeding, Kecamatan Rejotangan. Roro Kaum mempunyai satu anak yang bernama Roro Pilang. Atas perjuangan Nilo Suwarno kepada mertuanya, ketika Surontani di penjara di Mataram, kesalahan kepada Gusti Kanjeng Sinuwun Senopati. Seketika itu tiba-tiba ada kerbau edan di Keraton Mataram. Panembahan Senopati berkata kepada Surontani, kalau Surontani dapat memegang kerbau edan yang berada di mataram atau dapat

membunuh, maka akan saya keluarkan dari penjara. Surontani matak aji paming kepada menantunya, Nilo Suwarno. Akhirnya Nilo Suwarno datang, seketika Nilo Suwarno datang dan dapat membunuh kerbau edan yang mengamuk di Mataram. Surontani bisa keluar dari penjara atas perjuangan menantunya.

Nilo Suwarno seketika disuruh mengganti kedudukan mertuanya menjadi Adipati yang bernama R. Nilo Suwarno, bergelar Pangeran Kerto Kesuma yang kemudian disebut Surontani ke II, akibat pergantian anak mantu maka anak Surontani yang laki-laki bernama Citro Gondo dan Citro Nolo menyesal hatinya, karena menantunya diangkat menjadi adipati. Kedua-duanya pergi tanpa izin kepada orang tuanya. Akhirnya Citro Bondo pergi ke arah selatan dan disebut Desa Wajak / Gamping, Citro Nolo pergi ke arah Timur disebut Desa Wajak / Malang. Peresmian Adipati Nilo Suwarno/ Surontani ke II yang gelarnya Pangeran Kerto Kesumo, mendatangkan Gusti Kanjeng Sinuwun Senopati Mataram. Pesta besar-besaran mengadakan kesenian Tajub dan Tiban. Sampai sekarang setiap tahun atau bulan Suro diadakan kesenian Tiban.

Panembahan Senopati ketika menghadiri/ meresmikan Adipati Baru, disitu Panembahan Senopati jatuh cinta kepada Roro Pilang. Percintaan Panembahan Senopati dan Roro Pilang, akhirnya Roro Pilang hamil. Kehamilan Roro Pilang akhirnya diketahui oleh orang tuanya yaitu Adipati Surontani. Roro Pilang ditanya siapa yang telah menghamilinya. Roro pilang menjawab pertanyaan orang tuanya dan mengaku bahwa Panembahan Senopatilah yang telah menghamili dirinya. Adipati Suraontani marah-marah dengan memerintahkan kepada prajuritnya

dikerahkan ke Mataram, sampai kejadian perangnya antara Wajak dan Mataram. Roro Pilang disuruh menuntut kepada Panembahan Senopati. Karena dimarahi oleh orang tuanya kemudian Roro Pilang lari dan pergi meninggalkan Katemenggungan Wajak.

Larinya Roro Pilang, tiba-tiba bertemu dengan dua orang begal yang bernama Suro Srntono dan adiknya. Roro Pilang yang sudah hamil 9 bulan diperkosa atau diminta barang-barang yang dipakainya. Roro Pilang menangis dan merengek-rengok. Akhirnya di tempat tersebut akhirnya Roro Pilang melahirkan. Tiba-tiba ada ular yang sangat besar datang didekat Roro Pilang, dua orang begal tersebut seketika terkejut akan hadirnya ular besar tersebut. Kemudian dua orang begal tersebut mati dibunuh oleh ular besar. Begal yang bernama Suro Sentono mati, sampai sekarang dinamakan Dukuh Setono Bendo yang bertempat di desa Beji. Setelah ular yang sangat besar tersebut membunuh begal itu, kemudian anak Roro Pilang dimakan oleh ular tersebut.

Roro Pilang menangis sejadi-jadinya bagaimana supaya anaknya dikembalikan. Ular besar tersebut berkata kepada Roro Pilang supaya jangan takut, karena akan Roro Pilang dijadikan pusaka dan kemudian memperlihatkan sebuah bukti agar Roro Pilang percaya yakni Tombak Kyai Upas yang besuk sampai turun temurun merupakan pusaka daerah. Pusaka Tombak Kyai Upas sampai sekarang masih tersimpan di Pendopo Kabupaten Tulungagung. Sedangkan di Desa Wajak sendiri ada jimat untuk menolong bagi siapa yang terkena gigitan binatang yang mempunyai upas/ bisa/ racun yang dinamakan Batu Soleman,

sampai sekarang batu tersebut tetap berada di penduduk Desa Wajak Lor. Karena situasi dan kondisi alam yang selalu banjir dan perubahan Katemenggungan menjadi Kadipaten, kemudian dipindah ke Cuwiri Kalangbret.

#### **b. Kondisi Geografis dan Demografi**

Secara geografis Desa Wajak terletak pada posisi 8°00' Lintang Selatan dan 112°00' Bujur Timur. Luas Desa Wajak sendiri adalah 1,022.00 Ha. Secara administratif, Desa Wajak terletak di wilayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dan berbatasan dengan desa-desa lainnya. Sebelah Utara, Desa Wajak berbatasan dengan Desa Karanganyar Kelurahan Ngembal, Kecamatan Poncokusumo/ Wajak. Sedangkan untuk sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Blayu Kelurahan Sukotirto, Kecamatan Wajak/ Wajak. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukoanyar, Kecamatan Wajak. Berdasarkan letak geografis tersebut dimana Desa Wajak merupakan ibu kota kecamatan sehingga lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor adalah 0,1 jam, sedangkan dengan berjalan kaki dapat ditempuh dengan 0,6 jam. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam dengan kendaraan bermotor dan 7,5 jam jika berjalan kaki. Sedangkan untuk jarak tempuh ke ibu kota provinsi adalah 114 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 3 jam dengan kendaraan bermotor dan 28,5 jam jika berjalan kaki. Menurut iklim di Desa Wajak, curah hujan 2, 712 Mm, jumlah bulan hujan 7 bulan, kelembapan 19%, suhu rata-rata harian 30°C dan tinggi tempat dari permukaan laut 495 mdl (Profil Desa Wajak, 2012:3).

Desa Wajak berdasarkan data administrasi kependudukan desa memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.394 jiwa yang berasal dari 4.096 KK yang terdiri dari 7.566 laki-laki dan 7.833 perempuan. Berikut jumlah penduduk sesuai dengan kedatangan dan kematian:

Tabel 15 Jumlah Penduduk Desa Wajak Menurut Kedatangan dan Kemataiaan Tahun 2013

Uraian	Satuan	Jumlah
Penduduk awal	Orang	14.361
Lahir	Orang	110
Mati	Orang	90
Datang	Orang	10
Pergi	Orang	40
Penduduk Akhir	Orang	14.351

Sumber: *Profil Desa Wajak, 2013.*

Sedangkan untuk jumlah pemeluk agama Tahun 2013, mayoritas penduduk Desa Wajak merupakan pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 14.135 orang kemudian disusul pemeluk agama Kristen sebanyak 178 orang dan yang terakhir Katolik sebanyak 38 orang, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16 Jumlah Pemeluk Agama Tahun 2013

Uraian	Satuan	2010
Islam	Orang	14.135
Kristen	Orang	178
Katolik	Orang	38
Hindu	Orang	-
Buddha	Orang	-
Lain-lain	Orang	-

Sumber: *Profil Desa Wajak, 2013.*

### c. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi masyarakat. Sekolah di Desa Wajak dominan merupakan sekolah Swasta dimana diantaranya adalah TK berjumlah 4 buah, SD 6 buah, SMP 3 buah dan SMA 2 buah, sedangkan untuk sekolah Negeri hanya SD saja yaitu berjumlah 2 buah bangunan. Jumlah bangunan sekolah di Desa Wajak secara terperinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 17 Jumlah Bangunan Sekolah Desa Wajak Tahun 2013

Uraian	Satuan	Swasta	Negeri
TK	Buah	4	-
SD	Buah	6	2
SMP	Buah	3	-
SMA	Buah	2	-

Sumber: *Profil Desa Wajak, 2013.*

Sedangkan untuk jumlah tamatan yang sesuai dengan tingkatan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 18 Jumlah Tamatan Sesuai Tingkatan Pendidikan Desa Wajak Tahun 2013

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	219	193
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>play group</i>	408	881
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1303	1355
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	36	66
Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	163	1199
Tamat SD/ Sederajat	2607	2518
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SMP	94	192
Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SMA	34	122
Tamat SMP/ sederajat	1085	810
Tamat SMA/ sederajat	612	346
Tamat D-1/ sederajat	2	2
Tamat D-2/ sederajat	4	9
Tamat D-3/ sederajat	-	-
Tamat S-1/ sederajat	232	237
Tamat S-2/ sederajat	10	-
Tamat S-3/ sederajat	-	-
Tamat SLB A	1	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-

Sumber: Profil Desa Wajak, 2013.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa mayoritas penduduk Desa Wajak merupakan tamatan SD/ sederajat yaitu berjumlah 2607 orang untuk laki-laki dan 2518 orang untuk perempuan. Kemudian untuk pengunjung puskesmas pada tahun 2010 sebanyak 3,122 orang, dan pada Tahun 2011 sebanyak 5,154 orang. Sedangkan untuk jumlah sarana kesehatan sebagai berikut:

Tabel 19 Jumlah Sarana Kesehatan Desa Wajak Tahun 2013

Uraian	Satuan	Jumlah
Rumah Sakit Bersalin	Buah	1
Puskesmas	Buah	1
Tempat Praktik Bidan	Buah	1
Posyandu	Buah	9
Polindes	Buah	1
Toko Khusus Obat	Buah	1

Sumber: Profil Desa Wajak, 2013.

Kemudian untuk mata pencaharian pokok masyarakat Desa Wajak, sebagian besar adalah sebagai buruh tani, yaitu untuk laki-laki sebanyak 2.842 orang dan perempuan sebanyak 2.478 orang. Kemudian untuk lebih lengkap sebagai berikut:

Tabel 20 Mata Pencaharian Pokok Desa Wajak Tahun 2013

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	713	48
Buruh tani	2.842	2.478
Pegawai negeri sipil	62	47
Pengrajin industri rumah tangga	408	514
Pedagang keliling	388	336
Peternak	19	-
Dokter swasta	4	5
Bidan swasta	-	5
Perawat swasta	2	6
Pembantu rumah tangga	-	482
TNI	14	-
POLRI	2	-
Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	267	223
Dukun kampung terlatih	-	6
Jasa pengobatan alternatif	1	-
Dosen swasta	2	1
Arsitektur	1	-
Karyawan perusahaan swasta	265	276

Sumber: Profil Desa Wajak, 2013.

#### d. Potensi Sektor Perikanan

Menurut data produksi perikanan POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan) Kecamatan Wajak, Desa Wajak memiliki jumlah anggota paling banyak yaitu berjumlah 51 orang dari 2 kelompok yaitu kelompok Sumber Niksur dan Mina Makaryo. Kemudian untuk produksi ikannya pada Bulan Desember saja sebanyak 428 Kg untuk Ikan Nila, 1455 Kg untuk Ikan Lele. Namun yang

dijadikan komoditas utama adalah Ikan Nila. Selain itu juga Desa Wajak memiliki beberapa potensi perikanan yaitu antara lain memiliki kolam/ empang seluas 2 Ha/m<sup>2</sup> dimana dapat menghasilkan 130 ton/Tahun. Selain itu juga memiliki sawah yang dapat dimanfaatkan menjadi Minamendong seluas 10 Ha/m<sup>2</sup> dimana dapat menghasilkan 280 ton/Tahun. Kemudian untuk produksi ikan sendiri di Desa Wajak didominasi oleh produksi Ikan Nila dan Ikan Mujair, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 21 Jenis Ikan dan Produksi Desa Wajak Tahun 2013

Uraian	Jumlah
Mujair	50 Ton/ Tahun
Lele	25 Ton/ Tahun
Nila	50 Ton/ Tahun
Belut	10 Ton/ Tahun

Sumber: Profil Desa Wajak, 2013.

### 3. Profil Minapolitan Desa Wajak

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Wiwin pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 di kantor Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan (UPTBP) bahwa Pada awal 2009, di Desa Wajak tidak ada orang yang memelihara ikan, mungkin ada beberapa orang saja tapi tidak berkelompok. Pada pertengahan tahun 2009 ada program Minapolitan, sehingga secara tidak langsung pihak dari UPTBP harus mengenalkan ikan kepada masyarakat dan hal tersebut tidak mudah, karena waktu itu masyarakat diberi bantuan pakan dan ikanpun tidak ada yang mau,

karena tidak mengetahui nilai ekonomisnya. Akhirnya Bapak Wiwin selaku pengurus UPTBP sektor perikanan mencari orang untuk diajak memelihara ikan, namun waktu itu masih sulit. Akhirnya yang kedua melakukan penyuluhan, sering melakukan komunikasi dengan masyarakat dan petani. Jadi awalnya memilih masyarakat yang gemar ikan dulu, yang suka memancing kemudian diajak.

Pertama warga yang memiliki lahan diajak untuk memakai 1 petak lahan mendongnya, kemudian dibantu mulai pengolahan, modifikasi kolam, diberikan bantuan ikan dan bibit. Setelah 4 bulan, mendong belum panen masyarakat diundang. Kemudian warga Desa Wajak diperlihatkan produk dari mina mendong. Biar masyarakat tahu dulu mendong diberi ikan seperti apa hasilnya dan diberi penjelasan. Kalau mendong saja hasilnya berapa, kalau dengan ikan hasilnya jadi berapa. Berdasarkan itung-itungan itu masyarakat jadi tahu tentang nilai ikan di mendong itu lebih besar ikannya daripada mendongnya. Sehingga dari situlah warga Desa Wajak baru mau menerima ikan di mendong itu.

Luas tanaman mendong di Desa Wajak 24,5 Ha dari 195 Ha di Kecamatan Wajak. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Wajak adalah petani. Pendapatan petani masih rendah jika dibandingkan dengan petani mina mendong. Hal ini dikarenakan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 2000  $m^2$ , dengan masa panen mendong 6 bulan sekali.

Mendong adalah tanaman air, selama pertumbuhan mendong selalu tergenang air. Sehingga cocok untuk dimanfaatkan menjadi mina mendong yaitu memanfaatkan air diantara tanaman mendong untuk budidaya ikan. Dipilih ikan

nila sebagai komoditi budidaya karena lebih mudah dalam hal perawatan. Untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan anggota kelompok telah mengikuti beberapa pelatihan tingkat kabupaten maupun provinsi. Tujuan dari adanya minapolitan ini di Desa Wajak adalah (1) untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan petani, (2) Mengurangi pengangguran, (3) Untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga (4) Kelompok sebagai sumber informasi (5) Kelompok sebagai wadah untuk mengembangkan usaha.



Gambar 7 Mina mendong di Desa Wajak

*Sumber: diambil oleh Penulis (Foto tanggal 22 Mei 2014)*

Teknik budidaya mina mendong yang dijalankan di Desa Wajak Kecamatan Wajak adalah dengan cara budidaya mina mendong secara tradisional, budidaya mina mendong semi intensif, dan budidaya mina intensif. Sedangkan

untuk konstruksi kolam mina mendong yang ada di Desa Wajak adalah konstruksi lahan tradisional (yaitu dimana konstruksi lahan mina mendong tanpa sentuhan teknologi untuk budidaya ikan), konstruksi lahan semi intensif (yaitu dimana konstruksi lahan mina mendong yang sudah dibuatkan parit keliling untuk budidaya ikan), dan yang terakhir konstruksi lahan intensif (yaitu dimana konstruksi lahan mina mendong kolam dalam dan diberi sesek/ penyangga lumpur). Produksi yang dihasilkan pada bulan Januari – April Tahun 2014 sebanyak 1.875 kg. berikut dibawah ini adalah data luas lahan pembudidaya ikan “Sumber Niksur” Dusun Jaruman Desa Wajak secara terperinci.

Tabel 22 Data Luas Lahan Pembudidaya Ikan “Sumber Niksur” Dusun Jaruman Desa Wajak

No.	Nama	Ukuran	Jmlh	Media	Jenis Ikan
1.	Imam Tauchid	30x25 m	3	Kolam	Nila
2.	Ruchan	5x8 m	1	Kolam	Nila
		25x10 m	1	Mina mendong	Nila
3.	Abd. Manan	25x10 m	1	Mina mendong	Nila
4.	Tohari	30x15 m	1	Mina mendong	Nila
5.	Handoko	30x20 m	1	Kolam	Nila
6.	Ekomamin	25x10 m	1	Mina mendong	Nila
7.	Matasan	12x40 m	1	Kolam	Nila
8.	Arifin	15x40 m	1	Kolam	Nila
		3x5 m	4	Kolam	Lele
9.	Senamin	15x40 m	1	Kolam	Nila
10.	Yuli Hartiawan	15x40 m	2	Kolam	Nila

11.	Agus	26x34 m	2	Mina mendong	Nila
12.	Gito	7x5 m	4	Kolam	Nila
13.	Edy	14x36m	3	Mina mendong	Nila
13.	Yudi	3x11 m	3	Mina mendong	Nila
14.	Mamad	9x15 m	6	Kolam	Nila
15.	Asik	20x10 m	2	Kolam	Nila
16.	Mudi	23x27m	4	Mina mendong	Nila
17.	Mahfud	23x26	6	Mina mendong	Nila, koi
18.	Febri	27x36	1	Kolam	Nila
19.	supariono	14x16	2	Mina mendong	Nila
20.	Suro	16x27	1	Mina mendong	Nila
21.	Nanang	3x3	5	Kolam	Lele

Sumber: (Sekretariat Dusun Jaruman Desa Wajak Kabupaten Malang, *Budidaya Ikan Nila Mina Mendong*, 2011)



## B. Penyajian Data Fokus Penelitian

### 1. Strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah sangat berpotensi untuk dikelola menjadi beberapa sektor yang mampu menyejahterakan masyarakat di daerahnya, salah satunya adalah sektor perikanan. Namun sayangnya, penyerapan tenaga kerja yang sangat bergantung pada kondisi alam lebih bersifat musiman. Timbulnya pengangguran musiman dan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan pekerja di sektor perikanan terutama pada pendapatannya. Perlu dibentuknya platform usaha yang terintegrasi sehingga tersedia berbagai aktivitas buffer yang membantu keberlanjutan setiap elemen usaha pada sektor perikanan.

Minapolitan merupakan salah satu jawaban dari beragam permasalahan pengembangan usaha perikanan khususnya dalam penelitian ini pada perikanan budidaya. Minapolitan sendiri dijadikan kawasan pengembangan ekonomi berbasis perikanan yang dikembangkan secara bersama oleh pemerintah, swasta, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja pada wilayah yang ditetapkan. Kawasan Minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat Minapolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk Kawasan Minapolitan. Disamping itu, Kawasan Minapolitan ini juga dicirikan dengan kawasan

perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis dipusat Minapolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan perikanan (Minabisnis) di wilayah sekitarnya.

Minapolitan menurut Kepmen No. 18/MEN/2011 merupakan konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Tujuan dari adanya Minapolitan ini adalah:

1. Meningkatkan Produksi, Produktivitas dan Kualitas produk Kelautan dan Perikanan;
2. Meningkatkan Pendapatan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Pengolah Ikan yang Adil dan Merata;
3. Mengembangkan Kawasan Minapolitan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Daerah.

Penetapan program Minapolitan ini mulai dikeluarkan oleh Keputusan Menteri mulai tahun 2009, dan berikut kronologisnya:

1. KEPMEN KP Nomor 41 Tahun 2009; Menetapkan 41 Kabupaten sebagai Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan budidaya;
2. KEPMEN KP Nomor 32 Tahun 2010; Menetapkan 197 Kabupaten/Kota sebagai kawasan Minapolitan; 157 Kabupaten berbasis Perikanan Budidaya;
3. KEPMEN KP Nomor 39 Tahun 2011; Menetapkan 223 Kabupaten/Kota sebagai Kawasan Minapolitan; 182 Kabupaten berbasis Perikanan Budidaya;

4. Revisi KEPMEN KP Nomor 32 Tahun 2010 dan Kepmen KP Nomor 39 Tahun 2011 menetapkan 177 Kabupaten/Kota sebagai Kawasan Minapolitan; 145 Kabupaten berbasis Perikanan Budidaya; Sedangkan untuk produk/ payung hukum untuk pelaksanaan Minapolitan adalah sebagai berikut:

1. PERMEN KP Nomor : PER.12/MEN/2010 Tentang Minapolitan;
2. KEPMEN KP Nomor : KEP.39/MEN/2011 Tentang Perubahan Atas KEPMEN KP Nomor : KEP.32/MEN/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan;
3. NOTA KESEPAKATAN ANTARA KEMENTERIAN KP dan PU Nomor : 06/MEN-KP/KB/VI/ 2010 dan Nomor : 02/PKS/M/2010 tentang Pengembangan Kawasan Ekonomi Berbasis Kelautan dan Perikanan dengan Konsep Minapolitan;
4. KEPMEN KP Nomor : KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan.
5. KEPMENKP Nomor : KEP.18/MEN/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Rencana Induk (MASTERPLAN) Minapolitan.
6. KEPDIRJEN PB Nomor KEP. 85/DJ-PB/2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya
7. KEPDIRJEN PB Nomor KEP.240/DJ-PB/2012 Tentang Penetapan 87 Lokasi Sentra Produksi Perikanan Budidaya Sebagai Kawasan Minapolitan Percontohan Tahun 2013

8. KEPDIRJEN PB Nomor KEP.04/DJ-PB/2013 Tentang Pendampingan Teknologi oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya di 94 Lokasi Sentra Produksi Perikanan Budidaya pada Kawasan Minapolitan/Industrialisasi Percontohan Tahun 2013 (Djunaidah, 2013).

Penetapan kawasan Minapolitan tidak sembarang tempat namun terdapat beberapa kriteria tersendiri. Daerah yang dijadikan kriteria kawasan Minapolitan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki potensi untuk mengembangkan komoditi unggulan serta informasi budidaya ikan yang terukur dengan baik.
2. Tersedia infrastruktur awal (pelabuhan perikanan).
3. Telah ditetapkan melalui Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) menjadi zona pengembangan perikanan.
4. Terdapat unit-unit usaha yang telah berjalan dengan baik serta berpotensi untuk pengembangan usaha baru.
5. Tersedia lahan yang dapat dikembangkan di sekitar daerah pelabuhan perikanan maupun sentra kegiatan nelayan.
6. Tersedia suplai BBM, listrik, dan air bersih yang memadai
7. Terdapat lembaga ekonomi berbasis kerakyatan seperti KUB, TPI dan/atau koperasi perikanan.
8. Diusulkan oleh Dinas KP Kabupaten/Kota dengan rekomendasi pemda kabupaten/kota/propinsi serta lolos seleksi dari tim seleksi.

Berdasarkan penerapannya, Minapolitan terdapat beberapa jenis, untuk jenis-jenis Minapolitan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemanfaatan ruang:

a. Minapolitan Perikanan Tangkap

Strategi pengembangan Minapolitan Perikanan Tangkap, antara lain :

- 1) Penyediaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan usaha
- 2) *Consumer oriented* melalui sistem keterkaitan produsen dan konsumen
- 3) Berorientasi pada kekuatan pasar (*Market Driven*) melalui pemberdayaan masyarakat
- 4) Komoditi yang akan dikembangkan bersifat *export base* bukan raw base

2. Berdasarkan pemanfaatan ruang:

a. Minapolitan Perikanan Budidaya

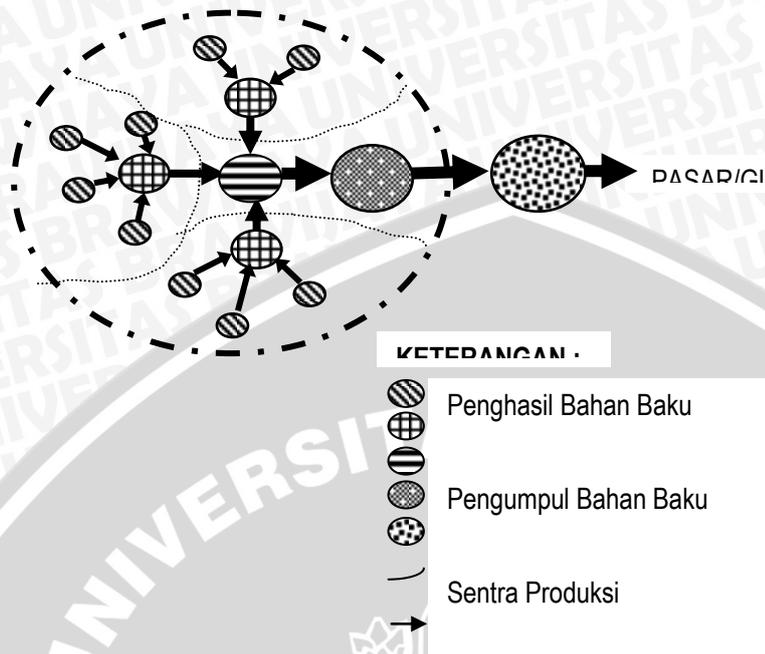
Jenis usaha pada perikanan budidaya, antara lain :

- 1) Budidaya kolam,
- 2) Budidaya keramba,
- 3) Budidaya tambak
- 4) Mina padi

(Vitayala dan Panji, 2010).

Kabupaten Malang yang memiliki potensi Sumber Daya Alamnya terutama pada kekayaan sumber airnya, sehingga dipilih menjadi salah satu daerah yang menerapkan Minapolitan, khususnya Minapolitan perikanan budidaya. Penerapan dari Minapolitan di Kabupaten Malang ini dimulai dari dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Tahun 2008 yang kemudian dilanjut dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 520/ 186/ 202.2/ 2009 perihal; Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan, yang kemudian dijadikan percontohan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Heridji dari BAPPEDA Kabupaten Malang sebagai berikut:

“Iya, ini kan BAPPEDA kan tugasnya emang membuat perencanaannya, ini tahun 2008 itu udah, SK lokasinya tahun 2008, SK penetapannya juga tahun 2008, terus keputusan Gubernurnya tahun 2009, diakui oleh menteri itu tahun 2009, dan kita awalnya ini percontohan, Minapolitan ini percontohan, salah satunya ada di Kabupaten Malang ini.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).



Gambar 8 Konsepsi Program Minapolitan

Sumber: Buku Program Minapolitan, 2012

Pada gambar berikut diatas merupakan konsep secara general mengenai pengembangan kawasan Minapolitan, dimana dalam kawasan tersebut terdapat keterkaitan antara penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku dan sentra produksi dalam menjalankan Minapolitan. Setelah ditetapkannya Kabupaten Malang menjadi salah satu daerah yang dijadikan kawasan Minapolitan, Kabupaten Malang memiliki kebijakan pembangunan perikanan budidaya Tahun 2009 – 2014 yaitu sebagai berikut:

1. Mewujudkan produksi perikanan budidaya sebesar 20.534 ton (2014) dari total produksi 1.143 ton (Tahun 2009)
2. Menumbuhkan wirausaha budidaya baru yang produktif dan efisien

3. Mengembangkan kawasan Minapolitan dengan komoditas unggulan Ikan Nila dan lele
4. Mengembangkan komoditas lainnya seperti : mas, gurami, vannamei, patin, bandeng dan lainnya (ikan hias, gabus, tawes, belut, mujair dll)

Dibuatnya kebijakan pembangunan perikanan budidaya Tahun 2009–2014 adalah sebagaimana untuk mencapai tujuan dari program Minapolitan di Kabupaten Malang yaitu sebagai berikut:

1. Mengendalikan urbanisasi dari desa ke kota
2. Menanggulangi pengangguran
3. Mengentaskan kemiskinan
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah
5. Mendinamisir perekonomian wilayah
6. Menegaskan fungsi kawasan pedesaan
7. Membangun pilar kekuatan ekonomi nasional di tingkat pedesaan
8. Meningkatkan kebutuhan konsumsi ikan perkapita pertahun

Tujuan dari program Minapolitan di Kabupaten Malang ini dapat tercapai jika distribusi dan peluang pasar baik. Tidak hanya itu, menganalisis kemampuan dalam menyediakan produk dalam hal ini khususnya Ikan Nila sebagai komoditas utama dan manfaatnya, dapat mengukur seberapa kuat potensi yang dimiliki. Distribusi dan peluang pasar yang sangat besar menjadikan pertimbangan dalam mendesain pengembangan usaha minabisnis Ikan Nila di kawasan Minapolitan Kabupaten Malang.

Permintaan pasar untuk benih Nila di Kabupaten Malang sebanyak 81,3 juta ekor, sedangkan untuk Ikan Nila yang dikonsumsi dalam lingkup Nasional yaitu sebanyak 218.868.791 ton. Kemudian untuk Ikan Nila yang dikonsumsi untuk ekspor yaitu sebanyak 858.372 ton. Sedangkan kemampuan pasar untuk menyediakan Ikan Nila saat ini untuk di Kabupaten Malang adalah 17,8 juta ekor dan Ikan Nila untuk dikonsumsi sebanyak 5.705.000 ton. Sehingga diperlukan budidaya ikan Nila yang mana lingkup budidayanya meliputi indukan, pembenihan, pendederan dan pembesaran. Faktor penting dalam keberhasilan budidaya ikan Nila yaitu: Intensifikasi & Ekstensifikasi Pembudidayaan, Teknologi, Manajemen pengelolaan, Ketersediaan infrastruktur: sumber air, jalan, penerangan, komunikasi Pengolahan & Pemasaran. Manfaat budidaya Ikan Nila untuk masyarakat kawasan Minapolitan adalah antara lain: Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, Tersedianya Lapangan Pekerjaan, Mencegah Urbanisasi, Meningkatkan Dinamika Perekonomian Wilayah Di Sector-Sektor Lain. Diagram alir potensi pasar Nila dan manfaat di Kabupaten Malang tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 9 Diagram Potensi dan Manfaat Pembudidayaan Ikan Nila di Kabupaten Malang

Sumber: Masterplan Minapolitan, 2009

Agar Minapolitan dapat terintegrasi dengan baik, maka diperlukan hubungan dengan pihak dalam maupun luar, dan dalam Minapolitan di Kecamatan Wajak ini mengupayakan untuk terjalinnya kerjasama dengan antar desa maupun kecamatan untuk pemenuhan kebutuhan Minapolitan, baik untuk pembelian bibit

maupun penjualan produk ikan. Program-program yang mendukung juga merupakan indikator penting dalam tercapainya tujuan Minapolitan. Berikut ini beberapa uraian kegiatan SKPD dalam mendukung kawasan Minapolitan:

1. Pembuatan saluran air
2. Pengadaan mesin pakan ikan mini
3. Pengadaan induk Nila
4. Pembuatan kolam Mina Mendong
5. Pembuatan kolam budidaya Nila
6. Rehab kolam kawasan Minapolitan
7. Pengadaan sarana prasarana pembenihan dan budidaya
8. Pengembangan jaringan irigasi
9. Pembangunan jalan usaha tani
10. Peningkatan jalan
11. Pemeliharaan jalan
12. Pembangunan jembatan
13. Pembangunan drainase
14. Pinjaman modal usaha
15. Rehabilitasi jaringan irigasi
16. Optimalisasi fungsi jaringan irigasi
17. Pembangunan jalan produksi Desa Wajak dan Blayu
18. Pengadaan Tanah Minapolitan
19. Pemanfaatan limbah ternak untuk pupuk kandang
20. Pengembangan listrik pedesaan
21. Pembinaan kelembagaan petani
22. Pengembangan SDM
23. Budidaya ikan air tawar (padat karya)
24. Pengadaan peralatan pemintal tikar mendong
25. Peningkatan keberdayaan masyarakat

Kabupaten Malang yang dijadikan kawasan Minapolitan adalah Kecamatan Wajak, dimana Kecamatan Wajak ini memiliki sumber air yang baik. Penerapan Minapolitan di Kecamatan Wajak ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki oleh Kecamatan Wajak yaitu potensi

sumber air. Dikarenakan mayoritas mata pencaharaan penduduk merupakan petani Mendong, sehingga pemanfaatan dari 2 potensi tersebut dijadikanlah Mina Mendong.

Seperti yang disampaikan oleh pihak BAPPEDA Kabupaten Malang yaitu Bapak Heridji Sutardjo selaku Kepala Bidang Perencanaan Ekonomi berikut ini:

“Seluruh wajak itu memang dijadikan wilayah Minapolitan. Ya tujuannya adalah untuk mengembangkan, ya toh.. potensi-potensi lokal disana, potensi ekonomi lokal disana. Disana itu kan banyak potensi-potensi sumber air dan segala macamnya itu. Terus juga disana juga banyak potensi untuk penanaman mendong, disana mendong itu. Mangkanya terus dijadikan ini, disana yang jadi itu ya mina mendong itu, jadi campuran antara penanaman mendong dengan pemeliharaan ikan.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Menurut Bapak Heridji tersebut diatas, bahwa seluruh Kecamatan Wajak dijadikan kawasan Minapolitan. Hal ini dikarenakan seluruh daerah di Kecamatan Wajak memiliki potensi-potensi daerah yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat daerah Wajak. Menurut Bapak Heridji juga mengatakan bahwa dalam mengembangkan kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak ini benar-benar berawal dari potensi. Sehingga pengembangan dilakukan dari awal dan merubah *mindset* masyarakat Kecamatan Wajak juga dari dasar, walaupun perkembangannya saat ini sudah cukup baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“Sebenarnya pengembangan Minapolitan di Kabupaten Malang itu tidak sama dengan Minapolitan-Minapolitan di daerah-daerah lain. Jika di daerah-daerah lain itu, dia berasal memang wilayah itu sudah sejak lama sejak turun temurun itu sudah merupakan daerah ikan, daerah pengembangan ikan, ya toh... Terus cuma dilabeli, langsung dilabeli Minapolitan. Kalau kita ini, kita berawal dari potensi. Kita mempunyai potensi apa itu namanya, potensi sumber-sumber air itu, yang pada

awalnya jarang sekali orang mengambil ikan itu, itu loh.. Nah itu yang kita kembangkan dari nol, artinya kan dari nol. Kalau di tempat-tempat lain itu mereka sudah ada terus tinggal memberikan label terus pembinaan. Kalau kita sudah mulai awal, dari awal. Jadi merubah mindset mereka itu dari pekerjaan-pekerjaan lain untuk menjadi di ikan itu tidak,, tapi selebihnya sudah perkembangannya ya sudah cukup baik dari awal sampai sekarang itu perkembangannya sudah cukup baik.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Wiwin dari UPTBP bahwa di Kecamatan Wajak memiliki potensi sumber daya alam yang bagus dimana kualitas sumber mata air baik, sehingga sangat cocok jika dimanfaatkan untuk dijadikan Minapolitan, seperti hasil wawancara berikut ini:

“Kita sumber airnya sangat bagus, kita juga sudah di cek dari Jakarta bahwa kita sangat layak untuk budidaya ikan karena kita langsung dari mata air. Dari mata air masih tidak ada cemaran kimia, limbah-limbah tidak ada.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Menurut hasil observasi peneliti, Kecamatan Wajak memiliki sumber daya alam yang melimpah, dengan mayoritas lahan digunakan untuk pertanian dan memiliki sumber air yang bagus dan sungai yang terus mengalir. Hal tersebut bisa menjadi potensi yang sangat baik untuk dikembangkan bagi kesejahteraan masyarakat tersebut. Salah satu desa di Kecamatan Wajak yang memiliki sumber mata air yang bagus adalah di Desa Wajak.



Gambar 10 Potensi Sumber Air dan Lahan Mendong di Desa Wajak  
*Sumber: Dokumentasi peneliti, (foto diambil tanggal 22 Mei 2014)*

Desa Wajak juga merupakan desa pertama yang dijadikan tempat Minapolitan. Hal ini dikarenakan Desa Wajak mempunyai potensi sumber-sumber air yang pada awalnya jarang sekali penduduk manfaatkan untuk berbudidaya ikan. Namun karena lahan di Desa Wajak mayoritas dijadikan untuk penanaman Mendong, sehingga dengan tidak membuang produk unggulan yaitu tanaman Mendong di Desa Wajak memanfaatkan sebagian lahan Mendong untuk berbudidaya ikan Nila sehingga dijadikan Mina Mendong, seperti yang disampaikan oleh Bapak Wiwin berikut ini:

“Jika wajak, kita fokuskan ke Mina Mendong, jadi ada produk mendong kita sudah ada kita olah menjadi sandal, jadi ikannya kita sentral di wajak kita mina mendong, di blayu itu juga mina mendongnya jadi wajak kita fokuskan di mina mendongnya. Jadi pemanfaatan lahan mendong di Desa Wajak ini luas mendong itu sekitar 27 Ha itu kita manfaatkan, jadi kita tidak membuang mendongnya sebagai produk unggulan Desa Wajak tapi tetap kita pertahankan. Nah tapi karena ini Nilai ekonomisnya rendah kita tambah dengan ikan jadi bisa menambah Nilai ekonomisnya dari ikan.”

(Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).



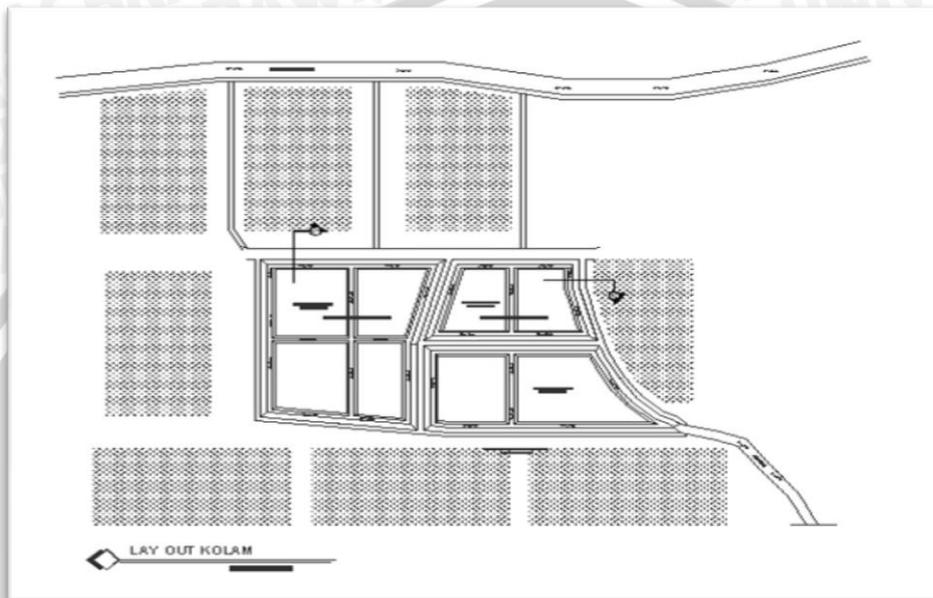
Gambar 11 Minapolitan di Desa wajak Kabupaten Malang  
*Sumber: Dokumentasi peneliti, (foto diambil tanggal 22 Mei 2014)*

Pemanfaatan lahan tanaman Mendong untuk dijadikan tempat budidaya ikan, dan yang menjadi komoditas utama ikan disana adalah Ikan Nila karena selain memiliki harga jual yang cukup tinggi juga laku di pasaran. Tidak hanya itu pemilihan Ikan Nila sebagai komoditas utama juga karena cocok dengan tanaman mendong yang berlumpur. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji sebagaimana berikut:

“Ikannya Ikan Nila, iya disana yang dijadikan untuk komoditasnya itu Nila. Ya sebenarnya tidak hanya Nila tapi disana diprioritaskan untuk Ikan Nila. Dipilih Ikan Nila karena ya disesuaikan dengan sifat-sifat ini. Ini kan kalau yang di mina mendong itu yang cocok itu ikannya Ikan Nila, kalau misalnya dikasi ikan lele dia tidak, kan ikan lele suka di lumpur, nanti malah ilang, banyak yang ilang gitu, kalau Nila kan tidak.” (Wawancara

dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Berikut contoh gambar Mina Mendong di Desa Wajak.



Gambar 12 Lay Out Kolam Mina Mendong di Desa Wajak  
*Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang, 2013*

Hasil observasi peneliti juga sama dengan yang disampaikan oleh narasumber, bahwa di Desa Wajak menerapkan Mina Mendong, dimana lahan Mendong digunakan sebagian lahannya untuk budidaya ikan. Sebenarnya ikan yang dibudidaya tidak hanya Ikan Nila tetapi juga Koi, namun yang menjadi komoditas utamanya adalah Ikan Nila yang mana lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat, sedangkan Ikan Koi hanya untuk penjualan ikan hias, namun Ikan Koi yang berkualitas digunakan untuk mengikuti lomba pentas ikan, untuk implementasinya Mina Mendong di Desa Wajak Kecamatan Wajak seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 13 Mina Mendong di Desa Wajak Kecamatan Wajak  
Sumber: Dokumentasi Peneliti (foto diambil tanggal 22 Mei 2014)

Kemudian untuk strategi awal *local economy development* dari BAPPEDA Kabupaten Malang sendiri adalah pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi lokal. Hal tersebut yang disebut dengan ekonomi lokal, yaitu pengembangan ekonomi melalui basisnya, yang kemudian pemerintah bertugas untuk memberdayakan masyarakat sebagaimana fungsi pemerintah yaitu untuk mendorong, memberdayakan, memfasilitasi, memberikan motivasi, pembinaan, dan teknologi. Semua hal tersebut diberikan pemerintah melalui banyak cara, beberapa diantaranya adalah melalui pembinaan dan penyuluhan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji berikut ini:

“Strategi awalnya ya itu kita pemberdayaan masyarakat gitu, strategi awalnya kita selama ini pemberdayaan masyarakat. kita coba masyarakat-masyarakat disini berdaya biar punya pekerjaan ya kan.. dengan apa? Ya sesuai dengan potensi di daerahnya, kalau potensi daerahnya itu ikan ya perikanan, kalau pertanian ya pertanian. Kita lebih pada pemberdayaannya. Memang kan tugasnya kita, tugasnya pemerintah kan

pemberdayaan. Kalau masyarakat kan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pemerintah apa fungsinya? Ya kita dorong, memberdayakan, memberikan motivasi, memfasilitasi, pembinaan, memberikan teknologi. Dengan cara apa? Dengan cara penyuluhan, segala macam itu, pembinaan. Ya itulah, yang disebut ekonomi lokal, jadi pengembangan ekonomi dari basisnya. Kalau basisnya pertanian, perikanan, ya itu yang kita kembangkan” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Adanya Minapolitan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat agar nantinya masyarakat dapat mandiri dan mampu untuk meningkatkan pendapatan, tidak hanya sekedar mengejar produksi saja, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiwin sebagai berikut:

“Ini tujuan utama kita kan bukan buat produksi ya, tapi dari kita adalah penambahan peningkatan pendapatan, tujuan utama kita itu meningkatkan pendapatan. Nanti kita ndak usah urusi produksi tapi itu mengikuti yang itu, jadi yang penting masyarakat punya tambahan penghasilan, tujuan kita itu.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

**a. Pembangunan pada sektor perikanan budidaya dan pembangunan pada sektor industri pengolahan ikan dalam mengembangkan program Minapolitan.**

Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dalam menjalankan program Minapolitan masih dalam tahap pembangunan sektor perikanan saja yang mana masih belum mengarah pada sektor industri. Sehingga penjualan ke pasar masih berupa ikan segar langsung setelah produksi. Namun kedepannya sudah akan diarahkan menuju industri yang akan ada pengolahan hasil produksi sebelum dijual sehingga dapat menambah perekonomian pendapatan masyarakat. sehingga saat ini pemerintah masih mengupayakan untuk pelatihan-pelatihan untuk masyarakat, agar nantinya masyarakat lebih

inovatif dalam mengelola hasil produksi Minapolitan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji sebagaimana berikut:

“Kalau selama ini masih dijual dalam bentuk ikan ya,, tetapi kita juga punya pelatihan-pelatihan ya kan.. apa ya, agar mereka itu bisa mengolah sendiri soalnya harga jualnya lebih tinggi, Nilai harganya itu jauh lebih tinggi, itu yang kita harapkan. Sebenarnya Minapolitan itu tidak cuma di wajak. Minapolitan yang di wajak itu adalah Minapolitan yang budidaya, tapi Minapolitan yang lainnya ada di sumbermanjing wetan itu Minapolitan tangkap itu di sendang biru itu. Disana ya ada pelatihan-pelatihan buat abon ikan, trus mengolah ikan lain menjadi makanan-makanan lain, jadi itu yang diharapkan. Jadi tidak ikan dijual ikan tapi dibuat aneka makanan lain supaya lebih tinggi. Memang tujuannya adalah seperti itu, kita jangan menjual mentah tapi menjual yang sudah mateng.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Walaupun masih dalam tahap fokus dalam produksi saja, namun Pemerintah Kabupaten Malang telah mengupayakan untuk memberikan pelatihan-pelatihan pengolahan produksi ikan. Hal ini dirasa perlu mengingat pentingnya *skill* yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk mengolah kembali produk ikan yang telah dihasilkan untuk meningkatkan pendapatannya. Saat ini yang produk olahan yang tengah diupayakan adalah *baby fish*, dimana Ikan Nila yang kecil dibuat menjadi keripik atau *crispy*. Namun penjualan masih sangat minim, menunggu adanya permintaan karena selain kesulitan bahan baku karena produksi ikan saja masih belum mencukupi untuk kebutuhan pasar, dan juga kesulitan dalam hal *branding* karena *baby fish* ini masih produk lokal, walau sudah sempat pengiriman produk *baby fish* sampai Bali.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Wiwin berikut:

“Kita pelatihan sudah, tapi sementara jika ada pesanan baru kita buat, jadi kita produksi rutin masih belum. Kemaren kita sudah coba yang sekarang kita kesulitan itu bahan bakunya khusus, kita olahan ada baby fish, itu olahan ikan. Ini kita sekarang masih kekurangan bahan baku, jadi

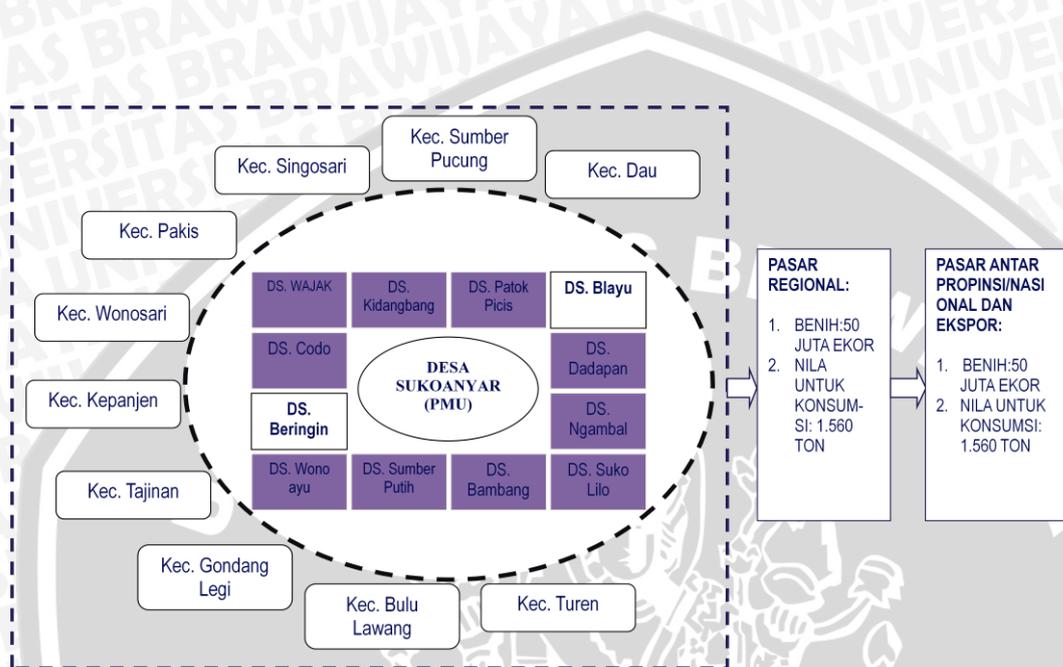
satu bulan ini kita masih vakum. Jadi kemaren kita sudah sampai bali, kirim kesana. Tapi itu kita kendala di pasar, kita masih lokal kan, ada pesanan baru kita bikin gitu. Ada pameran, kita aktif mengikuti pameran, ya itu, produk kita masih belum apa ya, jadi belum begitu dikenal lah.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Menurut hasil observasi juga demikian, dimana masih jarang ditemui produk olahan dari produksi ikan di Desa Wajak. Namun pembangunan pada produksi sektor perikanan dan sektor industri di Desa Wajak sudah mulai dijalankan walau masih dalam proses dan belum maksimal, kendala-kendala dalam dalam sektor industri juga masih banyak ditemui.

**b. Pemasaran hasil Minapolitan komoditas Ikan Nila pada pasar lokal dan pasar luar daerah di Desa Wajak.**

Pemasaran yang dilakukan oleh Desa Wajak dalam menjalankan Minapolitan ini masih dalam tahap lokal. Walaupun dalam upayanya telah bekerjasama dengan desa-desa lain maupun kecamatan-kecamatan lain untuk meningkatkan produksi dan pemasaran. Pada gambar dibawah berikut ini, dapat diketahui bahwa Desa Sukoanyar sebagai sentra Minapolitan memiliki hinterland yaitu antara lain Desa Wajak, Desa Blayu, Desa Kidangbang, Desa Patok Picis, Desa Codo, Desa Beringin, Desa Dadapan, Desa Ngambal, Desa Wonoayu, Desa Putih, Desa Bambang dan Desa Suko Lilo. Kawasan Minapolitan tersebut kemudian bekerja sama dengan Kecamatan Dau, Sumber pucung, Singosari, Pakis, Wonosari, Kepanjen, Tajinan, Gondang Legi, Bululawang, Turen. Setelah terjalin kerjasama yang baik antara desa hinterland maupun kecamatan, maka harapannya dapat mencapai target pasar regional yaitu dengan hasil produksi benih 50 Juta ekor Nila untuk konsumsi

1.560 Ton, dan pasar antar propinsi/ nasional dan ekspor benih sebanyak 50 Juta ekor Nila untuk konsumsi 1.560 Ton.



Gambar 14 Wilayah Minapolitan Kecamatan Wajak

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Malang, 2009

Produksi ikan yang dihasilkan oleh Desa Wajak masih mencakup Malang Raya dan belum mencapai kota-kota seprovinsi maupun keluar pulau. Hal ini dikarenakan produksi ikan yang dihasilkan masih belum mencukupi, hal ini diungkapkan oleh Bapak Heridji berikut:

“Ya keluar daerah itu ya di Malang Raya itu. Untuk Malang raya aja udah ga mencukupi itu karena Malang raya itu disupply dari apa itu namanya, dari Kabupaten Malang aja kurang.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Arum dalam wawancara dimana produksi ikan masih mencapai taraf lokal, seperti berikut:

“Biasanya ini ya, apa ya mungkin kan pedagang yang ada di Malang yang ada di gadang ya mbak ya. Produksinya dibawa ke gadang. Pasar lokal, Malang raya, ya batu, kota Malang, wilayah Kabupaten Malang.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2014 jam 11.00 WIB, bertempat Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang).

Mengingat belum meratanya hasil produksi ikan dari Minapolitan di Desa Wajak, para POKDAKAN terus melakukan komunikasi dan kerjasama untuk lebih memperluas hasil produksinya, tidak hanya itu, POKDAKAN juga sering melakukan perkumpulan untuk menentukan harga yang ditetapkan di pasar. Hal ini diperjelas oleh Bapak Imam selaku ketua kelompok tani berikut:

“Mereka kan ada kerjasama di bidang pemasaran juga kan mereka tiap hari dari kelompok-kelompok itu kan hasil produksinya itu kan ditampung untuk dipasarkan otomatis kan mereka saling berkomunikasi terus, selama ini ya itu dalam hal pemasaran mereka masih terus untuk penentuan harga pasarnya juga, kan di desa blayu kan juga ada pedagang ikannya juga otomatis ya itu saling keterkaitan dengan desa-desa lain.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2014 jam 11.00 WIB, bertempat Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang).



Gambar 15 Proses wawancara dengan Pak Imam (Ketua Kelompok Tani di Desa Wajak)

Sumber: Dokumentasi Peneliti (foto diambil tanggal 22 Mei 2014)

Tidak hanya melakukan kerjasama dengan para POKDAKAN saja namun saat ini sudah mulai bekerjasama dengan pihak luar. Saat ini Desa Wajak tengah bekerjasama dengan pihak Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI). Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir kendala yang dihadapi mulai tahap produksi hingga pemasaran produk, begitu juga dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu pengawetan produk, seperti yang dijelaskan Bapak Imam selaku ketua kelompok tani berikut:

“Ini bisa kelompok yang memasarkan, kita kelompok yang memasarkan, jadi kita semua saling mencari pasar mana yang ada gitu. Tapi untuk kendala kita, pengawetan. Jadi kita sementara ini tanpa bahan pengawet sama sekali untuk olahannya. Tapi untuk *baby fish* kita sudah ada jaringan. Kita punya HIPSI (Himpunan Pengusaha Santri Indonesia). Jadi kita kerjasama dengan HIPSI untuk pemasaran produk *baby fishnya*. Kebetulan pembina HIPSI juga dari Prof. Darsono dari Brawijaya. Itu kebetulan pembina HIPSI kita dari Prof. Darsono, banyak kita, dari Fakultas MIPA, samaaa banyakada 6 fakultas. Profesor kita juga kerjasama dengan HIPSI sampai sekarang dan Brawijaya.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

**c. Titik Pertumbuhan untuk Minapolitan di Desa Wajak yang Meliputi Penyediaan Perizinan dan Prasarana.**

Penyediaan perizinan dan prasarana di Minapolitan Desa wajak sudah diberikan cukup baik untuk mempermudah akses masyarakat. Hal ini dikarenakan akses maupun sarana prasarana merupakan aspek penting untuk mempercepat laju mobilitas dan perekonomian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji berikut:

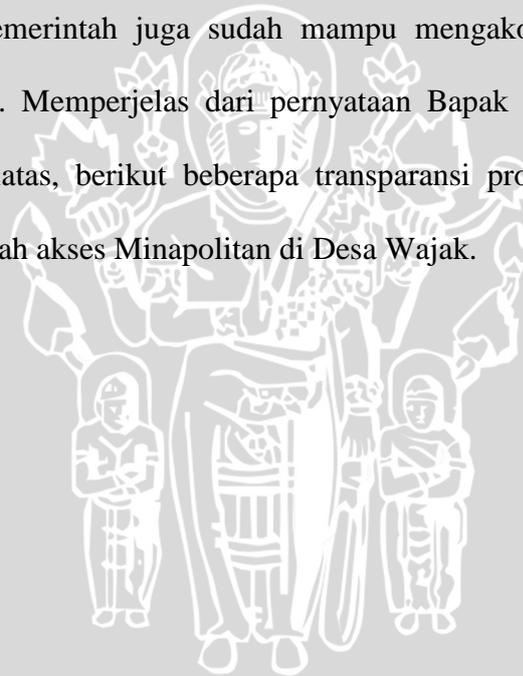
“Iya, pastinya,, pastii,, kita memberikan prasarana-prasarana untuk memproduksi itu, perizinan-perizinan kalau yang ada hubungannya.”

(Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Hal tersebut juga diamini oleh Bapak Wiwin dimana di perizinan dan prasarana di Minapolitan Desa Wajak sudah cukup baik seperti berikut:

“Itu akses sudah lumayan bagus disini.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Hasil observasi yang dilakukan, sarana dan prasarana yang dilalui dan digunakan untuk kepentingan Minapolitan sudah cukup baik. Dimana jalan yang dilalui menuju Mina Mendong sudah baik, alat-alat atau teknologi yang digunakan dari pemerintah juga sudah mampu mengakomodasi keperluan pembudidaya ikan. Memperjelas dari pernyataan Bapak Heridji dan bapak Wiwin tersebut diatas, berikut beberapa transparansi program Minapolitan untuk mempermudah akses Minapolitan di Desa Wajak.



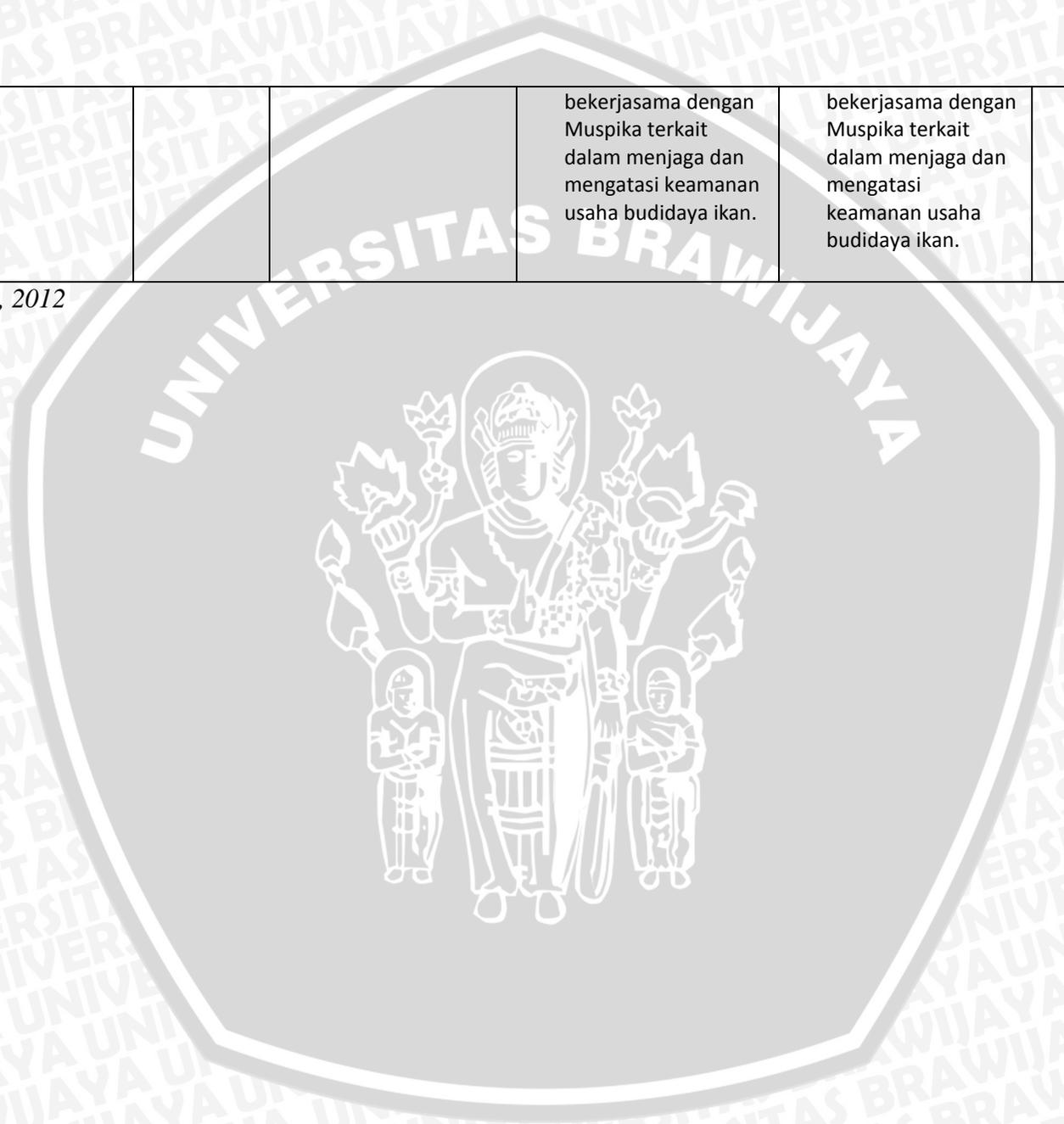
Tabel 23 Format Program Minapolitan Budidaya

NO.	KEGIATAN	KOMODITI UNGGULAN	PERMASALAHAN	RENCANA TINDAKLANJUT	SOLUSI	SARAN
1	2	3	4	5	6	7
1	Program Minapolitan di Kabupaten Malang <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan saluran air</li> <li>- Pengadaan mesin pakan ikan mini</li> <li>- Pengadaan induk Nila</li> <li>- Pembuatan kolam Mina Mendong</li> <li>- Pembuatan kolam budidaya Nila</li> <li>- Rehab kolam kawasan minapolitan</li> <li>- Pengadaan sarana prasarana pembenihan dan budidaya</li> <li>- Pengembangan jaringan irigasi</li> <li>- Pembangunan jalan usaha tani</li> <li>- Peningkatan jalan</li> <li>- Pemeliharaan jalan</li> <li>- Pembangunan jembatan</li> <li>- Pembangunan drainase</li> </ul>	Ikan Nila, ikan lele	Belum sinkronnya program antara Pokja Pusat, Provinsi dan Kabupaten terutama dalam hal penyusunan DED	Peningkatan koordinasi dengan Pokja Pusat, Provinsi dan Kabupaten dalam penyusunan DED kawasan minapolitan	Mengadakan koordinasi dengan Pokja Pusat, Provinsi dan Kabupaten dalam penyusunan DED kawasan minapolitan	Dalam program Minapolitan Kordinasi dengan Pokja Pusat, Provinsi dan Kabupaten diharapkan secara kontinyu dan berkelanjutan
			Harga pakan pabrikan semakin melambung menghambat proses produksi	Pemberian bantuan mesin pakan ikan, bintek dan pelatihan teknis cara membuat formulasi pakan	Pemberian bantuan mesin pakan ikan, bintek dan pelatihan teknis cara membuat formulasi pakan	Diharapkan ada bantuan subsidi harga pakan ikan
			Belum adanya dukungan permodalan dari perbankan maupun investor karena usaha budidaya dianggap masih belum bankable, padahal dari sisi analisa usaha sudah sangat layak	Bekerjasama dengan BRI mensosialisasikan program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE ) kepada pembudidaya ikan	Bekerjasama dengan BRI mensosialisasikan program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE ) kepada pembudidaya ikan	Diharapkan BRI dapat segera memfasilitasi serta merealisasikan bantuan permodalan kepada pembudidaya ikan melalui program KKPE

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pinjaman modal usaha</li> <li>- Rehabilitasi jaringan irigasi</li> <li>- Optimalisasi mutu jaringan</li> </ul>	<p>Masih kurangnya tenaga penyuluh/PPTK. Yang diinginkan minimal 1 kecamatan ada 1 penyuluh/PPTK</p>	<p>Mengusulkan penambahan tenaga penyuluh/PPTK Perikanan sebanyak 23 orang</p>	<p>Penambahan tenaga penyuluh/PPTK Perikanan</p>	<p>Diharapkan segera terealisasi penambahan tenaga penyuluh/PPTK Perikanan</p>
	<p>SDM kelompok yang masih terbatas pengetahuan dan teknologi budidaya ikan</p>	<p>Dilakukannya pendampingan, bintek, pelatihan dan dibangunnya PPM sebagai sarana unit pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya ikan</p>	<p>Dilakukannya pendampingan, bintek, pelatihan dan dibangunnya PPM sebagai sarana unit pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya ikan</p>	<p>Diharapkan segera terealisasinya pembangunan PPM sebagai sarana unit pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya ikan</p>
	<p>Infrastruktur yang belum memadai</p>	<p>Dibangunnya sarana jalan produksi dan saluran air untuk kolam budidaya pada kawasan minapolitan</p>	<p>Dibangunnya sarana jalan produksi dan saluran air untuk kolam budidaya pada kawasan minapolitan</p>	<p>Diharapkan segera terealisasinya pembangunan infrastruktur di kawasan minapolitan</p>
	<p>Lingkungan kolam masih belum aman</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diterbitkan PERDES yang mengatur keamanan usaha budidaya ikan.</li> <li>- Anggota kelompok secara bergilir bertugas menjaga lokasi usaha budidaya.</li> <li>- Kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diterbitkan PERDES yang mengatur keamanan usaha budidaya ikan.</li> <li>- Anggota kelompok secara bergilir bertugas menjaga lokasi usaha budidaya.</li> <li>- Kelompok</li> </ul>	<p>Diharapkan pemberlakuan PERDES dapat meningkatkan keamanan serta keberlangsungan usaha budidaya.</p>

				bekerjasama dengan Muspika terkait dalam menjaga dan mengatasi keamanan usaha budidaya ikan.	bekerjasama dengan Muspika terkait dalam menjaga dan mengatasi keamanan usaha budidaya ikan.	
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: BAPPEDA, 2012



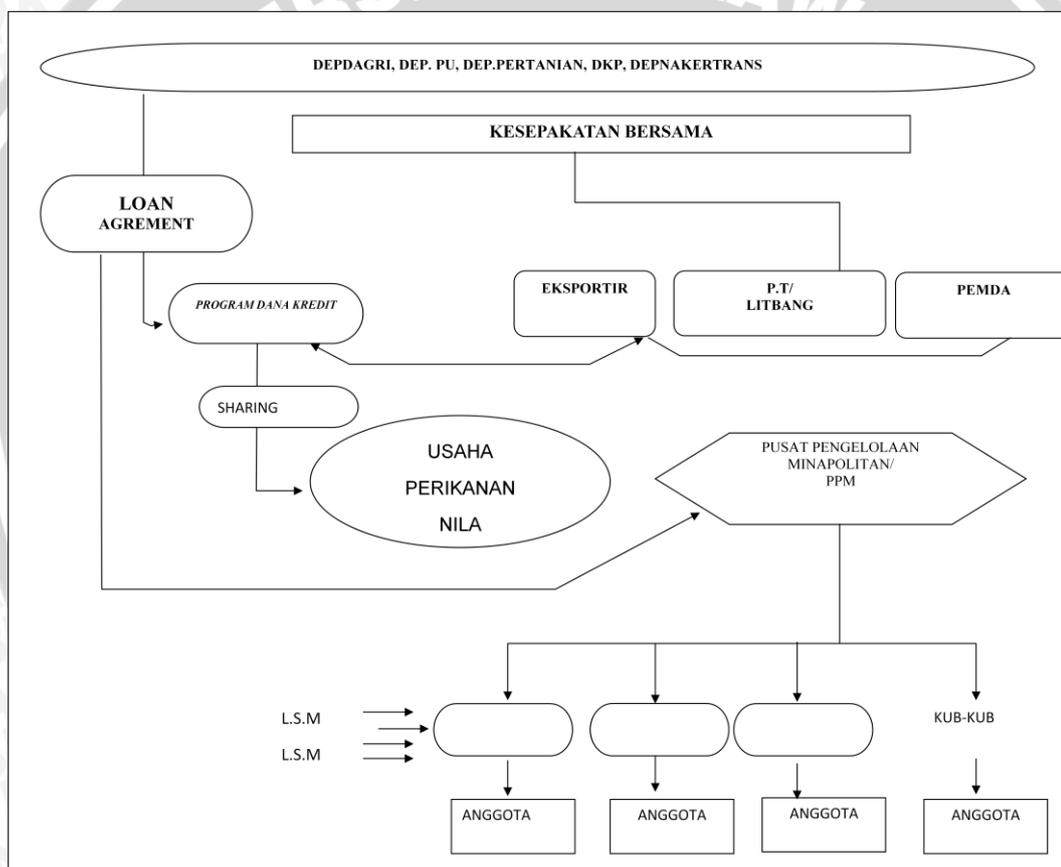
**d. Keterkaitan Program Minapolitan di Desa Wajak dengan sektor Lain Baik dalam Penyediaan Barang Maupun Penjualan.**

Program Minapolitan di Desa Wajak dalam pelaksanaannya tentu tidak bisa berdiri sendiri namun juga bekerja sama dengan pihak lain yang terkait. Minapolitan di Kecamatan Wajakpun sebenarnya terdiri dari 1 desa yang dijadikan sentra kawasan dan desa lain sebagai hinterlandnya yang menyokong sentra Minapolitan. Desa Wajak walaupun menjadi daerah hinterland namun merupakan desa yang memiliki sumber daya alam dan skill sumber daya manusia yang baik sehingga dapat menyokong Desa Sukoanyar yang masih dalam tahap perencanaan pengembangan sentra kawasan Minapolitan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji berikut:

“Ya, memang, sebetulnya Minapolitan itu tidak di wajak saja, tapi wajak itu sebagai pusatnya. Mereka ada juga hinterland-hinterlandnya itu seperti sumber pucung dan segala macamnya itu. Jadi konsep pengembangan Minapolitan itu memang pusatnya ada di wajak ya tapi dia tidak sendiri ya wajak itu dalam upaya itu. Terkait dengan yang ada di sumber pucung, yang ada di tempat-tempat lain jadi saling mempengaruhi.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Bekerja sama dengan sektor lain juga bisa dilakukan untuk mendapatkan dana tambahan untuk pengembangan Minapolitan yang lebih baik. Minapolitan di Wajak untuk mendapatkan dana tambahan tidak hanya berasal dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat saja namun juga didapat dari investasi dari pihak swasta maupun LSM. Seperti pada digambar berikut dibawah dapat dijelaskan bahwa Departemen Dalam Negeri, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Pertanian, DKP dan DEPNAKERTRANS bekerjasama membuat persetujuan mengenai program dana kredit yang

kemudian untuk eksportir dari Pemerintah Daerah, yang mana juga melibatkan perusahaan untuk kesepakatan bersama. Setelah dicapainya kesepakatan maka ada sharing dari usaha perikanan Nila, dan dalam persetujuan diawal juga mencakup pembuatan Pusat pengelolaan Minapolitan/ PPM yang nantinya dijalankan oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM).



Gambar 16 Skema Kerja Sama Pengembangan Minapolitan (Sumber Dana Kredit Program / KMNKOP)

Sumber: Masterplan Minapolitan, 2009

Pembangunan di kawasan Minapolitan juga dalam prosesnya memerlukan pihak-pihak lain untuk mencapai target produksi ikan yang dicapai.

Pembudidaya ikan di Mianpolitan juga melakukan integrasi dengan pembangunan oleh SKPD Kabupaten/ Kota, swasta/ penanam modal, Bank Indonesia/ Perbankan, penyuluh, pendampingan teknologi oleh UPTDJPB, PUMP, masyarakat, DAK, TP, dukungan eselon 1 lingkup KKP, pembangunan oleh SKPD provinsi, pembangunan infrastruktur oleh kementerian Pekerjaan Umum, dan dukungan dari Kementerian lainnya. Hal ini seperti pada gambar berikut:



Gambar 17 Pembangunan di Kawasan Minapolitan

Sumber: Sekretaris Direktorat Jenderal P2HP, 2013

Selain itu juga ada upaya-upaya yang dilakukan dengan melakukan kerjasama sekaligus mesinkronkan dengan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas dari hasil produksi ikan. Pengembangan Minapolitan di Desa Wajak tidak hanya dari pelatihan-pelatihan dari Dinas Perikanan saja

namun juga berasal dari asosiasi para kelompok petani atau yang biasa disebut dengan GAPOKTAN. Ada juga upaya untuk menggabungkan dengan program lain dari Pemerintah yaitu salah satunya PNPM, dalam hal ini untuk pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang sudah ada adalah pelatihan pengolahan ikan untuk menambah kualitas atau *skill* dari masyarakat Desa Wajak untuk mengolah hasil produksi dari Minapolitan. Saat ini di Desa Wajak juga sedang diupayakan untuk mencoba Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIP), sehingga dalam berbudidaya sudah mengacu pada standarisasi internasional. Hal tersebut diharapkan kedepan saat sudah pasar bebas, kelompok-kelompok pembudidaya ikan di Desa Wajak mampu mengirimkan ke luar negeri. Sehingga tidak hanya meningkatkan produksinya saja namun juga kualitas. Hal tersebut seperti hasil wawancara dengan bapak Wiwin berikut:

“Itu untuk pelatihan kita tidak hanya dari Dinas Perikanan saja tapi kita juga menggandeng seperti dari asosiasi, jika dari petani namanya GAPOKTAN (gabungan kelompok tani), iya, nanti kita mengadakan pelatihan disitu. Kemudian kita juga menggandeng PNPM untuk pemberdayaan masyarakatnya, kan di PNPM kan juga ada program jadi kita coba sinkronkan dengan programnya ternyata bisa dan kita juga mulai tahun kemaren kita sudah kerjasama dengan PNPM untuk pelatihan pengolahan ikan. Kita disini kelompok kan jelas kan untuk pembina teknis di balai penyuluhan sini sebagai pembina teknis, dan di kelompok kita kan sebagai pelaku jadi kan pendamping kelompok jadi kita sering ada kegiatan juga ada percobaan dendeng itu juga ada di kelompok. Kemaren kita coba Nila untuk CBIP (cara budidaya ikan yang baik). Jadi kita mengacu ke standarisasi internasional. Secara budidaya ikan kita sudah mengacu ke standarisasi internasional diharapkan kedepan, tahun kedepan kan sudah pasar bebas. Jadi harapan kita tahun depan kelompok-kelompok kita bisa kirimkan ke luar. Jadi kita bisa tunukkan kita sudah punya sertifikat CBIP. Jadi kita meningkatkan produksi dan kualitas. Jadi kan kita tata kolamnya biar ikannya sehat dan baik kan kita acuan SOPnya.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

**e. Program Minapolitan mampu mendorong sektor atau daerah lain untuk tumbuh.**

Desa Wajak merupakan salah satu desa di Kecamatan Wajak yang pertama kali diterapkan Minapolitan khususnya Mina mendong, dimana sebelumnya tidak ada masyarakat di Kecamatan Wajak yang mau menerapkan budidaya ikan Nila di lahan tanaman mendong karena masih belum mengetahui nilai ekonomisnya. Namun setelah Desa Wajak berhasil menerapkan Mina Mendong dan hasilnya dapat menambah pendapatan, kemudian desa-desa lain berani untuk ikut menerapkan Mina mendong hingga sekarang berjumlah 21 kelompok. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Wiwin sebagai berikut:

“Awalnya yang menerapkan Blayu sama Wajak. Kemudian kita adakan terus sosialisasi dengan kelompok dengan masyarakat sesuai lokasi Minapolitan. Nah dari situlah mereka minat, tapi awalnya mereka kan tidak mau mencoba. Jika petani itu kan mereka melihat dulu, melihat baru mereka mencoba, akhirnya mereka kita lihatkan di wajak sama blayu akhirnya mereka mau dan mencoba. Jika mereka tidak melihat dulu, mereka tidak mau. Mereka melihat dulu kemudian tanya keuntungan, cara seperti itu. Akhirnya jika mereka sudah ada minat, mereka kita arahkan membentuk kelompok. Yang dari kelompok itulah kita presentasi di kelompok situ, ada masalah apa kita selesaikan bersama di kelompok, bahkan kita bicarakan juga di kelompok agar tetap eksis, itu ada arisan, ketika arisan kita sisihkan berapa persen untuk kas kelompok secara bergilir, agar tetap berjalan.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Walaupun Desa Wajak merupakan hinterland dari program Minapolitan di Kecamatan Wajak, namun Desa Wajak memberikan andil yang cukup signifikan terhadap berjalannya Minapolitan. Hal ini dikarenakan antara satu

desa dengan desa yang lain saling mempengaruhi. Peneliti juga melakukan observasi ke beberapa desa di Kecamatan Wajak, yaitu antara lain Desa Wajak, Desa Blayu dan Desa Sukoanyar. Ketiga desa tersebut juga menerapkan Mina Mendong, seperti yang ada di Desa Wajak, dan kalau di Desa Sukoanyar, walaupun kegiatan Mina Mendong belum terlalu menonjol, namun rencananya akan dibuatkan pusat percontohan budidaya ikan sebagai sentra kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak. Berikut penjelasan dari Bapak Heridji:

“Ya, memang, sebetulnya Minapolitan itu tidak di wajak saja, tapi wajak itu sebagai pusatnya. Mereka ada juga hinterland-hinterlandnya itu seperti sumber pucung dan segala macamnya itu. Jadi konsep pengembangan Minapolitan itu memang pusatnya ada di wajak ya tapi dia tidak sendiri ya wajak itu dalam upaya itu. Terkait dengan yang ada di sumber pucung, yang ada di tempat-tempat lain jadi saling mempengaruhi.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

## **2. Hasil atas Pencapaian Strategi *Local Economy Development* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.**

Pencapaian *Local Economy Development* di Desa Wajak terus mengalammi *progress* namun masih belum mencapai target yang ditentukan seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji berikut:

“Progress Minapolitan di Wajak ini, dia tumbuh, tapi tidak cepat, karena memang program yang disana juga tidak besar sekali. Jika saya bilang, belum tercapai targetnya. Belum tapi tetep, ya itulah apa namanya kondisi disana tidak sesuai dengan yang diharapkan, ada kenaikan tapi tidak sesuai dengan yang diharapkan.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Arum dari Dinas Kelautan dan perikanan, dimana sekarang ini produksinya jika dibandingkan dengan produksi di waduk masih lebih sedikit. Jika produksinya masih sedikit, maka tidak sampai dibuat olahan sudah, masih kurang produksinya. Namun jika dilihat dari perkembangan dari Tahun 2008, sudah cukup signifikan, dimana saat ini sudah berkembang menjadi 21 kelompok, lahan yang dipakai untuk Mina Mendong juga semakin meluas yang semula hanya 36 Ha sekarang sudah mencapai 83,44 Ha seperti dalam wawancara berikut:

“Kalau kita lihat mungkin perkembangan tahun 2008-2009 kemaren ya cukup signifikan ya perkembangannya dari awal 2009 dari jumlah kelompok itu masih 9 kelompok sekarang tahun 2013 ini sudah yang dalam budidaya ikan ini sudah berkembang jadi 21 kelompok, itu kan sudah indikator, minimal indikator bahwa sudah berkembang. Dari pembudidaya juga. Lha ini kan dari 2009 kemaren perkembangan kelompok pembudidaya ikan tahun 2009 kan 9 kelompok sekarang tahun 2013 sudah 21 kelompok. Jumlah anggotanya otomatis juga bertambah 88 orang yang sudah berkembang, perkembangannya sudah nyata gitu. Maupun luas lahan yang dikelola untuk budidaya ikan juga bertambah mulai dari sekitar 36 Ha sekarang sudah 83,44 Ha.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2014 jam 11.00 WIB, bertempat Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang).



Gambar 18 Proses wawancara dengan Ibu Arum (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang)

*Sumber: Dokumentasi Peneliti (foto diambil tanggal 5 Mei 2014)*

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Arum, Bapak Wiwin juga menyampaikan bahwa walaupun tidak memenuhi target namun terus mengalami peningkatan dan masih terus diupayakan. Kebanyakan hasil ikan yang dibudidayakan langsung diborongkan untuk pemancingan, hal ini membuat kesulitan dalam memantau hasil panen secara langsung, seperti yang disampaikan berikut:

“Ya jika memenuhi target, kita sebenarnya sudah paling tidak ada peningkatan hanya kendala kita, kita kesulitan untuk memantau panen secara langsung. Karena mereka itu lebih senang panen itu istilahnya di pancingkan. Jadi kita mengundang paguyuban pemancing, kita undang untuk memborong 1 petak itu diborong berapa gitu. Jadi sementara yang kita hitung dari produksi ya itu tebarnya berapa, kemudian diborongnya berapa ya itu yang kita hitung untuk produksinya.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

### a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa Wajak.

Adanya Minapolitan di Desa Wajak, sudah cukup mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan adanya budidaya ikan di lahan Mendong, dapat menambah pendapatan yang sebelumnya hanya menunggu dari hasil tanaman Mendong saja, namun setelah dibuatkan Mina mendong, pendapatan bertambah dari hasil budidaya ikan yang mana perputaran uangnya lebih cepat dan lebih mudah dalam pemeliharannya. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Wiwin sebagai berikut:

“Ituu,, ya lumayan, jadi mereka itu juga ada peningkatan. Jika kita lihat mendong 1 petak itu harga paling tidak 600 ribu satu petaknya, inipun harus dipelihara selama 6 bulan. Nah, ada ikan hasilnya bisa lebih sampai bisa lebih dari 800 ribu, bahkan bisa sampai 1 juta. Kan Nilainya lebih tinggi ikan daripada mendong. Kemudian pakan ikan ini juga sedikit, tidak sebanyak kita di kolam, karena di mendong kita pakan alami banyak.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Menurut laporan produksi perikanan Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Kecamatan Wajak, Desa Wajak memiliki 2 kelompok pembudidaya ikan, yaitu Kelompok Sumber Niksur yang diketuai oleh Bapak Imam T. dan Kelompok Mina Makaryo yang diketuai oleh Bapak Salam. Kelompok Sumber Niksur memiliki luas lahan sebesar 12.600 m<sup>2</sup> dan memiliki jumlah anggota 34 orang. Sedangkan Kelompok Mina Makaryo memiliki luas lahan sebesar 412 m<sup>2</sup> dan memiliki jumlah anggota sebanyak 17 orang. Desa Wajak yang merupakan desa pertama diterapkannya Mina Mendong, paling banyak menyerap angkatan kerja karena memiliki anggota paling banyak dibandingkan anggota kelompok di desa lain, dan untuk data

produksi perikanan POKDAKAN lebih rinci dari Bulan Juni 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 24 Data Produksi Perikanan POKDAKAN Desa Wajak Tahun 2013

Bulan	Sumber Niksur			Mina Makaryo	
	Nila	Benih Nila	Lele	Nila	Lele
Juni	2.675		780		877
Juli	562	8.000			673
Agustus	560	20.000			390
September	560	22.000	380		570
Oktober	470	11.000			380
November	1.560				675
Desember	428		1245		210

Sumber: UPTBP, 2013

#### b. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Wajak.

Program Minapolitan di Desa Wajak bertujuan untuk memandirikan masyarakat lokal dengan potensi daerah yang dimiliki yang mana outputnya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, menyejahterakan masyarakat dan mengurangi jumlah kemiskinan. Selama diterapkannya Minapolitan di Desa Wajak, sudah cukup mampu mengakomodasi masyarakat yang miskin, karena pemerintah daerah memberikan bantuan kepada masyarakat baik berupa teknologi, pembuatan kolam maupun pakan dan bibit. Tidak hanya itu, kelompok Mina Makaryo di Desa Wajak juga mendapatkan program anti kemiskinan (APP) untuk keluarga miskin. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Arum:

“Kalau ini Mina Makaryo ini tiap kegiatan itu dapat bantuan program APP (Program Anti Kemiskinan) ini dari 5 orang sekarang sudah menjadi 15 orang jadi sudah berkembang anggotanya terutama yang keluarga miskin.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2014 jam 11.00 WIB, bertempat Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang).

**c. Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (sustainable livelihood) bagi masyarakat di Desa Wajak.**

Program Minapolitan di Desa Wajak walau dalam perkembangannya belum tercapai target yang ditetapkan namun dalam penerapannya sudah mampu menjadi tumpuan mata pencaharian dari masyarakat Desa Wajak. Berawal dari masyarakat Desa Wajak yang sejak lama bermatapencaharian sebagai petani Mendong yang nilai ekonomisnya rendah. Kemudian setelah adanya Minapolitan, pendapatan masyarakat Desa Wajak semakin bertambah. Hal ini dikarenakan jika dahulu masyarakat di Desa Wajak hanya mengandalkan pendapatan dari tanaman Mendong saja yang mana baru panen 2 tahun sekali namun setelah diterapkan Minapolitan, pendapatan masyarakat Desa wajak semakin bertambah karena panen ikan setiap 6 bulan sekali seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wiwin berikut:

“Jadi memang mendong disini sudah puluhan tahun mungkin sudah mulai sebelum saya lahirpun disini sudah mendong. Mangkanya pas disini petani mendong dengan petani padi jagung pendapatannya dibawah rata-rata karena panennya pun hanya 6 bulan sekali, harganyapun juga murah. Kan jika jagung kan satu tahun bisa sampai 4 kali, tapi jika mendong hanya 2 kali setahun.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Kemudian ditambahkan pula oleh Bapak Wiwin bahwa dari pemerintah dan penyuluh dari UPTBP terus mengadakan sosialisasi dengan kelompok dengan masyarakat sesuai lokasi Minapolitan. Berawal dari itu, masyarakat

minat. Setelah itu dibentuk kelompok, yang mana dalam kelompok itu saling memecahkan masalah yang ada bersama, selain itu kegiatan yang ada di dalam kelompok itu adalah arisan agar kelompok itu tetap eksistensi, dalam arisan tersebut disisihkan berapa persen untuk kas kelompok secara bergilir, agar tetap berjalan. Kemudian sekarang Mina Mendong di Desa Wajak lebih berkembang, seperti yang diperjelas oleh Bapak Wiwin berikut ini:

“Sudah berubah, jika dulu kan percobaan kita hanya lahan 0,05 saja, hanya satu petak. Tapi sekarang sudah mencakup hampir 14 Ha. Data saya kemaren akhir tahun itu sudah 14 Ha. Jika sekarang sudah nambah karena sebagian juga sudah pelihara ikan.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari *Local Economy Development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.**

Setiap program dalam penerapannya pasti mengalami faktor yang mendukung dan menghambat. Usaha budidaya di kawasan Minapolitan semakin tumbuh dan berkembang, sehingga produksi meningkat, dengan meningkatnya produksi diharapkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha budidaya meningkat. Dampak lain dengan melimpahnya produksi, maka usaha pengolahan akan lebih berkembang dan peluang pasar terbuka lebar. Kemudian untuk permasalahan secara general menurut Pelaksanaan Program Minapolitan Kabupaten Malang Tahun 2013 adalah masih terbatasnya alokasi dana yang dipergunakan untuk program Minapolitan dan Kurangnya jumlah petugas teknis lapangan / petugas penyuluh perikanan.

**a. Faktor pendukung internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak.**

**Pendukung internal:**

Hal yang menjadi faktor utama pendukung internal yaitu dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan Minapolitan sehingga diperlukan keniatan dari masyarakat sendiri, seperti yang disampaikan oleh Bapak Heridji berikut ini:

“Ya sebetulnya ya minat masyarakat itu sendiri yang paling penting, itu yang dari internalnya, yang kedua adalah sarana prasarana kayak jalan, dan juga program-program dari pemerintah daerah, pemerintah pusat.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

Hal tersebut juga diperjelas oleh Ibu Arum bahwa secara otomatis yang mempengaruhi adalah sumber daya manusianya, jika sumber daya manusianya jika dari dinas sebagai pembina, otomatis dalam rangka peningkatan SDM pemerintah memberikan melalui pelatihan-pelatihan di wilayah setempat, walaupun pelatihan diadakan oleh dinas, baik dari Dinas Kabupaten maupun Dinas Perikanan Provinsi. Jika pelatihan setempat Dinas Kelautan dan Perikanan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Singosari, sehingga tim instruktur langsung datang ke lokasi. Selain itu yang menjadi faktor pendukung di Desa Wajak adalah kualitas sumber daya alamnya, dimana sumber mata air di Desa Wajak telah teruji, seperti yang disampaikan oleh Bapak Wiwin berikut ini:

“Kita sumber airnya sangat bagus, kita juga sudah di cek dari Jakarta bahwa kita sangat layak untuk budidaya ikan karena kita langsung dari mata air. Dari mata air masih tidak ada cemaran kimia, limbah-limbah

tidak ada. Disana mendong itu 100% organik, jadi tidak ada campuran bahan kimia sama sekali, pupuk kimiapun hanya sedikit tapi untuk obat-obatan kita tidak ada, karena mendong tidak ada hama penyakitnya, sementara itu. Jadi untuk internalnya juga kita dapat dukungan dari masyarakat, itu juga mendukung. Kemudian juga dari dinas kemudian dari aparat itu juga mendukung.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).



Gambar 19 Proses wawancara dengan Bapak Wiwin (Dinas Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan Kecamatan Wajak)

*Sumber: Dokumentasi Peneliti (foto diambil tanggal 22 Mei 2014)*

Selain faktor sumber daya manusianya dan sumber daya alamnya, ada faktor lain yang menjadi pendukung Minapolitan di Desa wajak adalah kelembagaan dari masyarakat itu sendiri yang terjalin untuk menyukseskan Minapolitan. Menurut Bapak Wiwin, kelembagaan dalam Minapolitan di Desa Wajak sudah berjalan baik, sehingga sudah tidak lagi atas nama perorangan

tetapi sudah berkelompok, yang biasanya disebut Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN).

**Pendukung eksternal:**

Sedangkan untuk Program Minapolitan di Desa Wajak yang menjadi pendukung eksternal menurut Bapak Heridji dari BAPPEDA adalah adanya program-program pemerintah pusat dan provinsi. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah maupun pusat yang membantu mulai dari sosialisasi, pemberian bantuan, dan pelatihan seperti yang disampaikan pula oleh Bapak Wiwin berikut ini:

“Kecamatan dan desa, dinas pun juga banyak fasilitas yang dibeikan baik berupa bantuan bibit, pakan, alat-alat maupun pelatihan. Kita sering ikut pelatihan nanti awal-awal kita tingkatkan untuk pelatihan, satu tahun bisa sampai 3 sampai 4 kali. Jadi untuk meningkatkan pengetahuan nanti kita kirim pelatihan dari dinas.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Selain dari pemerintah juga adanya kelembagaan diluar masyarakat yang membantu dan mendukung dalam berjalannya Minapolitan, seperti halnya adanya Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan (UPTBP) Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang telah membantu masyarakat pembudidaya ikan mulai dari hulu hingga hilir yaitu mulai dari sosialisasi, membantu masyarakat untuk memulai Mina mendong, hingga pemasaran. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Arum berikut ini:

“Lembaga-lembaga di Desa Wajaknya itu uda bagus, soalnya jika di Desa Wajak seperti yang saya katakan tadi ada UPTBP, jadi perdesa ada penyuluh-penyuluhnya tersendiri gitu ya. Jika masalah kelompok itu ya mereka dibina oleh penyuluh di UPTBP itu.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2014 jam 11.00 WIB, bertempat Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang).

**b. Faktor penghambat internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak.**

**Penghambat internal:**

Walaupun yang menjadi faktor pendukung adalah dari sumber daya manusianya namun yang menjadi penghambat nya juga manusia itu sendiri. Menurut Ibu Arum dari dinas kelautan dan perikanan, pola pikir menjadi faktor utama dalam mengajak masyarakat, terutama para warga yang masih belum memahami. Selain itu orientasinya juga para warga selalu ingin dalam mengharapkan bantuan. Para masyarakat juga hanya ingin berupa bantuan uang yang akhirnya hasilnya dibuat untuk keluarganya sendiri, ini berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah yang memfasilitasi dan diharapkan bisa membagi kebutuhan operasional dan kebutuhan keluarga. Selain itu juga merubah *mindset* atau budaya yang ada di masyarakat Desa Wajak dimana sebelumnya masih belum mengetahui sama sekali mengenai budaya Minapolitan, seperti yang dipaparkan oleh Bapak Heridji berikut ini:

“Ya itu yang sulit itu merubah budaya disitu, nah kalau disana itu sudah perikanan kayak yang di tempat-tempat lain itu tinggal ditinggal tidur terus ditemplei Minapolitan gitu kan mereka sudah jalan sendiri kan. Ciri khasnya bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi itu sebenarnya tidak banyak campur tangan pemerintah, mereka itu bergerak sendiri karena itu merupakan kebutuhan hidup dari masyarakat. Nah pemerintah ini tugasnya untuk mempermudah memberikan kegiatan-kegiatannya biar tidak bertabrakan, memberikan kemudahan, fasilitasi, mendorong, gitu,, kita anunya disitu.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).

**Penghambat eksternal:**

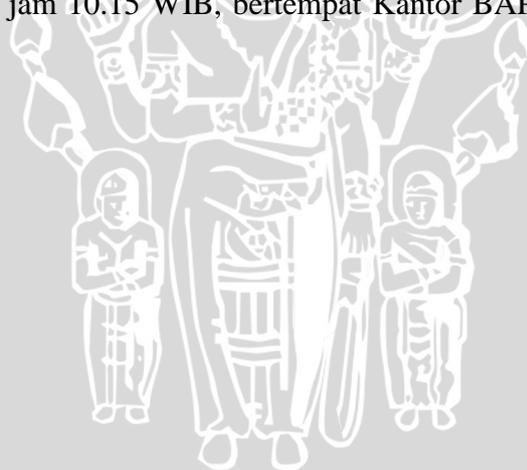
Program Minapolitan di Desa Wajak yang menjadi penghambat eksternal saat ini adalah keamanan dimana masih banyak ikan para petani budidaya ikan yang dicuri, sehingga untuk mengantisipasi agar tidak berkelanjutan dan semakin menghambat produksi ikan, maka diterapkannya jalur hukum bagi pencuri, walaupun pencuri tersebut merupakan warga sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Wiwin berikut ini:

“Sementara yang jadi kendalanya juga manusianya, jadi pencuri kita yang masih sampai sekarang masih belum aman. Akhir tahun kemaren punya saya itu dicuri orang dari tahun kemaren, lahan sudah saya sewa selama 4 tahun, jadi bulan april kemaren sudah habis. Alhamdulillah pencuri berhasil kita tangkap dan untuk pembelajaran ya untuk efek jera kita proses di kepolisian. Jadi paling ngga ya ada efek jeralah, gitu. Sebenarnya juga ndak enak juga karena mereka juga teman kita sendiri. Mereka juga sama-sama pelaku di usaha ikan, gitu. Tapi jika dibiarkan terus, juga tidak akan aman budidaya ikan. Jika kita merasa usaha kita tidak aman, ya otomatis kita juga tidak akan mau membangun usaha disitu kan? Seperti itu. Jadi untuk, paling tidak supaya yang lainnya ini tidak mengikuti jejak pencuri ini ya kita proses secara hukum.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 10.15 WIB, bertempat Kantor UPTBP Kecamatan Wajak).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Heridji dari BAPPEDA yang mana masih rawan akan keamanan, sehingga banyak masyarakat yang menjadi enggan untuk berbudidaya ikan di Mina mendong. Menurut Ibu Arum dari Dinas Kelautan dan Perikanan juga senada dimana Mina mendong kurang aman, hal ini dikarenakan tempat Mina mendong jauh dari pemukiman penduduk. Selain itu yang menjadi penghambat menurut Ibu arum adalah kurangnya dana untuk lebih mengembangkan lagi Minapolitan di Desa Wajak dan juga kurang optimalnya teknologi yang dipakai masih terutama

pengetahuan mengenai ikan kan masih terbatas ya mereka masih bisa lebih dioptimalkan lagi. Masyarakat juga masih enggan karena masyarakat masih kekurangan modal dalam membuka kolam budidaya ikan. Kurangnya anggaran yang dipakai untuk program Minapolitan juga disampaikan oleh Bapak Heridji sebagai berikut:

“Untuk mempercepat itu kan membutuhkan anggaran, membutuhkan dana. Dana kan juga untuk segala macam kegiatan itu. Di bidang kebina margaan mereka juga, jadi harus disesuaikan programnya, jadi tidak bisa menangani pemerintah itu tidak bisa menangani segala sesuatu cuma sektoral saja, karena misalnya saya seneng perikanan, terus perikanan saja itu tidak bisa jadi proporsinya itu harus seimbang gitu, jadi kalau kita ga bisa, apa solusinya? Ya mencari anggaran-anggaran dari tempat lain, popinsi, dari pusat, dari daerah, dari swasta, ya kita memberikan izin aja untuk berinvestasi di bidang itu.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2014 jam 10.15 WIB, bertempat Kantor BAPPEDA Kabupaten Malang).



### C. Analisis Data

#### 1. Strategi *local economy development* yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Kabupaten Malang ditetapkan sebagai salah satu pusat wilayah pengembangan Provinsi Jawa Timur sebagai andalan pertanian dan perikanan. Produksi tahun 2012 dari komoditas unggulan di Kabupaten Malang adalah nila 9.006,07 ton, lele 4.838,31 ton, Ikan mas 574,21 ton, udang vanamae 875,00 ton, gurame 8,78 ton, patin 5,5 ton dan bandeng 65,25 ton. Selain itu aktifitas ekonomi yang menonjol di Kabupaten Malang yaitu pertanian dimana di dalamnya terdapat aktifitas perikanan yaitu rata-rata 30,77% dan aspek daya saing daerah yang lebih menonjol adalah pertanian termasuk perikanan. Jika dianalisis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang memiliki letak geografis dan tata ruang wilayah yang strategis. Keunggulan lain Kabupaten Malang adalah kekayaan Sumber Daya Alam perikanan yang cukup besar, dan terdapat kolam yang tersebar di 33 kecamatan, memiliki lahan yang berpotensi untuk dapat digunakan sebagai tempat budidaya seluas 1.138,88 Ha.

Kabupaten Malang yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama dalam perairannya, sehingga memiliki potensi dalam sektor perikanan baik tangkap maupun budidaya. Adapun total produksi perikanan pada tahun 2013 produksi sebesar 28.019,45 Ton yang terdiri

dari produksi ikan tangkap sebesar 10.949,29 Ton (+ 2,5 % dari potensi yang ada) dan ikan budidaya sebesar 17.070,16 Ton. Realisasi produksi perikanan budi daya di daerah itu pada tahun 2011 mencapai 12.237 ton dari target sebesar 11.981 ton dan hingga November 2013, meningkat lagi menjadi 5.000 ton dan tahun 2014 ditargetkan mencapai 20.534 ton, jumlah pembudidaya hampir mencapai 6.000 orang yang menangani 81 unit pembenihan rakyat (UPR) yang tersebar di 33 kecamatan. Melihat potensi daerah tersebut, maka dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013/2008 Tentang Penetapan Lokasi Program Minapolitan, Surat Keputusan Bupati nomor 180/339/KEP/421.013/2008 tentang Lokasi Kawasan Minapolitan, Surat Keputusan Bupati nomor 180/399/KEP/421.013/2008 tentang Penetapan Komoditas Unggulan Dikawasan Pengembangan Minapolitan, Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 520/186/202.2/2009 Perihal; Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Program Minapolitan dan Agropolitan di Jawa Timur, Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur, Nomor: 520/186/202.2/2009 tentang dukungan Propinsi Jawa Timur berkaitan dengan penetapan lokasi Kecamatan Wajak sebagai pusat pengembangan minapolitan dengan komoditi perikanan air tawar.

Salah satu desa di Kecamatan Wajak yang memiliki sumber mata air yang bagus adalah di Desa Wajak. Desa Wajak juga merupakan desa pertama yang dijadikan tempat Minapolitan. Hal ini dikarenakan Desa Wajak mempunyai potensi sumber-sumber air yang pada awalnya jarang

sekali penduduk memanfaatkan untuk berbudidaya ikan. Namun karena lahan di Desa Wajak mayoritas dijadikan untuk penanaman Mendong, sehingga dengan tidak membuang produk unggulan yaitu tanaman Mendong di Desa Wajak memanfaatkan sebagian lahan Mendong untuk berbudidaya ikan Nila sehingga dijadikan Mina Mendong.

Desa Wajak Kecamatan Wajak memiliki potensi yang lebih baik dalam sumber daya alamnya maupun *skill* sumber daya manusianya dalam berbudidaya ikan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Wajak pada Desa Wajak memiliki 3 sumber mata air dengan kualitas yang baik. Menurut data produksi perikanan POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Ikan) Kecamatan Wajak, Desa Wajak memiliki jumlah anggota paling banyak yaitu berjumlah 51 orang dari 2 kelompok yaitu kelompok Sumber Niksur dan Mina Makaryo. Kemudian untuk produksi ikannya pada Bulan Desember saja sebanyak 428 Kg untuk Ikan Nila, 1455 Kg untuk Ikan Lele. Namun yang dijadikan komoditas utama adalah Ikan Nila. Pemerintah Kabupaten Malang mempunyai peranan yang cukup banyak untuk mengembangkan usaha budidaya perikanan di Minapolitan yaitu antara lain setiap kelompok (pembudidaya) Minapolitan diberikan pembinaan serta disediakan fasilitas dari pemerintah, seperti sarana dan prasarana perikanan, benih ikan, induk ikan serta pakan. Sementara yang disediakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan berupa pengadaan mesin pakan mini, pembuatan saluran air, pembuatan kolam budi daya ikan,

rehabilitasi kolam Minapolitan serta pembuatan kolam Minamendong dan kolam pembenihan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa di Desa Wajak Kabupaten Malang yang mana telah menerapkan Minapolitan atau Mina Mendong sebagai komoditas utamanya sejak tahun 2009, dalam pengembangan Minapolitan di Desa Wajak ini benar-benar berawal dari potensi, sehingga pengembangan dilakukan dari awal dan merubah budaya dan *mindset* masyarakat Desa Wajak juga dari dasar, walaupun perkembangannya saat ini sudah cukup baik. Desa Wajak memiliki potensi sumber daya alam yang bagus dimana kualitas sumber mata air baik, sehingga sangat cocok jika dimanfaatkan untuk dijadikan Minapolitan. Kualitas sumber air di Desa Wajak sudah dicek dari Jakarta bahwa sangat layak untuk budidaya ikan karena langsung dari mata air. Mata air yang mengalir di Desa Wajak masih belum ada cemaran kimia dan limbah. Hasil temuan di lapangan juga demikian, dimana Desa Wajak memiliki sumber daya alam yang melimpah, dengan mayoritas lahan digunakan untuk pertanian Mendong dan memiliki sumber air yang bagus dan sungai yang terus mengalir. Hal tersebut bisa menjadi potensi yang sangat baik untuk dikembangkan bagi kesejahteraan masyarakat tersebut.

Desa Wajak juga merupakan desa pertama yang menerapkan Minapolitan komoditas Mina Mendong. Hal ini dikarenakan Desa Wajak mempunyai potensi sumber-sumber air yang pada awalnya jarang sekali penduduk memanfaatkan untuk berbudidaya ikan, melainkan hanya untuk

mengairi pertanian. Namun karena lahan di Desa Wajak mayoritas dijadikan untuk penanaman Mendong, sehingga dengan tidak membuang produk unggulan yaitu tanaman Mendong di Desa Wajak memanfaatkan sebagian lahan Mendong untuk budidaya ikan Nila sehingga dijadikan Mina Mendong. Hal tersebut seperti dalam Arsyad (2004:298) bahwa Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi.

Pemanfaatan lahan tanaman Mendong untuk dijadikan tempat budidaya ikan, dan yang menjadi komoditas utama ikan disana adalah Ikan Nila karena selain memiliki harga jual yang cukup tinggi juga laku di pasaran. Tidak hanya itu pemilihan Ikan Nila sebagai komoditas utama juga karena cocok dengan tanaman mendong yang berlumpur. Hasil observasi peneliti juga sama dengan yang disampaikan oleh narasumber, bahwa di Desa Wajak menerapkan Mina Mendong, dimana lahan Mendong digunakan sebagian lahannya untuk budidaya ikan. Sebenarnya ikan yang dibudidaya tidak hanya Ikan Nila tetapi juga Koi, namun yang menjadi komoditas utamanya adalah Ikan Nila yang mana lebih banyak

dikonsumsi oleh masyarakat, sedangkan Ikan Koi hanya untuk penjualan ikan hias, namun Ikan Koi yang berkualitas digunakan untuk mengikuti lomba pentas ikan, untuk implementasinya Mina Mendong di Desa Wajak Kecamatan Wajak. Agar Minapolitan di Desa Wajak dapat dikembangkan dengan maksimal sesuai dengan potensi yang ada, maka diperlukan strategi dalam *local economy development*. Keberhasilan *local economy development* sangat ditentukan oleh strategi yang dianut daerah tersebut, dimana adanya strategi *local economy development* ini merupakan tahap penting yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini, strategi *local economy development* ini oleh peneliti dijadikan sebagai fokus penelitian.

**a. Pembangunan pada sektor perikanan budidaya dan pembangunan pada sektor industri pengolahan ikan dalam mengembangkan program Minapolitan.**

Strategi awal *local economy development* dari BAPPEDA Kabupaten Malang adalah pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi lokal. Hal tersebut yang disebut dengan ekonomi lokal, yaitu pengembangan ekonomi melalui basisnya, yang kemudian pemerintah bertugas untuk memberdayakan masyarakat sebagaimana fungsi pemerintah yaitu untuk mendorong, memberdayakan, memfasilitasi, memberikan motivasi, pembinaan, dan teknologi. Semua hal tersebut diberikan pemerintah melalui banyak cara, beberapa diantaranya adalah melalui pembinaan dan penyuluhan. Adanya Minapolitan ini adalah untuk

memberdayakan masyarakat agar nantinya masyarakat dapat mandiri dan mampu untuk meningkatkan pendapatan, tidak hanya sekedar mengejar produksi saja.

Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dalam menjalankan program Minapolitan masih dalam tahap pembangunan sektor perikanan saja yang mana masih belum mengarah pada sektor industri. Sehingga penjualan ke pasar masih berupa ikan segar langsung setelah produksi. Namun kedepannya sudah akan diarahkan menuju industri yang akan ada pengolahan hasil produksi sebelum dijual sehingga dapat menambah perekonomian pendapatan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu strategi kedepan dalam *local economy development* dari Pemerintah Kabupaten Malang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Adisasmita (2005:15) bahwa *local economy development* merupakan upaya meningkatkan pembangunan di daerah tidak semata-mata menekankan pada peranan kekuatan dari dalam (*internal forces*) yang dilakukan dalam upaya mendorong pengembangan inisiatif dan partisipatif masyarakat yang kreatif dan produktif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya ekonomi, sosial, teknologi dan kelembagaan untuk menunjang penciptaan lapangan kerja bagi penduduk dan masyarakat setempat.

Sehingga saat ini pemerintah masih mengupayakan untuk pelatihan-pelatihan untuk masyarakat, agar nantinya masyarakat lebih

inovatif dalam mengelola hasil produksi Minapolitan. Hal ini seperti strategi dalam pelaksanaan (*actuating*) menurut Nawawi (2003:183-186) dimana apabila organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan pengarahan dan bimbingan, agar pelaksanaannya berlangsung secara efektif, efisien dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan dan bimbingan harus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pimpinan/ manager unit/ satuan kerja pada semua personil di lingkungan masing-masing dan oleh manajer puncak (*top manager*)/ pimpinan tertinggi pada semua manajer/ pimpinan unit/ satuan kerja di dalam organisasi kerjanya.

Walaupun masih dalam tahap fokus dalam produksi saja, namun Pemerintah Kabupaten Malang telah mengupayakan untuk memberikan pelatihan-pelatihan pengolahan produksi ikan. Hal ini dirasa perlu mengingat pentingnya *skill* yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk mengolah kembali produk ikan yang telah dihasilkan untuk meningkatkan pendapatannya. Saat ini yang produk olahan yang tengah diupayakan adalah *baby fish*, dimana Ikan Nila yang kecil dibuat menjadi keripik atau *crispy*. Namun penjualan masih sangat minim, menunggu adanya permintaan karena selain kesulitan bahan baku karena produksi ikan saja masih belum mencukupi untuk kebutuhan pasar, dan juga kesulitan dalam hal *branding* karena *baby fish* ini masih produk lokal, walau sudah sempat pengiriman produk *baby fish* sampai Bali. Menurut hasil observasi juga

demikian, dimana masih jarang ditemui produk olahan dari produksi ikan di Desa Wajak. Namun pembangunan pada produksi sektor perikanan dan sektor industri di Desa Wajak sudah mulai dijalankan walau masih dalam proses dan belum maksimal, kendala-kendala dalam dalam sektor industri juga masih banyak ditemui.

Upaya pemerintah dalam pembangunan pada sektor perikanan dan pembangunan pada sektor industri dalam mengembangkan program Minapolitan tersebut seperti dalam salah satu strategi *local economy development* yang tercantum dalam Suparmoko (2001:38). Dimana perekonomian suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi sembilan sektor usaha, namun dalam kaitan dengan *local economy development* sering perhatian hanya dipusatkan pada dua sektor utama yaitu sektor pertanian dalam kaitannya ini merupakan perikanan dan sektor industri. Sektor perikanan sebagai sektor yang berhubungan erat dengan pengolahan langsung sumberdaya alam yang tersedia dan sektor industri sebagai sektor yang mengolah sumberdaya alam menjadi barang produksi ataupun barang konsumsi. Melimpahnya sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan teknologi yang ada, Setiap daerah mempunyai potensi dalam pengembangan sektor perikanan atau sektor industri. Pada umumnya setiap daerah berkeinginan untuk mencukupi bahan pangannya sendiri sehingga sektor perikanan selalu menjadi perhatian pertama untuk dikembangkan terlebih dahulu. Sektor perikanan juga dapat dikembangkan untuk menghasilkan produk perikanan sebagai masukan (*input*) bagi sektor

industri pengolahan. Jadi sebenarnya bukan pilihan antara sektor industri atau sektor perikanan yang harus dikembangkan, melainkan harus diusahakan suatu pembangunan ekonomi yang terpadu (*integrated*), di mana sektor perikanan dikembangkan dengan produksi perikanannya digunakan sebagai bahan baku bagi sektor industri pengolahan. Begitu juga dengan sektor industri pengolahan sedapat mungkin juga mendukung sektor pertanian dengan menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh sektor perikanan.

**b. Pemasaran hasil Minapolitan komoditas Ikan Nila pada pasar lokal dan pasar luar daerah di Desa Wajak.**

Pemasaran yang dilakukan oleh Desa Wajak dalam menjalankan Minapolitan masih dalam tahap lokal. Walaupun dalam upayanya telah bekerjasama dengan desa-desa lain maupun kecamatan-kecamatan lain untuk meningkatkan produksi dan pemasaran. Salah satu upaya lainnya dalam strategi *local economy development* adalah dalam melakukan pemasaran. Upayanya dengan membentuk kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak dimana Desa Sukoanyar sebagai sentra Minapolitan memiliki hinterland yaitu antara lain Desa Wajak, Desa Blayu, Desa Kidangbang, Desa Patok Picis, Desa Codo, Desa Beringin, Desa Dadapan, Desa Ngambal, Desa Wonoayu, Desa Putih, Desa Bambang dan Desa Sukolilo. Kawasan Minapolitan tersebut kemudian bekerja sama dengan Kecamatan Dau, Sumber pucung, Singosari, Pakis, Wonosari, Kepanjen, Tajinan, Gondang Legi, Bululawang, Turen. Setelah terjalin kerjasama

yang baik antara desa hinterland maupun kecamatan, maka harapannya dapat mencapai target pasar regional yaitu dengan hasil produksi benih 50 Juta ekor Nila untuk konsumsi 1.560 Ton, dan pasar antar propinsi/nasional dan ekspor benih sebanyak 50 Juta ekor Nila untuk konsumsi 1.560 Ton. Produksi ikan yang dihasilkan oleh Desa Wajak masih mencakup Malang Raya dan belum mencapai kota-kota seprovinsi maupun keluar pulau. Hal ini dikarenakan produksi ikan yang dihasilkan masih belum mencukupi. Mengingat belum meratanya hasil produksi ikan dari Minapolitan di Desa Wajak, para POKDAKAN terus melakukan komunikasi dan kerjasama untuk lebih memperluas hasil produksinya, tidak hanya itu, POKDAKAN juga sering melakukan perkumpulan untuk menentukan harga yang ditetapkan di pasar. Hal ini seperti strategi dalam pelaksanaan (*actuating*) menurut Nawawi (2003:183-186) dimana komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari fungsi pelaksanaan. Sehubungan dengan itu “komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara, memajukan dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuannya. Salah satu respon yang penting dalam menyampaikan informasi adalah kesediaan bekerjasama atau pemberian dukungan dari penerima informasi sesuai harapan sumber informasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau menyelesaikan suatu masalah di lingkungan suatu organisasi.

Hal ini Tidak hanya melakukan kerjasama dengan para POKDAKAN saja namun saat ini sudah mulai bekerjasama dengan pihak luar. Saat ini Desa Wajak tengah bekerjasama dengan pihak Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI). Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir kendala yang dihadapi mulai tahap produksi hingga pemasaran produk, begitu juga dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu pengawetan produk.

Strategi *local economy development* tersebut diatas jika dianalisis melalui konsep Strategi *local economy development* dari Suparmoko (2001:38), dimana seharusnya strategi ini bertumpu pada peranan pasar, yang mana barang dan jasa yang telah di produksi harus dipasarkan ke konsumen. Strategi *Inward Looking* berorientasi pada pasar lokal dari daerah itu sendiri, sedangkan strategi *Outward Looking* berorientasi pada pasar di luar daerah. Strategi ini sebaiknya dalam bentuk produk akhir agar dapat diperoleh nilai tambah untuk menciptakan *multiplier* di daerah yang bersangkutan. Namun saat ini, Minapolitan di Desa Wajak masih menjalankan Strategi *Inward Looking* yang mana orientasi pasar masih mencukupi dari lokal atau daerah itu sendiri. Sedangkan untuk orientasi ke luar daerah masih mencakup Malang Raya saja karena produksi masih belum mencukupi untuk pemasaran ke daerah lebih jauh lagi.

**c. Titik Pertumbuhan untuk Minapolitan di Desa Wajak yang meliputi Penyediaan Perizinan dan Prasarana.**

Strategi selanjutnya adalah penyediaan kemudahan akses. Penyediaan perizinan dan prasarana di Minapolitan Desa wajak sudah diberikan cukup baik untuk mempermudah akses masyarakat. Hal ini dikarenakan akses maupun sarana prasarana merupakan aspek penting untuk mempercepat laju mobilitas dan perekonomian. Hasil temuan di lapangan, sarana dan prasarana yang dilalui dan digunakan untuk kepentingan Minapolitan sudah cukup baik. Dimana jalan yang dilalui menuju Mina Mendong sudah baik, alat-alat atau teknologi yang digunakan dari pemerintah juga sudah mampu mengakomodasi keperluan pembudidaya ikan. Memperjelas dari pernyataan Bapak Heridji dan bapak Wiwin tersebut diatas, berikut beberapa transparansi program Minapolitan untuk mempermudah akses Minapolitan di Desa Wajak. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Suparmoko (2001:38) bahwa pemerintah mempunyai peranan penting untuk mengembangkan titik pertumbuhan dengan cara menyediakan perizinan dan prasarana, maupun perpajakan dan retribusi sebagai alat kontrol (peran pemerintah dalam mempermudah akses).

**d. Keterkaitan Program Minapolitan di Desa Wajak dengan sektor lain Baik dalam Penyediaan Barang Maupun Penjualan.**

Program Minapolitan di Desa Wajak dalam pelaksanaannya tentu tidak bisa berdiri sendiri namun juga bekerja sama dengan pihak lain yang

terkait. Hal tersebut menjadi salah satu strategi *local economy development* bahwa dalam menjalankan program Minapolitan komoditas Ikan Nila berkaitan dengan sektor lain. Minapolitan di Kecamatan Wajakpun sebenarnya terdiri dari 1 desa yang dijadikan sentra kawasan dan desa lain sebagai hinterlandnya yang menyokong sentra Minapolitan. Desa Wajak walaupun menjadi daerah hinterland namun merupakan desa yang memiliki sumber daya alam dan skill sumber daya manusia yang baik sehingga dapat menyokong Desa Sukoanyar yang masih dalam tahap perencanaan pengembangan sentra kawasan Minapolitan.

Bekerja sama dengan sektor lain juga bisa dilakukan untuk mendapatkan dana tambahan untuk pengembangan Minapolitan yang lebih baik. Minapolitan di Wajak untuk mendapatkan dana tambahan tidak hanya berasal dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat saja namun juga didapat dari investasi dari pihak swasta maupun LSM. Dalam pelaksanaannya, bahwa Minapolitan bekerja sama dengan Departemen Dalam Negeri, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Pertanian, DKP dan DEPNAKERTRANS bekerjasama membuat persetujuan mengenai program dana kredit yang kemudian untuk eksportir dari Pemerintah Daerah, yang mana juga melibatkan perusahaan untuk kesepakatan bersama. Setelah dicapainya kesepakatan maka ada sharing dari usaha perikanan Nila, dan dalam persetujuan diawal juga mencakup pembuatan Pusat pengelolaan Minapolitan/ PPM yang nantinya dijalankan oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Pembangunan di kawasan

Minapolitan juga dalam prosesnya memerlukan pihak-pihak lain untuk mencapai target produksi ikan yang dicapai. Pembudidaya ikan di Mianpolitan juga melakukan integrasi dengan pembangunan oleh SKPD Kabupaten/ Kota, swasta/ penanam modal, Bank Indonesia/ Perbankan, penyuluh, pendampingan teknologi oleh UPTDJPB, PUMP, masyarakat, DAK, TP, dukungan eselon 1 lingkup KKP, pembangunan oleh SKPD provinsi, pembangunan infrastruktur oleh kementerian Pekerjaan Umum, dan dukungan dari Kementerian lainnya.

Bekerjasama dengan lembaga-lembaga tersebut seperti menurut Wolfe and Creutzberg dalam Bappenas (2006) *local economy development* merupakan usaha untuk mengoptimalkan sumberdaya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Dimana definisi tersebut difokuskan pada peningkatan kandungan lokal, pelibatan *stakeholder* secara optimal dalam suatu kemitraan strategis, peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi daerah, penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar Sektor, dan antar daerah.

1. Selain itu juga ada upaya-upaya yang dilakukan dengan melakukan kerjasama sekaligus mesinkronkan dengan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas dari hasil produksi ikan. Pengembangan Minapolitan di Desa Wajak tidak hanya dari pelatihan-pelatihan dari Dinas

Perikanan saja namun juga berasal dari asosiasi para kelompok petani atau yang biasa disebut dengan GAPOKTAN. Ada juga upaya untuk menggabungkan dengan program lain dari Pemerintah yaitu salah satunya PNPM, dalam hal ini untuk pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang sudah ada adalah pelatihan pengolahan ikan untuk menambah kualitas atau *skill* dari masyarakat Desa Wajak untuk mengolah hasil produksi dari Minapolitan. Saat ini di Desa Wajak juga sedang diupayakan untuk mencoba Cara Budidaya Ikan Yang Baik (CBIP), sehingga dalam berbudidaya sudah mengacu pada standarisasi internasional. Hal tersebut diharapkan kedepan saat sudah pasar bebas, kelompok-kelompok pembudidaya ikan di Desa Wajak mampu mengirimkan ke luar negeri. Sehingga tidak hanya meningkatkan produksinya saja namun juga kualitas.

Hal ini agar tidak menjadi masalah seperti yang diungkapkan oleh Siagian (2008:84-85), dimana hasil pertanian termasuk juga hasil perkebunan, perikanan dan peternakan untuk ekspor dari negara-negara terbelakang dan sedang membangun sebagian besar merupakan komoditi lemah dalam pasaran Internasional dan sering tidak mampu bersaing dengan negara-negara maju yang juga mengeksport produk pertaniannya. Oleh karena itu meskipun secara kuantitatif para petani dapat meningkatkan produktivitasnya, tidak dengan sendirinya berakibat pada peningkatan penghasilan riil para petani. Para petani dihadapkan kepada masalah peningkatan mutu dan pengetahuan tentang pemasaran karena

hanya dengan demikianlah produk tersebut dapat dipasarkan, baik di dalam negeri dalam rangka swasembada maupun untuk ekspor.

Perkembangan suatu daerah perlu diperhatikan sektor-sektor yang mempunyai banyak keterkaitan pada sektor lain. Hal ini seperti yang ada dalam Suparmoko (2001:38) dimana semakin banyak keterkaitannya, baik kaitan ke belakang atau kaitan ke depan maka akan semakin cepat perekonomian di daerah itu akan berkembang. Kaitan kebelakang berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat membeli dan kaitan ke depan berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat menjual. Kalau pemerintah berperan mengarahkan kegiatan ekonomi, sebaiknya kegiatan diarahkan pada kegiatan yang mempunyai keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang panjang (mudah akses bahan baku dan menjual/ pasar).

**e. Program Minapolitan mampu mendorong sektor atau daerah lain untuk tumbuh**

Desa Wajak merupakan salah satu desa di Kecamatan Wajak yang pertama kali diterapkan Minapolitan khususnya Mina mendong, dimana sebelumnya tidak ada masyarakat di Kecamatan Wajak yang mau menerapkan budidaya ikan Nila di lahan tanaman mendong karena masih belum mengetahui nilai ekonomisnya. Namun setelah Desa Wajak berhasil menerapkan Mina Mendong dan hasilnya dapat menambah pendapatan, kemudian desa-desa lain berani untuk ikut menerapkan Mina mendong hingga sekarang berjumlah 21 kelompok. Walaupun Desa Wajak merupakan hinterland dari program Minapolitan di Kecamatan Wajak,

namun Desa Wajak memberikan andil yang cukup signifikan terhadap berjalannya Minapolitan. Hal ini dikarenakan antara satu desa dengan desa yang lain saling mempengaruhi. Hal ini bertujuan agar berkurangnya kesenjangan antar golongan, masyarakat, antar sektor, dan antar desa seperti menurut Wolfe and Creutzberg dalam Bappenas (2006).

Peneliti juga melakukan observasi ke beberapa desa di Kecamatan Wajak, yaitu antara lain Desa Wajak, Desa Blayu dan Desa Sukoanyar. Ketiga desa tersebut juga menerapkan Mina Mendong, seperti yang ada di Desa Wajak, dan kalau di Desa Sukoanyar, walaupun kegiatan Mina Mendong belum terlalu menonjol, namun rencananya akan dibuatkan pusat percontohan budidaya ikan sebagai sentra kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak. Dengan diterapkannya Minapolitan komoditas Mina Mendong di Desa Wajak pertama kali, mampu mendorong daerah dan sektor lain untuk tumbuh. Hal ini seperti yang disampaikan Suparmoko (2001:38) bahwa *Local economy development* biasanya ada sektor yang menjadi *primemover* perekonomian, yang biasanya mempunyai laju pertumbuhan tinggi dan dapat terus didorong dengan kebijakan pemerintah daerah serta mampu mendorong sektor lain untuk tumbuh (apa bisa menjadi salah satu sektor pendorong ekonomi).

Menurut hasil temuan di lapangan bahwa beberapa strategi hasil analisis peneliti di Minapolitan di Desa Wajak menurut Nawawi (2003:177-179) strategi sektor publik dengan menggunakan teknik Strategi Kontijensi yaitu dimana dalam strategi ini dilakukan dengan

membuat program-program, proyek dan mengatur langkah atau tindakan (*action*) sebagai cara pemecahan masalah, dengan memilih alternatif yang paling menguntungkan atau terbaik diantara berbagai alternatif sesuai dengan petunjuk, pengarahan, dan pedoman dari organisasi atasan dan bahkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Malang dalam mengambil strategi *local economy development*, melihat potensi-potensi yang paling mendukung di Desa Wajak yaitu kualitas sumber air yang bagus, namun tanahnya selalu tergenang air sehingga semi rawa, sehingga oleh masyarakat Desa Wajak lahannya dijadikan pertanian Mendong yang hanya panen 2 kali setahun. Harga mendong yang tidak terlalu tinggi dan tidak sering panen, membuat masyarakat masih kurang dalam pendapatan sehingga berdampak pada kurangnya kesejahteraan masyarakat. Namun, memiliki sumber air yang bagus merupakan salah satu potensi atau peluang daerah, dengan melihat jenis tanah yang selalu tergenang air sehingga diterapkannya Minapolitan oleh Pemerintah Kabupaten Malang dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013/2008 Tentang Penetapan Lokasi Program Minapolitan dengan upaya-upaya yang telah direncanakan sesuai dalam Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Malang Tahun Anggaran 2009.

Selain itu strategi yang digunakan juga sesuai dengan teknik Strategi Pasif yaitu dimana strategi ini dilakukan dengan membuat

program-program, proyek dan mengatur langkah-langkah dan tindakan (*action*) mengikuti perintah, petunjuk, pengarahan, pedoman dan perundang-undangan yang berlaku, dan lebih dominan pada pelaksanaan pekerjaan rutin yang sudah berlangsung lancar. Hal ini dikarenakan penetapan Minapolitan di Desa Wajak mengikuti pedoman dan petunjuk yang tertuang dalam surat keputusan dari pemerintah maupun Materplan yang telah dibuat oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Selain itu tujuan dari adanya Minapolitan ini adalah untuk terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi masyarakat di Desa Wajak sehingga dalam pelaksanaannya merupakan pekerjaan rutin guna menambah pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Wajak.

Strategi dan penerapan *local economy development* di Minapolitan Desa Wajak Kecamatan Wajak jika dianalisis menurut hasil lapangan yang ada dengan konsep menurut Wolfe and Creutzberg dalam Bappenas (2006) sesuai dengan antara pendekatan *local economy development* kedua. Dimana pendekatan kedua yaitu menekankan pengembangan kapasitas (*capacity building approach*), mencoba mengembangkan infrastruktur pendidikan dan teknologi dalam membangun basis pengetahuan yang diperlukan dalam menumbuhkembangkan kemampuan kompetitif dalam merespon perubahan lingkungan ekonomi. Beberapa instrumen yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain difokuskan pada upaya penutupan kesenjangan di pasar modal; modernisasi perusahaan kecil dan

menengah; percepatan transfer teknologi dari perguruan tinggi ke dunia industri; dan peningkatan kemampuan (*skills*) pekerja dan manajemen. Terbukti dengan adanya pemberian bantuan dari pemerintah berupa mesin untuk membuat pakan ikan, dan sering dilakukannya sosialisasi maupun pelatihan bagi masyarakat Desa Wajak.

**2. Hasil atas Pencapaian Strategi *Local Economy Development* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.**

Kemudian untuk hasil atas pencapaian strategi *local economy development* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak terus mengalami *progress* namun masih belum mencapai target yang ditentukan. Dimana sekarang ini produksinya jika dibandingkan dengan produksi di waduk masih lebih sedikit. Jika produksinya masih sedikit, maka tidak sampai dibuat olahan, karena produksinya masih kurang. Namun jika dilihat dari perkembangan dari Tahun 2008, sudah cukup signifikan, dimana saat ini sudah berkembang menjadi 21 kelompok, lahan yang dipakai untuk Mina Mendong juga semakin meluas yang semula hanya 36 Ha sekarang sudah mencapai 83,44 Ha. Walaupun tidak memenuhi target namun terus mengalami peningkatan dan masih terus diupayakan. Kebanyakan hasil ikan yang dibudidayakan langsung diborongkan untuk pemancingan, hal ini membuat kesulitan dalam memantau hasil panen secara langsung.

### a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa

#### Wajak.

Adanya Minapolitan di Desa Wajak, sudah cukup mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan adanya budidaya ikan di lahan Mendong, dapat menambah pendapatan yang sebelumnya hanya menunggu dari hasil tanaman Mendong saja, namun setelah dibuatkan Mina mendong, pendapatan bertambah dari hasil budidaya ikan yang mana perputaran uangnya lebih cepat dan lebih mudah dalam pemeliharannya. Menurut laporan produksi perikanan Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Kecamatan Wajak, Desa Wajak memiliki 2 kelompok pembudidaya ikan, yaitu Kelompok Sumber Niksur yang diketuai oleh Bapak Imam T. dan Kelompok Mina Makaryo yang diketuai oleh Bapak Salam. Kelompok Sumber Niksur memiliki luas lahan sebesar 12.600 m<sup>2</sup> dan memiliki jumlah anggota 34 orang. Sedangkan Kelompok Mina Makaryo memiliki luas lahan sebesar 412 m<sup>2</sup> dan memiliki jumlah anggota sebanyak 17 orang. Desa Wajak yang merupakan desa pertama diterapkannya Mina Mendong, paling banyak menyerap angkatan kerja karena memiliki anggota paling banyak dibandingkan anggota kelompok di desa lain.

Hal tersebut seperti yang dimaksud oleh Arsyad (2004:298) bahwa *local economy development* adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk

menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

**b. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Wajak.**

Program Minapolitan di Desa Wajak bertujuan untuk memandirikan masyarakat lokal dengan potensi daerah yang dimiliki yang mana outputnya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, menyejahterakan masyarakat dan mengurangi jumlah kemiskinan. Selama diterapkannya Minapolitan di Desa Wajak, sudah cukup mampu mengakomodasi masyarakat yang miskin, karena pemerintah daerah memberikan bantuan kepada masyarakat baik berupa teknologi, pembuatan kolam maupun pakan dan bibit. Tidak hanya itu, kelompok Mina Makaryo di Desa Wajak juga mendapatkan program anti kemiskinan (APP) untuk keluarga miskin.

**c. Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (sustainable livelihood) bagi masyarakat di Desa Wajak**

Dengan adanya Minapolitan di Desa Wajak ini mampu mewujudkan mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi masyarakat di Desa Wajak. Program Minapolitan di Desa Wajak walau dalam perkembangannya belum tercapai target yang ditetapkan namun dalam penerapannya sudah mampu menjadi tumpuan mata pencaharian dari masyarakat Desa Wajak. Berawal dari masyarakat Desa Wajak yang sejak lama bermatapencaharian sebagai petani Mendong yang nilai ekonomisnya rendah. Kemudian setelah adanya Minapolitan,

pendapatan masyarakat Desa Wajak semakin bertambah. Hal ini dikarenakan jika dahulu masyarakat di Desa Wajak hanya mengandalkan pendapatan dari tanaman Mendong saja yang mana baru panen 2 tahun sekali namun setelah diterapkan Minapolitan, pendapatan masyarakat Desa Wajak semakin bertambah karena panen ikan setiap 6 bulan sekali. Kemudian ditambahkan pula oleh Bapak Wiwin bahwa dari pemerintah dan penyuluh dari UPTBP terus mengadakan sosialisasi dengan kelompok dengan masyarakat sesuai lokasi Minapolitan. Berawal dari itu, masyarakat minat. Setelah itu dibentuk kelompok, yang mana dalam kelompok itu saling memecahkan masalah yang ada bersama, selain itu kegiatan yang ada di dalam kelompok itu adalah arisan agar kelompok itu tetap eksistensi, dalam arisan tersebut disisihkan berapa persen untuk kas kelompok secara bergilir, agar tetap berjalan. Kemudian sekarang Mina Mendong di Desa Wajak lebih berkembang.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari *Local Economy Development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.**

Setiap program dalam penerapannya pasti mengalami faktor yang mendukung dan menghambat. Usaha budidaya di kawasan Minapolitan semakin tumbuh dan berkembang, sehingga produksi meningkat, dengan meningkatnya produksi diharapkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha budidaya meningkat. Dampak lain dengan melimpahnya produksi, maka usaha pengolahan akan lebih berkembang dan peluang pasar terbuka

lebar. Kemudian untuk permasalahan secara general menurut Pelaksanaan Program Minapolitan Kabupaten Malang Tahun 2013 adalah masih terbatasnya alokasi dana yang dipergunakan untuk program Minapolitan dan Kurangnya jumlah petugas teknis lapangan / petugas penyuluh perikanan.

**a. Faktor pendukung internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak.**

Hal yang menjadi faktor utama pendukung internal *local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak yaitu dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan Minapolitan sehingga diperlukan keniatan dari masyarakat sendiri, secara otomatis yang mempengaruhi adalah sumber daya manusianya, jika sumber daya manusianya jika dari dinas sebagai pembina, otomatis dalam rangka peningkatan SDM pemerintah memberikan melalui pelatihan-pelatihan di wilayah setempat, walaupun pelatihan diadakan oleh dinas, baik dari Dinas Kabupaten maupun Dinas Perikanan Provinsi. Jika pelatihan setempat Dinas Kelautan dan Perikanan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Singosari, sehingga tim instruktur langsung datang ke lokasi. Selain itu yang menjadi faktor pendukung di Desa Wajak adalah kualitas sumber daya alamnya, dimana sumber mata air di Desa Wajak telah teruji. Selain faktor sumber daya manusianya dan sumber daya alamnya, ada faktor lain yang menjadi pendukung Minapolitan di Desa wajak adalah kelembagaan dari

masyarakat itu sendiri yang terjalin untuk menyukseskan Minapolitan. Menurut Bapak Wiwin, kelembagaan dalam Minapolitan di Desa Wajak sudah berjalan baik, sehingga sudah tidak lagi atas nama perorangan tetapi sudah berkelompok, yang biasanya disebut Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN).

Sedangkan untuk *local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak yang menjadi pendukung eksternal menurut Bapak Heridji dari BAPPEDA adalah adanya program-program pemerintah pusat dan provinsi. Hal ini dikarenakan pemerintah daerah maupun pusat yang membantu mulai dari sosialisasi, pemberian bantuan, dan pelatihan. Selain dari pemerintah juga adanya kelembagaan diluar masyarakat yang membantu dan mendukung dalam berjalannya Minapolitan, seperti halnya adanya Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan (UPTBP) Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang telah membantu masyarakat pembudidaya ikan mulai dari hulu hingga hilir yaitu mulai dari sosialisasi, membantu masyarakat untuk memulai Mina mendong, hingga pemasaran.

**b. Faktor penghambat internal dan eksternal local economy development dalam Program Minapolitan di Desa Wajak.**

Walaupun yang menjadi faktor pendukung *local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak adalah dari sumber daya manusianya namun yang menjadi penghambat nya juga manusia itu sendiri. Menurut Ibu Arum dari dinas kelautan dan perikanan, pola pikir menjadi faktor utama dalam

mengajak masyarakat, terutama para warga yang masih belum memahami. Selain itu orientasinya juga para warga selalu ingin dalam mengharapkan bantuan. Para masyarakat juga hanya ingin berupa bantuan uang yang akhirnya hasilnya dibuat untuk keluarganya sendiri, ini berbanding terbalik dengan kebijakan pemerintah yang memfasilitasi dan diharapkan bisa membagi kebutuhan operasional dan kebutuhan keluarga. Selain itu juga merubah *mindset* atau budaya yang ada di masyarakat Desa Wajak dimana sebelumnya masih belum mengetahui sama sekali mengenai budaya Minapolitan. Hal tersebut seperti menurut Siagian (2008:88) bahwa tiga faktor utama yang menjadi penyebab proses pembangunan ekonomi di negara-negara terbelakang tidak berlangsung secepat yang diharapkan ialah:

1. Sikap mental sebagian besar masyarakat yang menolak perubahan di bidang pertanian maupun di bidang-bidang lainnya. Sehingga meskipun alternatif pembangunan ekonomi yang dipilih adalah modernitas pertanian, produktivitas petani tetap rendah karena tidak mau mengubah cara-cara bertani yang secara tradisional dikuasai dan ditekuninya itu.
2. Adanya kecenderungan di negara-negara terbelakang untuk meloncat dari suatu masyarakat agraris ke masyarakat industri tanpa didukung pengetahuan, keterampilan, infrastruktur dan sarana yang memang mutlak diperlukan.
3. Kurangnya pengertian di kalangan masyarakat, termasuk dalam lingkungan birokrasi pemerintahan, tentang pentingnya "*human investment*" dalam proses pembangunan.

*Local economy development* dalam Program Minapolitan di Desa Wajak yang menjadi penghambat eksternal saat ini adalah keamanan dimana masih banyak ikan para petani budidaya ikan yang dicuri, sehingga untuk mengantisipasi agar tidak berkelanjutan dan semakin menghambat produksi ikan, maka diterapkannya jalur hukum bagi pencuri, walaupun pencuri tersebut merupakan warga sendiri. Hal serupa juga disampaikan

oleh Bapak Heridji dari BAPPEDA yang mana masih rawan akan keamanan, sehingga banyak masyarakat yang menjadi enggan untuk berbudidaya ikan di Mina mendong. Menurut Ibu Arum dari Dinas Kelautan dan Perikanan juga senada dimana Mina mendong kurang aman, hal ini dikarenakan tempat Mina mendong jauh dari pemukiman penduduk. Selain itu yang menjadi penghambat menurut Ibu arum adalah kurangnya dana untuk lebih mengembangkan lagi Minapolitan di Desa Wajak dan juga kurang optimalnya teknologi yang dipakai masih terutama pengetahuan mengenai ikan kan masih terbatas ya mereka masih bisa lebih dioptimalkan lagi. Masyarakat juga masih enggan karena masyarakat masih kekurangan modal dalam membuka kolam budidaya ikan. Kurangnya anggaran yang dipakai untuk program Minapolitan juga menjadi permasalahan.

Kondisi dimana masyarakat tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha ini seperti yang dimaksud oleh Siagian (2008: 84-85) tentang modernitas pertanian dalam Strategi Pembangunan Ekonomi Nasional yaitu para petani bersedia untuk merubah sikap dan caranya bertani, petani tersebut akan menghadapi kendala dalam bentuk ketidakadaan modal yang diperlukan untuk modernisasi pertanian. Pemerintah dapat membantu dalam masalah ini melalui pemberian subsidi dan kebijaksanaan perkreditan yang ditujukan untuk mempermudah para petani memperoleh kredit.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai wujud dukungan secara politik terhadap Minapolitan di Kecamatan Wajak, maka pemerintah Kabupaten Malang membuat regulasi sebagai berikut:
  - a. Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013/2008 Tentang Penetapan Lokasi Program Minapolitan
  - b. Surat Keputusan Bupati nomor 180/339/KEP/421.013/2008 tentang Lokasi Kawasan Minapolitan
  - c. Surat Keputusan Bupati nomor 180/399/KEP/421.013/2008 tentang Penetapan Komoditas Unggulan Dikawasan Pengembangan Minapolitan
  - d. Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 520/186/202.2/2009 Perihal; Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Program Minapolitan dan Agropolitan di Jawa Timur
  - e. Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur, Nomor: 520/186/202.2/2009 tentang dukungan Propinsi Jawa Timur

berkaitan dengan penetapan lokasi Kecamatan Wajak sebagai pusat pengembangan minapolitan dengan komoditi perikanan air tawar.

f. Masterplan Program Minapolitan Kabupaten Malang, Kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2009.

2. Pemerintah Kabupaten Malang menggunakan beberapa strategi *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu antara lain:

a. Pembangunan Pertanian Versus Industri. Pemerintah Kabupaten Malang berupaya membangun strategi industri dimana hasil dari produksi ikan Nila di Mina Mendong akan diolah menjadi produk olahan jadi. Namun saat ini strategi tersebut masih dilaksanakan dalam proses sosialisasi dan pelatihan pembuatan baby fish yaitu ikan nila mini krispy, sehingga masih gencar dalam pembangunan pertanian dalam bidang perikanan budidaya. Masih belum terlaksananya pembuatan produk olahan ikan tersebut dikarenakan jumlah produksi yang masih hanya mencukupi kebutuhan konsumsi lokal saja.

b. *Inward Looking Versus Outward Looking*. Strategi *Inward Looking* berorientasi pada pasar lokal dari daerah itu sendiri, sedangkan strategi *Outward Looking* berorientasi pada pasar di luar daerah. Strategi ini Pemerintah Kabupaten Malang

masih mengupayakan strategi *Outward Looking*, namun dalam pelaksanaannya masih menjalankan Strategi *Inward Looking*. Dimana peranan pasar lokal masih dominan dalam menjual hasil dari produksi Minapolitan, diantaranya meliputi Malang Raya saja. Namun Pemerintah Kabupaten Malang bekerja sama dengan UPTBP berupaya untuk meningkatkan kualitas hasil budidaya ikan agar dapat diterima oleh pasar luar daerah bahkan luar negeri apabila hasil produksi ikan sudah meningkat.

c. Titik Pertumbuhan (*Growing Point*). Pemerintah mempunyai peranan penting untuk mengembangkan titik pertumbuhan dengan cara menyediakan perizinan dan prasarana, maupun perpajakan dan retribusi sebagai alat kontrol (peran pemerintah dalam mempermudah akses). Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang sudah diterapkan dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Malang di Minapolitan Desa Wajak. Dimana jalan yang dilalui menuju Mina Mendong sudah baik, alat-alat atau teknologi yang digunakan dari pemerintah juga sudah mampu mengakomodasi keperluan pembudidaya ikan.

d. Kaitan ke Belakang (*Backward Linkages*) dan Kaitan ke Depan (*Forward Linkages*). Kaitan kebelakang berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat membeli dan kaitan

ke depan berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat menjual. Minapolitan di Desa Wajak tidak dapat berdiri sendiri dimana dalam mencukupi kebutuhan budidaya, pakan, teknologi bahkan dana Pemerintah Kabupaten Malang berkerja sama dengan sektor-sektor lain. Untuk kaitan kebelakang, Desa Wajak bekerjasama dengan desa-desa lain yang tercangkup dalam Kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak yang tergabung dalam Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN). Sedangkan untuk kaitan kebelakang UPTBP Kecamatan Wajak bekerjasama dengan Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI). Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir kendala yang dihadapi mulai tahap produksi hingga pemasaran produk, begitu juga dengan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu pengawetan produk.

e. Sektor Pemimpin (*Leading Sektors*). Desa Wajak merupakan salah satu Desa di Kecamatan Wajak yang pertama kali menerapkan Minapolitan pada tahun 2009. Kemudian berhasil mendorong desa lain untuk ikut menerapkan Minapolitan komoditas Mina Mendong Ikan Nila. Setelah Desa Wajak berhasil menerapkan Mina Mendong dan hasilnya dapat menambah pendapatan, kemudian desa-desa lain berani untuk ikut menerapkan Mina mendong hingga sekarang berjumlah 21 kelompok.

- f. Secara general, strategi *local economy development* yang diterapkan dalam Minapolitan menggunakan teknik Strategi Kontijensi yaitu dimana Pemerintah Kabupaten Malang melihat potensi-potensi yang paling mendukung di Desa Wajak yaitu kualitas sumber air yang bagus, dan direncanakan sesuai dalam Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Malang Tahun Anggaran 2009. Selain itu strategi yang digunakan juga sesuai dengan teknik Strategi Pasif karena Minapolitan di Desa Wajak mengikuti pedoman dan petunjuk yang tertuang dalam surat keputusan dari pemerintah maupun Materplan yang telah dibuat oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Selain itu tujuan dari adanya Minapolitan ini adalah untuk terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*).
3. Hasil atas pencapaian strategi *local economy development* yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yaitu:
  - a. Penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa Wajak. budidaya ikan di lahan Mendong, dapat menambah pendapatan yang sebelumnya hanya menunggu dari hasil tanaman Mendong saja, namun setelah dibuatkan Mina mendong, pendapatan bertambah dari hasil budidaya ikan

yang mana perputaran uangnya lebih cepat dan lebih mudah dalam pemeliharannya.

b. Berkurangnya jumlah penduduk miskin di Desa Wajak. Program Minapolitan di Desa Wajak bertujuan untuk memandirikan masyarakat lokal dengan potensi daerah yang dimiliki yang mana outputnya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, menyejahterakan masyarakat dan mengurangi jumlah kemiskinan.

c. Terwujudnya mata rantai kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi masyarakat di Desa Wajak. Program Minapolitan di Desa Wajak dalam penerapannya sudah mampu menjadi tumpuan mata pencaharian dari masyarakat Desa Wajak. Berawal dari masyarakat Desa Wajak yang sejak lama bermatapencaharian sebagai petani Mendong yang nilai ekonomisnya rendah.

4. Faktor yang mendukung dan menghambat dari *local economy development* dalam program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu:

a. Faktor pendukung. Masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjalankan Minapolitan. Lembaga-lembaga maupun Dinas yang terkait dalam mengembangkan, memfasilitasi dan memberikan

pelatihan. Kualitas sumber daya alamnya, dimana sumber mata air di Desa Wajak telah teruji.

- b. Faktor penghambat. Walaupun yang menjadi faktor pendukung adalah sumber daya manusianya namun yang menjadi penghambat juga manusia itu sendiri. pola pikir merubah *mindset* atau budaya yang ada di masyarakat Desa Wajak dimana sebelumnya masih belum mengetahui sama sekali mengenai budaya Minapolitan. Selain itu orientasinya juga para warga selalu ingin dalam mengharapkan bantuan. Selain itu juga keamanan dimana masih banyak ikan para petani budidaya ikan yang dicuri. Kurangnya dana untuk lebih mengembangkan lagi Minapolitan di Desa Wajak. Kurang optimalnya teknologi yang dipakai karena kurangnya pengetahuan sehingga masih bisa lebih dioptimalkan lagi. Kurangnya modal dari masyarakat untuk membuka kolam budidaya ikan.

## **B. Saran**

Dalam rangka meningkatkan keberhasilan program Minapolitan di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, maka diperlukan beberapa tindakan sebagai berikut:

1. Program Minapolitan merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi daerah di Desa Wajak, sehingga diperlukan

strategi *local economy development* yang tepat untuk meningkatkan perekonomian daerah maupun masyarakat melalui peluang yang ada dalam potensi daerah.

2. Strategi *local economy development* dalam Minapolitan perlu ditingkatkan lagi produksi budidaya ikan agar mampu untuk merambah pada sektor industri dimana hasil produksi ikan dapat mampu dipasarkan dalam bentuk olahan, dan pemasaran dapat mampu menjangkau keluar daerah bahkan ekspor.
3. Perlu adanya motivasi, sosialisasi dan pelatihan secara intens untuk dapat merubah *mindset* atau pola pikir masyarakat Desa Wajak sehingga bisa lebih menerima budaya Minapolitan dan mengetahui keuntungan atau nilai ekonomisnya. Selain itu juga agar pembudidaya ikan bertambah pengetahuan mengenai teknologi yang digunakan agar dalam menjalankan Minapolitan lebih optimal. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan yang tidak formal serta menyesuaikan dengan kultur masyarakat. perlu juga penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan bantuan tenaga dari mahasiswa atau tenaga pelajar, agar lebih mudah membaaur kepada masyarakat untuk peningkatan kualitas SDM.
4. Perlu adanya kerjasama yang solid antar perangkat desa dan warga untuk menjaga keamanan di Desa Wajak agar pembudidaya ikan merasa aman dalam menjalankan Minapolitan.

5. Menghindari penyalahgunaan bantuan uang yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang seharusnya untuk pengembangan usaha Minapolitan, sebaiknya berupa barang, bisa jadi berupa bibit, mesin pembuat pakan ikan, kolam, ataupun pembebasan lahan, sehingga bantuan lebih bisa langsung dimanfaatkan oleh masyarakat pembudidaya ikan di Desa Wajak.
6. Membuka kerjasama dengan pihak swasta untuk mendapatkan bantuan dana maupun modal untuk pengembangan Minapolitan, dan juga untuk perluasan target pasar hasil produksi ikan.



## DAFTAR PUSTAKA

Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif, dan Pembaruan*. Yogyakarta.

Adisasmita, Raharjo. 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Afiffudin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan, Konsep, Teori dan Implikasinya di Era Reformasi*. Bandung: Alfabeta

Alisjahbana, Armida S. 2012. *Perencanaan Daerah bagaimana membangun ekonomi lokal, kota dan kawasan?.* Jakarta Salemba Empat.

Anonim. 2006. Ikan Nila. Diakses pada 10 Maret 2014 dari <http://infowajak.com>.

Anonim. 2009. Buletin Kanjuruhan: Malang.

Anonim. 2009. Laporan Akhir: Rencana Tapak Kawasan Minapolitan, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang. Malang

Anonim. 2010. *Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal*. Diakses pada 11 Januari 2014 dari <http://panritacikal.wordpress.com>.

Anonim. 2010. Situs Pemetaan Potensi Ekonomi Daerah Koridor Wilayah Jawa. Diakses pada 1 April 2014 dari <http://navperencanaan.com>.

Anonim, 2013. Desa Wajak Panen Raya 15,2 Ton Ikan.

Diakses pada 3 Mei 2014 dari <http://hellomalang.com/kabar-berita>

Anonim. 2014. Potensi Besar Perikanan Laut Kabupaten Malang Perlu di Genjot Inovasi Teknologi. Diakses pada 1 April 2014 dari <http://beritadaerah.com>.

Anonim. 2014. Rancang masterplan kawasan minapolitan. Diakses pada 10 Maret 2014 dari <http://malang-post.com>.

Anonim. 2014. Sejarah Kabupaten Malang. . Diakses pada 1 April 2014 dari [Wikipedia.com](http://Wikipedia.com)

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang. 2013. *Pelaksanaan Program Minapolitan Kabupaten Malang*.

Bappenas. 2006. *Panduan Nasional Revitalisasi Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah.

BKP3 Kabupaten Malang. 2014. Potensi Kabupaten Malang. Diakses pada 1 April 2014 dari <http://penas14kabmalang.com>.

Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alihbahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons. Surabaya: Usaha Nasional.

Buwang, Turwidi. 2013. *Fakta tentang Potensi Kelautan Indonesia*. Diakses pada 11 Januari 2014 dari <http://mjeducation.com>.

Cokroamijoyo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Direktorat Pengembangan Pemukiman Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Evaluasi Penyediaan Prasarana dan Sarana Kawasan Agropolitan / Minapolitan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012*.

Djunaidah, Iin Siti. 2013. *Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya*. Direktorat jenderal perikanan budidaya kementerian kelautan dan perikanan 2013.

Friedmann, John and Mike Douglass. 1978. *Agropolitan Development: Toward a New Strategy for Regional Planning in Asia*. Oxford

Kamaluddin, Rustian. 2007. *Beberapa Aspek Pembangunan Perekonomian Daerah dan Hubungan Ekonomi Keuangan Luar Negeri*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Kartasasmita, Ginandjar., 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Gramedia.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.32/Men/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Maskun, Sumitro. 1993. *Pembangunan Masyarakat Desa Asas, Kebijaksanaan dan Manajemen*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.

Masterplan Program Minapolitan Kabupaten Malang, Kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan. 2009. Malang: CV Ira Biro Konsultan.

Memo Arema. 2013. *Perikanan Budidaya 20.534 Ton*. Diakses pada 17 Januari 2014 dari <http://www.memoarema.com>.

Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muluk, M. R. Khairul. 2007. *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Malang: Bayumedia Publishing.

Munir, Risfan dan Bahtiar Fitanto. 2007. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. Jakarta: Lokal Governance Support Program (LGSP): USAID.

Nawawi, Hadari. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

News Bisnis. 2013. *PRODUKSI IKAN: Pembudidaya di Kecamatan Wajak Jadi Andalan Malang*. Diakses pada 23 Januari 2014 dari <http://news.bisnis.com>.

Pasolog, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*.

Pemerintah Kabupaten Malang. 2011. *Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2010-2015*

Riyadi dan Bratakusumah. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Said, M. Mas'ud. 2007. *Birokrasi di Negara Birokratis: Makna, Masalah dan Dekonstruksi Birokrasi Indonesia*. Malang: UMM Press.

Siagian, Sondang. 2008. *Administrasi Pembangunan, Konsep Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 180/399/Kep/421.013/2008 Tentang Penetapan Lokasi Program Minapolitan.

Surat Keputusan Bupati nomor 180/339/KEP/421.013/2008 tentang Lokasi Kawasan Minapolitan

Surat Keputusan Bupati nomor 180/399/KEP/421.013/2008 tentang Penetapan Komoditas Unggulan Dikawasan Pengembangan Minapolitan

Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 520/186/202.2/2009 Perihal; Penetapan Kabupaten Malang sebagai Lokasi Program Minapolitan dan Agropolitan di Jawa Timur

Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur, Nomor: 520/186/202.2/2009 tentang dukungan Propinsi Jawa Timur berkaitan dengan penetapan lokasi Kecamatan Wajak sebagai pusat pengembangan minapolitan dengan komoditi perikanan air tawar.

Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukarelawati, Endang. 2013. *Kemiskinan Tetap Mengintai Nelayan Sendang Biru: AntaraJatim News*. Diakses pada 16 Januari 2014 dari <http://www.antarajatim.net>.

Sumaryadi, I. Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.

Suparmoko, M. 2001. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryabrata. Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryono, Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang: UM Press.

Tjokroamidjoyo, Bintoro. 1989. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Triyuwono, Iwan dan Yustika, Ahmad Erani. 2003. *Emansipasi Nilai Lokal: Ekonomi dan Bisnis Pasca Sentralisasi Pembangunan*. Malang: Bayumedia Publishing.

TV One News. 2013. *Potensi kelautan Indonesia Rp 3000 Trilyun/ Tahun..* Diakses pada 11 Januari 2014 dari <http://nasional.tvonenews.tv>.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Penataan Ruang No 26/2007, yang juga mengatur tentang Kawasan Agropolitan, Bab I Ketentuan Umum Nomor 24, Pasal 51 ayat 1 dan 2.

UPTBP (Unit Pelaksana Teknis Badan Penyuluhan) Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. 2013. Laporan Produksi Perikanan Kecamatan Wajak

Utukaman, John Wenry. 2010. *Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Agribisnis Perikanan di Kabupaten Kepulauan Aru*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Vitayala, Aida, dkk. 2010. *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Minapolitan*. Kampus Darmaga IPB

## BIODATA

1. Nama Lengkap : Zihla Hasnatul Layli
2. Nomor Induk Mahasiswa : 105030113111006
3. Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Mei 1992
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat Asal : Jln. Kolonel Sugiono 1/ No: 22 RT.09  
RW.06, Kecamatan Kedungkandang Kota  
Malang
8. Telp. / HP : 08563129310
9. Tahun masuk FIA UB : 2010
10. Gelar yang diperoleh : S.AP
11. Jurusan / Program : Ilmu Administrasi Publik / Sarjana
12. Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
13. Judul Skripsi : Strategi *Local Economy Development*  
dalam Program Minapolitan” (Studi pada  
Desa Wajak Kecamatan Wajak, Kabupaten  
Malang)
14. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Chairul Saleh, M.Si  
2. Drs. Minto Hadi, M.Si
15. Nilai Ujian Skripsi : A
16. IP Kumulatif : 3.54
17. Predikat Kelulusan : Cum Laude

Malang, 25 September 2014



Zihla Hasnatul Layli

## INTERVIEW GUIDE

### STRATEGI LOCAL ECONOMY DEVELOPMENT

1. LED dalam pengembangan kawasan Minapolitan apakah sudah mencakup pembangunan pertanian dan industri?  
Dimana sektor pertanian mengolah langsung SDA yang tersedia sedangkan sektor industri yang mengolah SDA menjadi barang produksi ataupun konsumsi.  
Sehingga bila dikombinasikan, sektor pertanian dikembangkan sehingga menghasilkan produk sebagai bahan dasar industri?  
Kalau sudah menuju industri, apa saja produk yang tela dibuat?
2. Bagaimana hasil produk yang dihasilkan bisa dipasarkan?  
Sudah dipasarkan dimana saja?  
Kerjasama dengan pihak mana saja?  
Bagaimana peranan pasar lokal dan pasar di luar daerah?
3. Dalam pengembangan kawasan Minapolitan ini apakah memiliki titik-titik pertumbuhan untuk menunjang atau mendorong program Minapolitan ini sendiri?  
Bagaimana peran pemerintah dalam mempermudah akses tersebut?  
(perizinan, prasarana, perpajakan, retribusi sebagai alat kontrol)
4. Apakah dalam pengembangan kawasan Minapolitan ini memiliki keterkaitan dengan sektor lain dalam mengelola pertanian?  
Baik pada saat mengelola/ budidaya tambak ikan/ membeli bibit maupun saat dijual  
Terkait dengan sektor mana saja? Sebatas apa kerjasamanya?
5. Pengembangan kawasan Minapolitan ini apakah mampu mendorong sektor lain untuk tumbuh?  
Sektor apa saja?
6. Apakah Pemerintah Kabupaten Malang memiliki strategi tersendiri dalam mengembangkan ekonomi lokal di Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang?

## PENCAPAIAN

7. Bagaimana penciptaan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Desa Wajak Kabupaten Malang setelah adanya pengembangan kawasan Minapolitan?
8. Apakah jumlah penduduk miskin berkurang setelah adanya pengembangan kawasan Minapolitan?
9. Apakah setelah adanya pengembangan kawasan Minapolitan ini mata pencaharian masyarakat di Desa Wajak tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari?

## FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung baik internal maupun eksternal selama diterapkannya pengembangan kawasan Minapolitan?
11. Apa saja yang menjadi faktor penghambat baik internal maupun eksternal selama diterapkannya pengembangan kawasan Minapolitan?

Permasalahan:

- Masih rendahnya produktivitas dan pemasaran
- Kelembagaan yang tidak produktif
- Pemahaman lingkungan yang masih rendah akan budidaya dan tambak ikan
- Susahnya mengubah budaya Minapolitan
- Penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan kekhasan daerah
- Inisiatif Pemerintah Kabupaten Malang dalam merangsang kegiatan ekonomi